

# Will You Marry Me... Again?

A NOVEL BY  
**HELLYANI WIJAYA**

# Will You Marry Me... Again?

*a novel by*  
*Heliyani Wijaya*





*Will You Marry Me... Again?* adalah novel kedua saya yang rampung, dan menjadi yang pertama terbit. Ide ceritanya sendiri terinspirasi dari acara *reality show* “*Married at First Sight*”. Bermula dari ketakjuban saya membayangkan bagaimana bisa pasangan yang baru bertemu di altar, lalu menikah, akan menjalani pernikahan mereka? Selain itu, saya juga terinspirasi dari kisah orangtua saya sendiri: Mama dan Papa saya juga menikah tanpa melalui proses pacaran. Berdasarkan cerita yang pernah dituturkan, Mama menikah karena Papa langsung melamarnya melalui kakek saya. Padahal, Mama tidak pernah tahu seperti apa calon suaminya. Dan, mereka berdua membuktikan bahwa meski tidak saling mengenal

pribadi masing-masing pada awalnya, tapi mereka saling mencintai satu sama lain pada akhirnya.

Proses penulisan novel ini dimulai awal tahun 2017 lalu. Setelah hampir satu setengah tahun—proses menulis, edit, dan, revisi—akhirnya novel ini selesai juga. Yeaay. Meskipun dalam penulisannya sering dibarengi rasa malas dan bosan, atau ter-*distract* oleh pekerjaan abadi saya sebagai seorang istri dan ibu, tapi saya tetap bertekad menyelesaiakannya.

Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan karunianya yang berlimpah.

Kepada Mama dan Alm. Papa yang selalu mencintai dan mendukung saya, memberi inspirasi hingga saya bisa menuliskan novel ini. *Thank you.*

Kepada suami dan anak tercinta yang selalu percaya dan mendukung apa pun yang saya lakukan, dan selalu sabar saat saya lebih fokus sama laptop ketimbang mereka ^\_^. *Love you.*

Ucapan terima kasih yang tulus juga saya ucapkan kepada tim Penerbit Koru yang sudah memberi saya

kesempatan. Terutama untuk editor saya, Mbak Adel, *thank you*, ya... saya jadi banyak belajar bagaimana menulis dengan baik. Kepada semua tim yang terlibat dalam penerbitan novel ini, saya ucapkan terima kasih. Tanpa kalian, novel ini tidak akan pernah terbit. ^\_^

Terutama, kepada para pembaca yang budiman, terima kasih. Semoga dapat menikmati membaca kisah Sammy dan Ken ini. Saran dan kritiknya tetap saya tunggu.

Selamat membaca....

*Heliyani Vijaya*



*Genta bukanlah genta sebelum dibunyikan  
Lagu bukanlah lagu sebelum dinyanyikan  
Cinta di sanubari bukan untuk dipendamkan  
Cinta bukanlah cinta sebelum dipersembahkan*

*~Oscar Hammerstein~*

*Kenichi-kun, ini Sammy, yang kelak akan menjadi istrimu.*

Ken ingat kata-kata itu diucapkan oleh ayahnya bertahun-tahun lalu, memperlihatkan foto Sammy yang sedang berulang tahun ke-3 sementara dirinya berusia 7 tahun. Ia tidak pernah menyangka ucapan itu menjadi nyata bertahun-tahun kemudian, dan saat ini mungkin saja ia akan kehilangan sosok itu. Orang bilang, saat kita

merasa akan kehilangan seseorang, ketika itu kita baru menyadari betapa pentingnya orang tersebut. Hal tersebutlah yang sedang dirasakan olehnya sekarang.

Ken memandang ke luar jendela mobil dengan perasaan cemas, yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

“Sammy... *aitakute*,<sup>1</sup>” gumamnya.

Semakin lama, perasaan itu semakin menggerogoti Ken. Ia hanya ingin bertemu dengannya, dengan orang yang padanya ia sudah berjanji untuk selalu melindunginya. Seakan baru menyadari bahwa keberadaan orang itu begitu penting dalam hidupnya. Hanya dengan melihatnya, membuatnya merasa tenang, hanya dengan mendengar suaranya membuatnya nyaman, ia tidak memerlukan yang lain lagi. Hanya dengannya ia merasakan hidupnya terasa lengkap. Ia hanya butuh sekali saja bertemu dengannya lagi. Ia ingin memberitahunya tentang perasaannya. Ia harus tahu.

*Aitakute*, batinnya.

---

<sup>1</sup> Aku ingin melihatmu



Terik matahari yang belakangan ini terasa menyengat membuat seorang perempuan manis—Samantha Wijaya—memicingkan matanya yang bulat dan berbingkai bulu mata lentik sebelum ia berjalan masuk ke sebuah kafe di daerah Sudirman, Jakarta Selatan. Sebelah tangannya menyibak rambut panjangnya yang tergerai sebelum memasuki pintu kafe yang dibukakan oleh seorang pelayan. Ia menoleh ke kanan dan kiri, lalu mengangguk saat melihat orang yang akan ditemuinya melambaikan tangan ke arahnya.

Sammy, begitu perempuan itu biasa dipanggil lantas berjalan lurus menuju meja yang ada di bagian belakang kafe, tak jauh dari taman kecil yang ada di kafe tersebut. Pohon imitasi menaungi bagian samping meja yang

ditujunya, membuat nuansa segar dan adem di tengah udara panas yang menyengat Kota Jakarta siang itu.

Sammy segera berdiri di depan lelaki yang kini sedang menunduk itu, tampak mengetik sesuatu di ponselnya.

“Sudah lama menunggu?”

Kenichi Ananda Salim atau biasa dipanggil Ken, yang duduk menunggunya mendongak sambil meletakkan ponsel di atas meja.

Lelaki tersebut menunjuk cangkir kopi yang hampir kosong di hadapannya. “Lumayan untuk menghabiskan secangkir kopi.”

“Maaf ya, karena kuliah terakhir tadi agak berat dan aku harus mampir ke perpustakaan dulu untuk mengembalikan buku,” ucap Sammy sambil menempatkan bokongnya di kursi yang berseberangan dengan lelaki tersebut. Sammy meletakkan tasnya di samping kursi yang didudukinya.

Ken kemudian menatapnya. “Ada apa mencariku?”

Sammy merogoh tasnya, mengeluarkan selembar kertas yang diketik rapi dan menyodorkannya kepada lelaki di depannya.

“Apa ini?”

“Surat perjanjian.”

Lelaki itu meliriknya lagi. “Jadi kamu setuju?”

Surat perjanjian dan keputusan yang akan diambilnya sudah menyita pikirannya selama beberapa malam. Semalam, akhirnya ia menghubungi Ken untuk bertemu dan membahas hal yang berhasil membuat kepalanya pusing berhari-hari.

Ia lantas menatap lelaki di depannya yang masih memegang kertas dan melihat ke arahnya dengan pandangan seolah bertanya, 'kau tidak bercanda?'

Sayangnya, kertas itu menunjukkan tingkat keseriusan tinggi yang belum pernah ia lakukan selama ini. Sammy mendesah sebelum mengangguk, ada perasaan terbebani saat ia melakukannya, tapi ia tetap mengangguk.

"Kondisi Papa semakin kritis, aku tidak tahu akan bertahan berapa lama lagi. Kalau itu adalah permintaan terakhir yang bisa kulakukan, aku siap melakukannya."

"Makanya aku membuat surat perjanjian itu," katanya lagi.

Ken mengusap dagunya yang mulai ditumbuh janggut pendek. Ia mulai membaca dengan saksama setiap poin yang tercetak di atas kertas yang sedang dipegangnya.

"Apa aku punya pilihan lain?"

Sammy mendengus, seharusnya ia yang bertanya begitu. Perempuan tersebut lalu menggeleng. "Kecuali

memang ada pilihan lain untuk kita. Kalau kamu bersedia melakukannya, aku menganggapnya sebagai utang."

Ken kemudian mendesah, "Kurasa aku tidak punya pilihan selain menyetujui usul ini."

Sammy mengangguk perlahan, memaksakan dirinya tersenyum. Ia tidak mengira pada awalnya bahwa lelaki itu akan dengan mudah menyetujui usulnya. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan mengembuskan napas panjang seakan sedang melepas beban yang sangat berat.

"Kamu sudah makan?"

Sammy menggeleng. "Hanya makan roti yang kubeli di kafetaria rumah sakit sebelum ke kampus tadi."

Ken lalu melambaikan tangannya, memanggil pelayan yang kemudian berjalan ke meja mereka membawa sebuah buku menu.

"Pilih makananmu dulu."

Sammy mengangguk pelan, lalu dengan cepat membaca buku menu dan memilih makanannya. Ia memejam sambil menyandarkan kepalanya di atas kedua lengannya yang terlipat di atas meja setelah pelayan itu berlalu.

"Apa kamu tidak tidur semalam?"

Sammy mendongak, berusaha menegakkan kepalanya lagi. "Hanya beberapa jam. Perawat datang memeriksa setiap jam, jadi bagaimana aku bisa tidur?"

Sammy menutup mulutnya dengan tangan saat menguap. Sejak di kampus tadi, ia sudah merasakan kantuk yang luar biasa saat mendengarkan penjelasan dosen seminar auditnya berbicara. Entah karena efek kantuk atau memang pelajarannya kebanyakan teori, ia merasa dosen tersebut bicara dengan nada mendayu-dayu, membuatnya semakin terhipnotis untuk memejam di ruangan kuliah yang dingin itu. Tapi karena ia sudah berjanji untuk menemui Ken, ia memaksakan diri juga bergerak ke tempat janjian mereka.

Mendengar ponselnya berdering beberapa kali, membuat Sammy tersentak kaget dan perlahan tubuhnya menegang. Belakangan ini, ia merasakan hal yang sama setiap berada di luar dan mendapati ponselnya berdering. Ia takut mendengar kabar buruk. Kali ini pun sama, saat ia melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Mama, ada apa, Ma?" Sammy menatap Ken sebelum berkata, "Ya, aku sedang bersama Ken sekarang. Kami segera ke sana."

"Papa kritis. Mama minta kita ke rumah sakit segera. Kamu sempat?"

Ken mengangguk. "Tidak ada *meeting* lagi setelah ini. Aku akan menelepon ke kantor untuk izin pulang cepat."

Sammy mengangguk, lalu berdiri sambil menenteng tasnya. Ken ikut berdiri, ia berjalan di depan Sam, menuju kasir untuk membayar makanan yang bahkan belum sempat dicicipi oleh perempuan itu.

"Tunggu di sini, aku ambil mobil dulu."

Sammy mengangguk, berdiri di bawah naungan kanopi kafe. Ia mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan dengan cepat menekan tombol *redial*. Perasaan cemas merambatinya dengan cepat saat tidak bisa menghubungi ponsel ibunya. Kekhawatiran akan sesuatu yang buruk membuatnya tidak fokus. Hingga sebuah Mitsubishi Pajero hitam berhenti di depannya, kaca jendela sisi penumpang terbuka menampakkan wajah Ken yang duduk di belakang kemudi sedang memanggilnya. Sammy membuka pintu mobil dan masuk ke sana.

"Apa yang terjadi?"

Sammy menggeleng. "Aku juga tidak tahu pasti."

“Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Papa, dan aku tidak ada di sana?” gumam Sammy, kedua tangannya saling mengait erat memperlihatkan kecemasannya.

“Jangan berpikir jelek, Sam. Mudah-mudahan tidak terjadi hal buruk,” hibur Ken sambil melirik ke arah Sammy.

Meski Ken berkata begitu untuk menghiburnya, tapi tetap tidak bisa mengurangi rasa cemas yang terus mengisi hatinya.

Ken menyetir mobilnya secepat yang ia mampu. Bagaimanapun mereka sedang ada di Jakarta di mana kemacetan bisa terjadi kapan saja. Namun, kali ini mereka cukup beruntung karena bisa sampai di rumah sakit tempat ayah Sammy dirawat satu jam kemudian.

“Sudah sampai, Sam, kamu duluan saja.”

Sammy yang diam sepanjang sisa perjalanan, langsung berlari keluar dari mobil begitu Ken menepikan mobil di area *drop off*. Ia menekan tombol lift dan menunggu hingga pintu lift membuka. Waktu beberapa menit yang terasa sangat lama baginya. Ia bergegas masuk ke lift, berdesakan dengan pengunjung rumah sakit yang lain. Lift membuka di Lantai 7, ia bergegas berlari menelusuri lorong rumah sakit menuju ruang perawatan tempat ayahnya berada.

Dengan sekali sentakan, ia membuka pintu kamar perawatan, membuat beberapa wajah yang dikenalnya langsung menoleh ke arahnya. Ia mengatur napasnya pelan-pelan sambil berjalan masuk ke ruangan itu.

“Ma, apa yang terjadi?”

Sylvia, ibunya, berusaha tampak tenang saat menjawab, “Papa dapat serangan jantung tadi.”

Sammy mendekati ibunya, lalu memeluknya. Ia dapat merasakan ketakutan yang dirasakan oleh ibunya. Ayah Sammy baru berusia 57 tahun, tapi melihat sosoknya saat ini seakan pria tersebut jauh lebih tua dari usia sebenarnya. Ia sedang berbaring dengan berbagai alat bantu penunjang kehidupannya.

Sammy lantas mengembuskan napas panjang. Ia yakin ibunya pasti sangat panik tadi. Adrian Wijaya, ayah Sammy, menderita sakit jantung dan sudah dirawat sejak dua minggu lalu. Kondisinya naik turun. Kadang ia sadar dan bisa berbicara dengan orang yang menungguinya atau menjenguknya, kadang tidak sadar dan hanya tidur sepanjang hari.

Sammy menyentuh tangan ayahnya yang bebas, yang tidak ditusuk jarum infus. Tangan itu bergerak samar, membuat Sammy beralih ke mata ayahnya yang juga

mengerjap samar. Ia mendekatkan telinganya ke mulut ayahnya yang tertutup masker oksigen dan bergerak pelan seakan berusaha berbicara.

“Pa, ini Sammy. Ada Om dan Tante Salim di sini. Mama dan Ken juga ada.”

Sammy menoleh ke semua orang yang disebutnya, terakhir mengerling ke arah Ken yang baru masuk ke ruang perawatan itu. Ia kembali melihat ke arah ayahnya yang sekarang sedang membuka matanya perlahan, seolah untuk membuka mata saja memerlukan usaha yang sangat besar.

“Sammy....”

“Iya, Pa, ini Sammy.”

Ayah Sammy menggenggam pelan tangannya, lalu berkata lirih, “Ken....”

Sammy melirik Ken, memberi isyarat untuk mendekat. Lelaki itu kemudian berdiri di sebelah Sammy dan menyentuh tangan Adrian.

“Ken di sini, Om.”

Adrian menarik sudut bibirnya, membuat senyuman kaku. “Kalian berdua. Papa bahagia kalau kalian bersama,” ucapnya lirih.

Ferdinand Salim danistrinya yang berasal dari Jepang mendekati tepi ranjang sambil tersenyum. "Adrian, istirahatlah. Jangan banyak bicara dulu. Kami semua disini."

Sammy memandang ibunya yang duduk di sudut sambil mengusap air mata. Ia mendekati perempuan paruh baya yang masih tampak cantik itu dan memeluknya. Merangkulnya agar mendekati ranjang tempat orang yang dicintainya berbaring. Sammy memutar tuas di bagian kaki ranjang, membuat posisi tubuh ayahnya tidak terlalu berbaring datar, sehingga bisa melihat dengan jelas orang-orang yang saat ini menemaninya.

Adrian menatap semua orang di ruangan itu sebelum berkata, "Sammy...."

Sammy mendekati ayahnya, menggenggam tangannya sambil mengangguk. Ayah Sammy menatapnya dengan tatapan nanar yang membuat Sammy merasa sedih. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang dan tersenyum.

"Papa ingin melihat kamu menikah. Waktu papa tidak lama lagi."

Sammy tahu betul ucapan itu. Karena kata-kata tersebut yang selalu diulang ayahnya sejak masuk rumah sakit pertama kali. Dan ia tahu betul keinginan ayahnya

untuk menikahkan dirinya dengan anak sahabatnya sejak kecil yang saat ini juga ada di ruangan bersamanya. Pertama mendengar permintaan itu rasanya seperti disengat lebah. Bukan, mungkin rasanya seperti disambar petir. Sammy tidak pernah tahu rencana kedua orangtua itu untuk menikahkan anak mereka sampai saat ayahnya mengatakannya langsung. Itu pun karena ia mendapat serangan jantung dan kondisinya naik turun sejak saat itu.

Keinginan terbesar ayahnya saat ini adalah melihat anak satu-satunya untuk menikah dan bahagia. Sammy merasa tidak ada yang salah dengan keinginan itu. Sesuatu yang wajar jika seorang ayah ingin melihat anak perempuannya menikah dan bahagia. Hanya saja, ia tidak tahu kalau dirinya ternyata sudah dijodohkan dengan anak dari sahabat ayahnya. Sammy memang kenal dengan Ken dan keluarganya sejak kecil, tetapi bukan berarti dia sudah mengenal pribadinya, seperti apa lelaki itu. Ia hanya bertemu setahun sekali dengan Ken, itu pun kalau dirinya ada di rumah saat keluarga Sammy bertandang ke rumah mereka saat Tahun Baru. Jika tidak, ia tidak akan melihat lelaki itu sepanjang tahun. Bagaimana bisa ia menikah dengan seseorang yang tidak dikenalnya? Sammy menolak habis-habisan permintaan tersebut pada awalnya. Namun,

melihat kondisi ayahnya yang semakin hari semakin menurun, membuatnya serbasalah.

Di satu sisi, ia tidak ingin dijodohkan. Memangnya ia hidup di zaman apa? Sudah era digital seperti sekarang ini, apa masih ada anak perempuan yang menurut saja dijodohkan oleh orangtuanya? Mungkin ada di beberapa daerah. Namun, mereka jelas bukan orang yang tinggal di daerah terpencil. Sammy adalah perempuan modern. Lagi pula, ia masih kuliah dan ingin melanjutkan kuliahnya yang tinggal sebentar lagi. Apa jadinya kalau dirinya menikah sekarang? Kenapa juga ayahnya tidak memikirkan perasaannya? Apa ia suka dengan calon suaminya? Bagaimana dengan Ken sendiri? Apa lelaki itu mau dinikahkan dengannya? Berbagai pertanyaan dan pernyataan berkecamuk dalam batinnya.

Namun, ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya saat ini. Ia menolak mentah-mentah bujukan untuk menikah itu, dan berujung pada memburuknya kondisi ayahnya. Sammy tidak mau mengulangnya lagi. Meski ia kesal dengan keegoisan orangtuanya yang tetap teguh menjodohkannya tanpa mempertimbangkan perasaannya sendiri. Apa yang bisa dilakukannya? Ia hanya bisa diam sementara dengan

suara terbata-bata, lagi-lagi ayahnya mengucapkan kata-kata itu.

Ferdinand Salim kelihatannya juga tidak keberatan. Entah apa yang mereka sepakati saat mereka kecil dulu. Ferdinand juga sangat bersemangat untuk menjodohkan anak laki-lakinya dengan Sammy. Sementara, baik ibu Sammy maupun ibu Ken, tampak tidak bisa berkata apa-apa tentang itu, seakan semua keputusan ada di pihak para lelaki.

Sammy mendesah, lalu melirik ke arah Ken yang menatap nyalang ke arah mereka. Ia tahu lelaki itu pun menolak permintaan orangtuanya untuk menikahinya. Ken pasti memiliki alasan sendiri, yang Sammy tidak ketahui. Wajar kalau ia menolak untuk menikah, lebih tepatnya menikah karena dijodohkan. Namun belakangan, Sammy menghubungi lelaki itu untuk berdiskusi. Dengan segala kesadaran dan keikhlasan yang dimilikinya, Sammy menawarkan perjanjian untuk menyetujui pernikahan tersebut. Jika—and hanya jika—dengan melakukannya akan membuat ayahnya tersenyum bahagia, atau mungkin dengan begitu bisa membuatnya pergi dengan tenang, Sammy rela. Sammy bukan mengharapkan hal buruk menimpa ayahnya, tetapi ia bisa melihat kondisi kesehatan

ayahnya yang semakin menurun. Ia tidak tahu pasti sampai kapan jantung ayahnya akan tetap berdenyut. Jadi dengan segala kewarasan yang dimilikinya, ia rela memenuhi permintaan orangtuanya untuk menikah dengan Ken.

“Papa... jangan bicara begitu,” kata istrinya.

Sammy mengangguk mendengar ucapan ibunya. Ia melirik Ken yang berdiri di sebelah ibunya yang cantik. Lelaki itu tidak berekspresi apa-apa, hanya sesekali meliriknya, tapi tidak berkata apa-apa.

Tiba-tiba Adrian meraung seakan merasakan sakit, hingga semua mata tertuju ke arahnya dan beringsut mendekat dengan kecemasan meliputi wajah masing-masing.

“Ada yang sakit, Pa?” tanya Sammy cemas saat melihat ayahnya memegangi bagian dadanya.

Adrian menatapnya dengan penuh kesedihan. “Bagaimana kalau papa pergi, tapi tidak sempat melihatmu menikah?”

Sammy kembali tersentak. Ia melihat tatapan sedih di mata ayahnya hingga membuatnya ikut sedih. Seandainya ini hanya sandiwara, seandainya ayahnya hanya berpura-pura kesakitan, tentu ia akan menimpalinya dengan kemarahan. Namun tatapan itu benar-benar tampak sedih

dan penuh kekhawatiran. Ia tahu ayahnya sedang menahan sakit. Ia tahu ayahnya sedang merasa takut dan khawatir. Sammy bukan anak yang selalu menuruti permintaan orangtuanya. Namun, ia juga bukan anak yang pembangkang. Saat ini, perasaannya sendiri terasa diombang-ambing. Karena apa yang akan diucapkannya kemudian adalah penentu masa depannya sendiri. Namun, ia tidak mau ayahnya dihantui kesedihan dan kekhawatiran yang sangat nyata.

Ia baru akan membuka mulutnya saat didengarnya sebuah suara berkata, "Om Adrian tenang saja. Jangan memikirkan hal buruk, Om. Saya akan menjaga Sammy, serahkan Sammy pada saya. Saya akan menikahi Sammy dan berjanji membahagiakannya."

Sammy menoleh ke sumber suara. Ken berdiri di sebelahnya sambil menepuk pelan tangan ayahnya yang masih menempel di dada. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali berusaha mencerna kata-kata lelaki itu barusan, lalu beralih menatap ayahnya yang tersenyum dan ayah Ken yang juga tersenyum semringah. Sammy tidak tahu apa yang membuat Ken berkata demikian. Karena kasihan? Atau ia punya alasan lain? Apa pun alasan yang membuat lelaki itu mengatakannya, ucapannya

membuat Sammy terkejut. Namun melihat senyuman di wajah ayahnya, membuatnya terenyuh, hingga ia pun ikut tersenyum.

Ken terkejut mendengar dirinya sendiri mengatakan itu dengan mudahnya. Namun jujur saja, ia merasa lelah. Ia lelah dibujuk oleh kedua orangtuanya untuk menikahi Sammy. Lelah melihat ayah Sammy yang sedang berjuang melawan sakit berusaha menahan sakitnya demi bisa melihat anak semata wayangnya menikah. Ia sudah memperkirakan hal ini sejak Sammy menghubunginya semalam, memintanya bertemu untuk berdiskusi tentang rencana orangtua mereka. Sekarang, setelah melihat kondisi kesehatan ayah Sammy yang semakin buruk, tidak ada pilihan lain selain mewujudkan keinginannya.

Ia tahu betul konsekuensi dari ucapannya. Namun, ia tidak bisa mundur dan menarik kata-katanya. Semua mata melihatnya. Termasuk Sammy dengan matanya yang melebar menatapnya tidak percaya. Namun perempuan itu tersenyum. Ya, perempuan itu tersenyum meski bukan ditujukan padanya. Sammy tersenyum melihat ayahnya bahagia mendengar kata-katanya barusan. Pandangannya beralih pada kedua orangtuanya yang menatapnya dengan

berbinar dan senyum mengembang di wajah keduanya. Ken mengembuskan napas panjang. Ia benar-benar sudah membuat keputusan besar kali ini. Dan keputusan itu hampir tanpa pemikiran matang.



“Cincin ini bagus, bagaimana menurutmu?”

Beberapa jam setelah Ken mengungkapkan pikirannya untuk menikahi Sammy, mereka langsung dibuat sibuk dengan persiapan menikah dengan waktu kurang dari empat puluh delapan jam.

Saat ini, mereka sedang memilih cincin. Sammy melihat cincin yang ditunjuk oleh Ken tanpa antusias, ia bahkan tidak peduli cincin mana pun yang akan dipilih oleh Ken untuk mereka. Ia hanya mengangguk pelan tanpa benar-benar memperhatikan dan mencoba cincin itu di jari manisnya. Cincin itu sepasang cincin emas sederhana dengan sebuah batu berlian kecil di bagian tengahnya, tetapi ia tidak peduli. Toh, meski pernikahan mereka benar-benar akan dilaksanakan, tetapi pernikahan tersebut

bisa dikatakan tanpa perasaan saling mencintai antara Ken dan dirinya.

Meski cincin itu tampak cantik di jari manisnya, Sammy tidak merasakan apa-apa. Seharusnya di saat seperti ini, calon pengantin perempuan merasa sangat bahagia, mungkin berdebar-debar karena merasa sangat senang. Namun Sammy hanya diam, mengangguk saat Ken bertanya kepadanya meminta persetujuannya membeli sepasang cincin tanpa ada ketertarikan untuk memilih sendiri cincin kawinnya.

Besok, statusnya akan berubah. Besok, segalanya tidak akan sama lagi. Sammy menghitung dalam hati berapa lama lagi sisa jam sebelum ia berganti status menjadi istri Ken. Keluarga Ken mengurus semua administrasi untuk pengesahan pernikahan mereka. Beruntung ayah Ken punya kenalan seorang pendeta yang juga punya teman di kantor catatan sipil sehingga mereka bisa dengan cepat mendaftarkan pernikahan mereka.

“Kamu mau memilih yang lain? Kalung atau gelang tangan... mungkin?”

Sammy tersadar dari lamunannya, lalu menggeleng untuk menjawab Ken. Rasanya, ia benar-benar tidak ingin berlama-lama di toko perhiasan sementara pikirannya

selalu teralih pada ayahnya. Sebenarnya Sammy mungkin bisa saja mundur saat ini juga, sebelum mereka benar-benar menikah. Namun, jelas ia tidak akan melakukan itu dan membuat kesehatan ayahnya semakin buruk. Sammy berkali-kali mengembuskan napas panjang, berusaha mengeluarkan beban berat yang terasa mengimpit dadanya.

“Kamu butuh apa lagi untuk besok?”

“Apa?”

Sammy sadar dirinya melamun sekali lagi. Ia mendengar Ken bertanya kepadanya, saat mereka berjalan keluar dari toko perhiasan.

“Apa ada lagi yang kamu butuhkan untuk besok?”

Sammy diam. Ia tidak tahu apa yang ia butuhkan untuk besok. Pertama, ia tidak pernah tahu bagaimana persiapan pernikahan itu seharusnya. Kedua, rasanya Sammy masih syok karena mereka akan menikah keesokan hari dan ia tidak bisa berpikir apa yang mungkin ia butuhkan.

“Kurasa tidak ada,” jawabnya akhirnya.

“Kamu yakin?”

Sammy mengangguk, berusaha tersenyum meski hanya menghasilkan seulas senyum samar. Ken menatapnya sesaat, lalu mengelus pelan rambut Sammy sebelum

akhirnya kembali melangkah. Sammy menyusul Ken di belakangnya. Mereka beranjak meninggalkan pusat perbelanjaan itu.

“Aku tahu kamu merisaukan hari esok. Sama sepertimu, tapi aku berharap semua akan baik-baik saja.”

Sammy menoleh ke arah Ken, saat itu mereka sudah kembali ke mobil dan Ken telah duduk di belakang kemudi. Lama Sammy hanya diam menatap mata Ken, berharap ia bisa merasa seyakin lelaki itu. Berharap semuanya memang akan baik-baik saja untuk dirinya, terutama untuk ayahnya. Ia mengangguk, lalu memalingkan wajahnya memandang ke balik jendela mobil, mengamati jalanan yang mereka lalui.



Hujan turun sejak pagi hari, tetapi ruangan itu disesaki oleh beberapa orang yang tampak sibuk mempersiapkan upacara pernikahan serbamendadak dengan persiapan paling kilat yang bisa dilakukan oleh kedua keluarga.

“Saya Kenichi Ananda Salim, menerima Samantha Wijaya sebagai istri, saya berjanji akan tetap setia padanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Dan akan

melindungi serta mencintainya dengan segenap jiwa dan raga saya."

Sammy kembali mengerjapkan matanya beberapa kali seakan bermimpi mendengarkan janji pernikahan itu.

Ia kemudian mengulang ucapan yang sama, "Saya Samantha Wijaya, menerima Kenichi Ananda Salim sebagai suami, saya berjanji akan tetap setia padanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Saya akan melindungi dan mencintainya dengan segenap jiwa dan raga saya."

Sesaat kemudian, cincin yang mereka beli kemarin Ken sematkan di jari manis tangan kanannya, dan Sammy melakukan hal yang sama pada cincin yang berukuran lebih besar ke jari manis tangan kanan Ken. Pendeta yang memimpin upacara pernikahan itu beserta seorang petugas catatan sipil menyerahkan akta pernikahan untuk ditandatangani oleh mereka berdua.

Sammy melirik ibunya yang mengusap air mata dan ayahnya yang tersenyum sambil menangis. Hari ini adalah keesokan lusa dari saat Ken meminta pada ayahnya agar menyerahkan Sammy padanya. Mereka menyiapkan pernikahan itu dalam sehari seperti Roro Jonggrang meminta Bandung Bondowoso membuatkan seribu candi dalam semalam. Tidak ada perayaan, tidak ada gaun

pengantin. Sammy hanya memakai gaun panjang berwarna putih gading yang sederhana, dan merias sendiri wajahnya dengan *make-up* tipis, serta merias rambut panjangnya dengan bantuan sepupunya.

Pernikahan itu sendiri dilangsungkan di ruang perawatan Adrian dengan dihadiri beberapa orang keluarganya dan keluarga inti Ken, yang terdiri dari Mama, Papa, dirinya dan adik perempuannya. Suasana haru menyelimuti acara pernikahan sederhana itu.

“Papa bahagia sekarang,” ucap Adrian lirih dari balik masker oksigennya. “Maaf tidak bisa membuatkan pesta pernikahan untuk kalian,” ucapnya lagi.

Sammy menggeleng. “Tidak perlu, Pa. Yang penting Papa bahagia, itu sudah cukup.”

Saat itu, baru satu jam sejak pendeta dan petugas catatan sipil meninggalkan mereka. Keluarga Sammy dan Ken masih berkumpul di ruang inap VIP tersebut.

Adrian mengangguk, tersenyum menatap keluarganya yang berkumpul di sekelilingnya. Ia kemudian memberi isyarat ke arah Ken untuk mendekat. Sammy bergeser supaya Ken bisa berdiri lebih dekat dengan ayahnya. Lelaki itu menyentuh tangan Adrian sebelum mendekatkan telinganya ke arah mulut Adrian yang bergerak-gerak.

“Baik, Pa. Istirahatlah,” ucap Ken, meremas pelan tangan ayah mertuanya, lalu melirik Sammy.

Sesaat kemudian, terdengar teriakan pilu dan tangisan yang pecah di ruangan itu. Sammy memeluk ibunya yang terkulai saat melihat suaminya mengembuskan napas terakhir dengan senyuman di wajahnya yang tampak seperti sedang tertidur pulas. Sammy berusaha tegar demi ibunya.

Ia memeluk ibunya erat dan mengusap punggungnya sambil berkata, “Ikhlasakan ya, Ma. Papa sudah tidak sakit sekarang.”

Air matanya sendiri mengambang di pelupuk mata, membuat pandangannya buram. Tanpa terasa, sebuah tangan yang hangat melingkari bahunya saat ia melepas pelukan ibunya yang sekarang sedang mendekati jasad ayahnya didampingi oleh keluarganya. Sammy merasa tubuhnya melemas, ketika merasakan tangan itu menopangnya hingga mencegahnya jatuh.

Ken hanya menatap perempuan yang sekarang sudah menjadi istrinya itu saat dirasakannya genggaman tangan ayah mertuanya mengendur dan napasnya perlahan-lahan menghilang. Ia bisa merasakan tatapan kesedihan dari

mata bening itu yang kemudian bergegas memeluk ibunya yang terkulai. Matanya terpusat pada perempuan itu dan ia sudah berdiri di sebelahnya, merangkulkan tangannya dibahu Sammy saat melihat wajah perempuan itu memucat dan tampak lemas.

Ken dengan sigap menahan dan membopong tubuh Sammy, membaringkannya di sofa. Suasana haru yang ricuh memenuhi seantero ruangan. Ia memosisikan kepala Sammy di atas pangkuannya dan menepuk pelan pipi perempuan itu.

“Sam....”

Saat Sammy perlahan membuka matanya, ia masih menyangkal kematian ayahnya. Ken membantunya duduk, ia merasakan tubuh Sammy gemetar dan perempuan itu tampak menahan dirinya. Sammy mendongak menatap langit-langit, seolah sedang mencegah air matanya turun. Mungkin ia sedang berusaha untuk tegar, berusaha kuat dan menerima dengan ikhlas kematian ayahnya. Namun saat ini, ia dikelilingi keluarganya yang menangis. Ibunya yang duduk lemas di dekatnya sementara orangtua Ken sedang berbicara dengan dokter. Perawat menutup tubuh Adrian dengan selimut hingga ke kepalanya. Semua itu

seolah menyadarkan Sammy dan membuatnya menangis dalam diam. Ken hanya memeluknya.

Ken membiarkan Sammy menangis terus dan hanya memeluknya sambil mengusap punggungnya dengan lembut. Ia menutupi bahu Sammy dengan jas yang dipakainya untuk upacara pernikahan mereka.

Ken tetap merangkul Sammy, ia tahu bagaimana perasaan Sammy saat ini. Ia dapat merasakan kesedihan istrinya itu.

*Hidup memang penuh kejutan, pikirnya.*

Siapa yang menyangka, di usianya yang baru menginjak 25 tahun, ia menjadi suami dari perempuan yang empat tahun lebih muda darinya yang kehilangan ayahnya di hari yang sama dengan pernikahannya. Ken menatap orangtuanya yang tampak sedih. Ferdinand tampak terpukul atas kehilangan sahabat karibnya. Namun, ia terlihat berusaha tegar dan menyalami dokter yang memberikan pernyataan kematian pada keluarga pasien.

Sama seperti Sammy, Ken juga merasakan kesedihan atas meninggalnya ayah mertuanya. Rasanya hanya sedikit orang yang mengalami hal itu di hari yang seharusnya menjadi hari bahagia mereka. Ken menepuk pelan bahu Sammy. Perempuan itu menunduk, lalu berdiri dan

berjalan ke arah ibunya. Mereka berpelukan dan menangis bersama. Meski kepergian ayah Sammy sudah diprediksi oleh dokter sejak beberapa hari yang lalu, namun kesedihan mendalam terlukis jelas di wajah Sammy dan ibunya. Ia menghampiri kedua wanita itu, dan memeluk mereka. Saat ia memeluk Sammy lagi, perempuan itu mengangguk sambil menghapus air matanya. Tampak lebih tenang dan menerima kenyataan.

“Ikhlaskan ya, Sam,” ucap Ken pelan.

Sammy mengangguk. “Papa sudah bahagia sekarang, Ken. Papa sudah bahagia.”



Gerimis mengiringi prosesi pemakaman mendiang ayah Sammy. Ibunya mulai bisa melepaskan kepergian orang yang dicintainya meski masih tampak duka mendalam di wajahnya. Setidaknya, Sammy bersyukur ibunya tidak lagi menangis terus-menerus.

Sammy berdiri mendampingi ibunya menyalami para tamu yang datang ke pemakaman ayahnya. Sebagian tamu sudah pergi setelah selesai pembacaan doa. Sebagian lagi masih berdiri di area pemakaman tersebut. Sammy

mengedarkan pandangannya sambil berjalan mendekati tamu-tamu yang masih berdiri di sekitarnya. Ia melihat teman-teman kuliahnya yang menyempatkan diri untuk datang, termasuk Gregory, teman yang selama ini disukainya.

“Hai, terima kasih sudah datang,” katanya kepada mereka.

Maya, Alice, Joshua, dan Gregory menoleh ke arahnya secara serempak. Mereka tersenyum, lalu bergantian memeluk dan menyalaminya. Ia berusaha tersenyum pada teman-temannya, tapi kurang tidur selama beberapa hari dan kelebihan mengeluarkan air mata membuatnya hanya menghasilkan senyum kaku.

“Kami turut berduka, Sam.”

Sammy mengangguk sekali lagi, berusaha tersenyum. Untuk kali ini, ia berhasil membuat seulas senyum kecil. Gregory menatapnya, di waktu yang berbeda dia akan kewalahan mengatur debaran jantungnya mendapati dirinya ditatap demikian oleh lelaki itu. Namun kali ini, ia hanya membalas tatapan itu dengan senyum tipis sebelum dengan susah payah berjalan meninggalkan kelompok kecil teman-temannya menuju tamu-tamu lain yang belum sempat ia sapa.

Saat berjalan melewati beberapa nisan menuju kelompok kecil tamu yang datang, Sammy tidak sengaja tersandung pinggiran batu yang melindungi salah satu kubur di sekitarnya hingga terhuyung dan jatuh dengan lutut menghantam pinggir nisan berbatu marmer tersebut.

“Kamu tidak apa-apa?”

Tiba-tiba saja, Ken menunduk di sebelahnya dengan satu tangan menggantit lengan kanan Sammy dan membantu mengangkatnya berdiri. Sammy tidak apa-apa meski lututnya terasa sakit dan mungkin kini sudah memar. Namun untuk sesaat, hanya bisa berpegangan pada batu nisan. Ia menoleh ke sisi kanannya. Saat ini, Ken tengah memegangnya supaya bisa berdiri tegak. Ia hampir lupa pada lelaki itu.

Beberapa hari terakhir, Sammy disibukkan dengan berbagai hal untuk persiapan pemakaman ayahnya sampai tidak menyadari keberadaan Ken di dekatnya. Sebenarnya bukan tidak menyadari, tapi Sammy berusaha bersikap biasa-biasa saja pada lelaki yang telah menjadi suaminya sejak tiga hari lalu itu. Ia hanya belum terbiasa dengan keberadaan Ken, apalagi menganggapnya sebagai suami.

“Lututku sakit, tapi aku baik-baik saja.”

“Bisa jalan?”

Sammy mengangguk, tapi pada akhirnya ia menggeleng pelan saat merasakan sakit di bagian lututnya.

Ken berjongkok di depannya, lalu mendongak. "Lututmu memar, aku akan mengobatinya. Ada kotak P3K di mobilku," ucapnya sebelum kembali berdiri, memapah Sammy sambil berjalan pelan kembali ke tenda keluarga.

Mereka berjalan melewati teman-teman Sammy yang masih berdiri di tempat semula. Semua mata memandangnya, tapi tatapan Gregory-lah yang paling tidak ingin Sammy lihat. Ia tidak ingin lelaki itu melihatnya dalam keadaan tidak keren seperti saat ini, terlebih dengan adanya Ken yang memapahnya.

"Apa yang terjadi?"

Ken berhenti berjalan saat mendengar pertanyaan dari lelaki bertubuh tinggi yang berkumpul bersama beberapa orang lainnya. Sammy tiba-tiba melepaskan pegangan tangannya dan berusaha berdiri dengan kakinya sendiri.

Sammy tertawa pelan sambil menjawab pertanyaan lelaki tadi, "Aku tidak hati-hati jadi jatuh."

Gregory melihat Sammy kemudian mendekat. "Kamu nggak apa-apa?"

Sammy mengangguk ragu-ragu. "Aku nggak apa-apa. Baiklah Greg, sampai jumpa. Terima kasih sudah datang, ya."

Ken hanya mengamati mereka sesaat, lalu tanpa mengatakan apa-apa ia kembali merangkulkan tangannya di sekeliling pinggang Sammy dan kembali membantunya berjalan.

"Siapa lelaki itu? Pacarmu?"

Sammy mendengar pertanyaan Ken saat sudah kembali ke tenda dan lelaki itu membantunya duduk di kursi plastik. Ken berjongkok di depan Sammy, menggulung celana panjang yang dipakai Sammy hingga sebatas lutut untuk melihat seberapa parah luka di kakinya.

"Gregory?"

Ken menyipitkan matanya, melihat Sammy di sela kegiatannya membersihkan luka di lututnya dengan tisu yang dibasahi. "Oh, jadi namanya Gregory."

"Dia bukan pacarku."

"Tapi kamu menyukainya?" tanya Ken sambil berdiri, lalu berjalan ke mobil untuk mengambil obat seperti yang dijanjikannya.

Sammy tidak menjawab pertanyaan Ken barusan. Rasanya agak aneh mendengar pertanyaan seperti itu

ditanyakan oleh orang yang berstatus sebagai suaminya, meski ia dan Ken tidak saling mencintai. Jadi, Sammy memilih diam.

Dalam perjanjian pranikah yang dibuatnya, Sammy menuliskan dalam salah satu poin karena mereka menikah bukan atas dasar cinta, jadi bila salah satu dari mereka mencintai orang lain, maka pernikahan mereka bisa diakhiri. Meski surat itu belum ditandatangani keduanya, Sammy tahu Ken menyetujui surat perjanjian tersebut. Ia tidak pernah tahu apakah sebenarnya Ken justru sudah punya kekasih saat permintaan untuk menikah itu datang. Sammy merasa berutang jika Ken melakukannya demi ayahnya sementara ia sebenarnya memiliki kekasih. Sammy sengaja membuat poin tersebut, seandainya lelaki yang menjadi suaminya sebenarnya mencintai perempuan lain. Ia tidak akan memaksanya untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan mereka.

Ken duduk di sebelahnya setelah selesai mengobati lututnya. Ken bertubuh tinggi, perawakannya ramping, tapi berisi dan memiliki bahu yang lebar.

Sammy menoleh ke arahnya, lalu tersenyum. "*Thank you, Ken.*"

Ken tertawa pelan. "Aku kan suamimu, tidak usah sungkan."

"Kamu sengaja mengatakan itu untuk mengingatkanku bahwa sekarang aku tidak lagi lajang?" tanya Sammy, ia tertawa pelan mendengar ucapan Ken tadi. Rasanya sedikit aneh mendengar kata 'suami'.

"Terserah bagaimana kamu menanggapinya, tapi itu kenyataan kan," cetusnya.

Sammy terdiam sebelum mengangguk. Itu memang benar, dan ia masih sedang berusaha menerima kenyataan. Ia melihat ibunya di kejauhan, sedang berjalan menuju tenda. Dengan terpincang-pincang, ia mendekati ibunya diikuti oleh Ken di belakangnya. Ibunya dan kedua orangtua Ken sekarang memeluknya.

"Sekarang ayo kita pulang."

Mereka berjalan beriringan menuju parkiran. Para tamu yang datang melayat meninggalkan area pemakaman itu. Saat ini, para penggali makam sedang bekerja menimbun tanah di atas peti kayu ayahnya. Sammy menggantit lengan ibunya dan Ken berjalan sambil memeluk pigura foto ayahnya dinaungi payung hitam yang dipegang oleh seorang sepupunya. Hujan gerimis mengiringi kepergian mereka meninggalkan area pemakaman.



“Ken, kamu tidak apa-apa kalau sementara Sammy di sini?”

Ken mengangguk menjawab pertanyaan ibu mertuanya. Mereka kembali ke rumah orangtua Sammy untuk mengantarkan ibunya. Beberapa hari terakhir, mereka sibuk di rumah sakit dan rumah duka. Baru sekarang Sammy dan ibunya kembali pulang ke rumah mereka.

“Ken, sebaiknya kamu juga di sini menemani Sammy dan mama mertuamu.”

Sammy tampak terkejut mendengar ucapan ayah Ken yang disetujui dengan anggukan kepala ibu Ken. Ken sama kagetnya dengan Sammy, kali ini ia menatap ayahnya sendiri dengan tatapan kesal. Ia merasa kesal karena orangtuanya terlalu mengatur dan mencampuri hidupnya, bahkan sejak lama. Karena itulah sejak lulus kuliah, ia tidak lagi tinggal bersama keluarganya. Ia lebih memilih menyewa apartemen di dekat gedung kantor tempatnya bekerja.

“Mereka hanya berdua, dan keduanya perempuan. Kamu bisa menjaga mereka kalau tinggal di sini. Lagi pula, kalian kan suami istri masa dipisahkan?!” ucap ayahnya dengan menekankan kalimat terakhir.

Ucapan itu kali ini membuat kepala Ken serasa ditimpa batu besar. Tampaknya tidak ada cara untuk mengelak. Namun, bagaimana dengan Sammy sendiri? Perempuan itu tampak terkejut dengan permintaan orangtuanya. Namun sama seperti dirinya, Sammy pun sepertinya tidak kuasa membantah.

“Hanya jika Sammy bersedia menerima di sini.”

Ken melirik Sammy yang mendelik ke arahnya. Perempuan itu tampak bingung untuk menjawab. Tentu saja Ken hanya bersedia menginap di sana jika Sammy mengizinkannya. Meski ia sendiri merasa sebal dengan ide ayahnya, tapi dengan statusnya sebagai menantu keluarga tersebut, ia memiliki tanggung jawab untuk melindungi Sammy dan ibunya.

“Well, hmm. Kalau kamu mau, silakan saja,” ucap Sammy setelah beberapa saat terdiam. “Hmm... tapi tempat tidurku kecil dan sayangnya kami tidak punya kamar tamu,” sahutnya lagi.

Ucapannya mengundang tawa kedua orangtua Ken. "Kalian ini kan suami istri. Masa suamimu mau disuruh tidur di kamar tamu, Sam?"

"Mengenai tempat tidur yang kecil, biar nanti mama yang tidur di kamar kamu. Kalian bisa memakai kamar mama."

Sammy memelotot mendengar ucapan ibunya. Ia menggeleng. "Tidak usah, Ma."

Ibunya menggeleng lagi. "Tidak apa-apa. Terlalu banyak kenangan Papa di sana. Mama rasa sementara ini mama mau berpisah dulu dengan kamar itu. Jadi, biarkan mama yang di kamar kamu, sedangkan kalian pakai saja kamar mama."

Ken mendesah pelan merasa hidupnya saat ini benar-benar sudah jungkir balik. Ia melihat senyuman di wajah kedua orangtuanya dan dengan gemas mengacak rambutnya sendiri. Tidak ada pilihan lain, ia harus tinggal di rumah itu.

"Baiklah kalau begitu semua sudah beres. Ken jaga mereka baik-baik, ya."

Ken tersenyum kaku mendengar ucapan ayahnya. Orangtuanya memeluknya dan Sammy serta ibunya bergantian, sebelum pulang meninggalkan mereka.

“Mama mau tiduran dulu ya, Sam. Kamu temani Ken. Kalian belum makan, kan?”

Sammy menatap ibunya. “Mama juga belum makan.”

Sylvia menggeleng. “Mama tidak ingin makan. Mama mau tidur, rasanya capek. Ya sudah, kalian tidak usah pedulikan mama.”

Sammy hanya bisa mengangguk pasrah menatap ibunya yang perlahan meninggalkan dirinya dan Ken. “Kamu mau makan sesuatu?”

Ken mendongak, lalu memasukkan ponsel yang sedang dipegangnya ke saku celana jinsnya. “Kamu mau makan apa?” Ia menjawab pertanyaan Sammy dengan pertanyaan yang sama.

Sammy mengangkat bahunya tak acuh. “Aku tidak nafsu makan.”

“Tapi kamu kan beberapa minggu terakhir selalu bolak-balik rumah sakit. Kurang tidur dan makan pun tidak teratur. Kalau mau makan sesuatu, nanti aku carikan.”

“Aku bingung mau makan apa,” katanya, lalu melanjutkan, “Aku butuh tidur,” ucapnya lagi.

Ken mendesah pelan. “Kalau begitu, tidurlah. Aku akan pulang sebentar ke apartemen untuk mengambil beberapa pakaian dan barang-barangku yang lain.”

Sammy mengangguk pelan. "Bawa kunci rumah, takut kalau aku masih tidur saat kamu kembali."

Ken mengangguk menerima satu set kunci yang dikeluarkan Sammy dari dalam tasnya. Ia berjalan ke pintu sebelum kembali menoleh. "Tidak ada *request* makanan?"

Sammy menggeleng, mencoba tersenyum. Ia berjalan mendekati lelaki itu yang berdiri di ambang pintu.

"Baiklah kalau begitu, aku pergi dulu, ya. Kamu istirahat saja, aku akan kembali lagi nanti," sahut Ken sebelum menyalakan mesin mobilnya. Ia melambai pada Sammy sebelum meninggalkan rumah itu.

Sammy menutup pintu rumah setelah mobil yang dikendarai Ken bergerak keluar dari halaman rumahnya. Ia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya sendiri. Ibunya tertidur, jadi ia berjalan mengendap dan membuka pintu lemari bajunya dengan sangat hati-hati, tidak ingin menimbulkan bunyi yang bisa membangunkan ibunya. Sammy mengambil baju ganti dan selimut cadangan dari dalam lemari.

Kamar utama di rumahnya cukup besar dengan kamar mandi dalam dan kasur ukuran *king size* serta lemari baju menempel di tembok. Kamar Sammy sendiri sebenarnya

cukup besar, tapi ukuran kasurnya hanya cukup untuk satu orang. Tadi saat ayah Ken menyuruh Ken tinggal dirumahnya, Sammy benar-benar kaget dan bingung. Ia ingin sekali menolak dan mengatakan bahwa mereka—ia dan ibunya—akan baik-baik saja tanpa Ken harus tinggal di sana. Namun, ia tidak menemukan alasan yang tepat. Alasan tempat tidur yang kecil itu dianggapnya paling masuk akal. Namun, ibunya justru menawarkan bertukar kamar, sehingga masalah langsung terpecahkan tanpa menunggu lama. Pipinya merona memikirkan ia harus berbagi kasur dengan Ken. Ia belum pernah tidur dengan orang lain di sebelahnya, memikirkannya membuatnya salah tingkah.

Foto ayah dan ibunya dalam pigura berukuran 30x40 cm terpajang di dinding kamar tersebut. Seandainya bisa memilih, Sammy tentu tidak ingin berada di kamar ini. Seperti yang ibunya katakan, kamar itu sarat dengan kenangan akan ayahnya. Seenarnya bukan hanya kamar, tapi keseluruhan rumah itu penuh dengan kenangannya.

Sammy duduk di pinggir tempat tidur sambil menatap foto orangtuanya dan perlahan air mata itu kembali menggenang. Ia sudah berjanji tidak akan menangis lagi. Namun, rasanya baru kemarin ia mendengar suara

ayahnya, melihat senyumannya. Sekarang, sosok itu sudah pergi darinya dan Sammy menyadari ia merasa sangat kehilangan.

Untuk beberapa saat, ia membiarkan dirinya kembali berduka. Ia bergelung di atas kasur, mencari kenyamanan dan mengeluarkan seluruh kesedihannya hingga tidak sadar dirinya terlelap.



Hari sudah malam saat Sammy membuka matanya. Ia bisa melihat lampu taman menyala dari cahaya yang menerobos masuk ke kamar melalui jendelanya. Sammy merasakan kehadiran seseorang di ruangan itu, lalu dengan satu gerakan dia bangkit dan langsung melompat dari kasur.

Ken menoleh kaget ke arahnya, membuat Sammy hampir berteriak, tapi kemudian menutup mulutnya dengan kedua tangan.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” bisiknya kasar, seolah dengan demikian bisa mengurangi keterkejutannya.

Ken menatapnya bingung, meletakkan tasnya yang berisi baju-baju dan perlengkapan lain miliknya di atas kursi rias.

"Apa yang kulakukan?" tanyanya mengulang pertanyaan Sammy.

Sammy mengangguk.

Ken berdecak, lalu menatap Sammy dengan tatapan tajam. "Bukankah aku diminta tinggal di sini sementara waktu?"

Sammy menyerap ucapan Ken dan mendadak ingat dengan hal itu. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan tersenyum malu-malu. "Astaga... aku benar-benar lupa kalau kamu akan tinggal di sini." Ia kembali bertanya, "Kamu sudah kembali sejak tadi?"

Sammy melihat jam di dinding kamar yang menunjukkan pukul tujuh malam. Artinya, ia sudah tidur sekitar tiga jam. Kepalanya terasa pusing efek dari bangun dengan melompat.

"Mungkin sekitar satu jam lalu. Mama sudah bangun, dan aku sudah menyuruhnya makan. Aku mampir beli *chinese food* sebelum ke sini."

Sammy mengamati Ken merapikan baju-bajunya ke dalam keranjang kosong. Lelaki itu sudah berganti baju, mungkin juga sudah mandi karena Sammy bisa mencium aroma sabun. Ia melihat dirinya sendiri masih mengenakan baju yang tadi dipakainya, kaos putih dan celana hitam

yang bagian lututnya sobek karena berbenturan dengan batu nisan. Padahal sebelumnya ia mengambil baju dari kamarnya dengan niat untuk mandi dan berganti baju, tapi malah jatuh tidur setelah lelah menangis.

“Sebaiknya kamu mandi dulu,” ucap Ken kemudian.

Kali ini, Sammy mengamati wajah lelaki itu, rambut halus di sekitar dagunya sudah tercukur rapi. Ken mengenakan kaos oblong berwarna biru dengan gambar salah satu tokoh komik Jepang yang Sammy tidak tahu siapa, dan celana pendek berwarna cokelat. Tampak sangat santai.

“Kenapa bengong?”

Sammy menggeleng. Mengambil baju yang tadi diambil dari lemariya dan bergegas masuk ke kamar mandi. Ia perlu mendinginkan kepalanya, untuk menenangkan jantungnya sendiri. Sesaat tadi melihat sosok Ken membuatnya berdebar-debar. Selain karena statusnya sebagai istri Ken, ia seakan baru menyadari bahwa lelaki itu memiliki wajah yang menarik. Ken cukup tampan, dan dia punya pesona sendiri. Matanya yang tajam dihiasi bulu mata yang tebal. Rasanya Sammy belum pernah melihat lelaki dengan bulu mata setebal itu sebelumnya. Alisnya yang tebal dan memanjang, hidung mancung dan wajah

tirus yang mengingatkan Sammy pada artis Jepang, Takeshi Kaneshiro. Tidak setampan Takeshi tentu saja, tapi Ken juga punya darah Jepang dari ibunya. Hanya saja, Sammy belum mengenal pribadi lelaki itu. Ia memang bersikap baik pada Sammy, hanya itu.

Saat keluar dari kamar utama, Sammy melihat lelaki itu sedang duduk di ruang keluarga, menemani ibunya menonton televisi. Pemandangan yang tidak pernah didapatinya, karena Sammy anak satu-satunya dan ia tidak pernah membawa teman lelaki ke rumah. Sammy memang belum pernah pacaran selama 21 tahun hidupnya, karena ayahnya agak keras untuk urusan yang satu itu. Ia tidak mengizinkan Sammy berpacaran hingga saat ayahnya menyatakan perjodohnya dengan Ken.

Ia beberapa kali menyukai laki-laki, tetapi tidak pernah ada yang berlanjut ke tahap lebih jauh. Entah dirinya yang kabur setelah melihat hal yang tidak disukainya dilakukan oleh lelaki yang disukainya atau karena ternyata lelaki itu sudah punya pasangan. Kalau dipikir-pikir, sikap ayahnya yang selama ini keras terhadapnya mungkin karena Ken. Karena ia sudah dijodohkan dengan Ken bahkan sejak saat masih dalam kandungan. Saat mendengar itu, Sammy

hanya memutar bola matanya, menganggap orangtuanya terlalu berlebihan. Namun sekarang, ayahnya menang.

“Ah, Sammy. Mama kira kamu masih tidur. Ajak Ken makan sana, ia tidak mau makan tanpa kamu.”

Sammy mendekat. Ken hanya menoleh sambil lalu ke arahnya.

Ibunya meliriknya dan Ken bergantian lalu kembali berkata, “Makan dulu sana. Ken sudah beli makanan tadi. Mama sudah makan.”

Sammy mengangguk sambil tersenyum. Ia mengerling ke arah Ken yang kemudian menatapnya, memberi isyarat untuk mengikutinya ke ruang makan yang menyatu dengan dapur. Dia duduk dengan canggung di kursi makan. Entah apa sebaiknya ia menuangkan nasi ke piring Ken atau membiarkannya menyendok nasi sendiri. Mungkin menyadarinya yang salah tingkah, lelaki itu lantas tertawa pelan. Ia mengambil piringnya dari tangan Sammy sebelum menyendok nasinya sendiri.

“Tidak perlu melayaniku seperti itu.”

“Lagian kamu dari tadi diam saja, hanya duduk di sana,” sungutnya.

“Loh, aku kira kamu sedang menyendok nasi untuk dirimu sendiri.”

Sammy tidak menimpali lelaki itu. Ia duduk setelah menyendok nasinya sendiri, lalu makan dalam diam. Hatinya bergejolak tidak keruan. Karena sejak dinikahkan tiga hari lalu, ia tidak pernah benar-benar bersinggungan dengan lelaki itu. Bagaimana tidak? Mereka langsung dibuat sibuk dengan berbagai hal yang perlu dipersiapkan untuk pemakaman ayahnya. Sammy tahu Ken selalu datang ke rumah duka, Ken juga mengambil cuti beberapa hari demi menemani Sammy dan keluarganya. Namun ia hanya berbicara seperlunya kepada suaminya tersebut. Bahkan hanya beberapa kali Sammy berbicara kepadanya seperti saat menanyakan di mana tempat menyimpan bunga tabur, atau apa dia melihat kotak tempat amplop? Selebihnya, Sammy sibuk ke sana kemari, meminta pendeta membacakan doa, membeli beberapa peralatan sembahyang, atau hanya sibuk menyendiri. Jadi dalam situasi sekarang, di mana mereka duduk berhadapan di ruang makan, ia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

“Tidurmu pulas?”

Sammy mendongak, mengalihkan perhatian dari makanan yang dimakannya malas-malasan. Ken sedang menatapnya.

“Lumayan. Sepertinya aku ketiduran saat—”

“Kamu menangis.”

Sammy tidak mengatakannya, tetapi ia tahu Ken bisa melihatnya dengan jelas. Matanya pasti sembap dan bengkak akibat menangis sebelum tertidur.

“Aku tahu kamu sedang berduka. Tapi jangan terlalu sering menangis, kamu akan membuat almarhum Papa sedih. Lebih buruk lagi kamu akan membuat Mama semakin sedih.”

“Aku berhak mengeluarkan kesedihanku,” cetusnya.

Ia tahu ucapan Ken benar, tetapi ia tidak mau menerimanya. ia merasa berhak untuk berduka. ia merasa berhak untuk menangisi apa pun yang ia inginkan saat itu. Menangisi ayahnya yang meninggalkannya untuk selamanya. Menangis untuk hidupnya yang jungkir balik karena secara mendadak menjadi istri dari seseorang yang tidak ia cintai.

“Aku sudah kenyang,” sahut Sammy kemudian.

“Makanlah sedikit lagi. Nanti kamu sakit. Lagi pula, makanan itu tidak diperoleh cuma-cuma, lho.”

Seharusnya Sammy merasa senang mendengar perhatian dari ucapan Ken barusan. Entah memang seperti itu lah sikap Ken yang sebenarnya, atau ia hanya bersikap penuh perhatian seperti itu karena Sammy baru saja

kehilangan seorang yang dicintainya. Sammy ingin mereguk perhatian sekecil apa pun. Seolah selama ini ia merasa haus perhatian setelah semua keletihan dan kesibukan merawat ayahnya saat sakit hingga pemakamannya. Perasaannya membingungkan antara sedih dan galau. Sehingga perhatian yang dilontarkan oleh Ken seolah menguap begitu saja setelah ia menerimanya.

Sammy terdiam. Ia menatap piringnya, lalu dengan susah payah menuap makanan dan berusaha menelannya. Nafsu makannya benar-benar menghilang saat itu. Entah kelelahan karena kurang tidur atau karena keberadaan Ken di dekatnya yang membuatnya canggung. Kedua alasan memengaruhi *mood*-nya. Ia harus segera membiasakan diri dengan keberadaan Ken dalam hidupnya.

“Kamu grogi karena aku, ya?”

Seakan bisa membaca pikirannya, Ken bertanya dengan santai dan mengucapkannya sambil lalu. Sammy menelan sepotong kecil *fuyung hai*-nya dan hampir tersedak.

“Apa? Aku? Kenapa harus grogi?”

Ken mengedikan bahunya. “Entahlah. Karena sebelumnya kamu tidak seperti ini. Dengar Sam, aku tahu

ini sulit untuk kita lakukan. Tapi kita sudah berjanji di hadapan kedua orangtua kita."

Sammy hanya diam. Ken berbicara seakan dia mengenal Sammy sebelumnya.

"Pernikahan kita sah secara hukum dan agama," ucapnya lagi.

*Pernikahan tanpa dasar, batin Sammy. "Mengenai surat perjanjian itu?"*

Sepertinya Ken mengerti dengan maksud Sammy, karena ia mengangguk. "Aku setuju dengan isi suratnya. Kecuali kita berdua berubah pikiran, maka surat perjanjian itu batal."

Sammy tidak tahu maksud dari berubah pikiran yang dikatakan oleh Ken. Namun, ia mengangguk. "Kalau begitu tandatangani sekarang."

"Sudah. Ada di tas laptopku. Nanti kuberikan kepadamu."

"Baiklah."

Sesaat kemudian, mereka kembali diam. Sammy masih berjuang menghabiskan makanannya. Sementara Ken sudah menyelesaikan makan malamnya sejak tadi, tapi ia bergeming di kursi makan hanya duduk memandangi Sammy. Jujur saja, Sammy tidak terbiasa makan ditemani

seorang lelaki selain ayahnya, hanya berdua di meja makan sementara lelaki tersebut hanya diam memperhatikannya. Dengan susah payah, akhirnya ia berhasil menghabiskan makanannya.

Ken hanya tersenyum melihat Sammy menghabiskan makanannya. Ia pun beranjak membawa piring kotor bekas makannya menuju bak pencucian piring. Kali ini, Sammy mengambil piring itu darinya untuk dicuci bersama piring bekas makannya sendiri.

“Setidaknya aku bisa mencuci piringmu sekalian.”

“*Thank you.*”

Tanpa disadarinya, Sammy mendesah lega saat Ken berlalu meninggalkannya sendirian di dapur. Ia merasa salah tingkah berdekatan dengan lelaki itu. Ia tidak pernah membayangkan dirinya menjadi seorang istri di usia semuda ini. Usianya memang ukup dewasa untuk menikah, tapi Sammy tidak pernah menginginkan menikah muda. Sekarang, dia merasa menjadi salah satu peserta *reality show* “*Married at first sight*” yang pernah ditontonnya dengan terheran-heran. Ia selalu bertanya-tanya, bagaimana bisa orang-orang menikah dengan orang yang belum pernah dilihatnya? Kalau *blind date* masih mungkin

dilakukan, tetapi ini pernikahan. Sebuah tindakan yang membutuhkan akal sehat dan komitmen besar.

Dia tidak pernah menyangka bahwa dirinya pun akan merasakan hal itu. Bedanya, dalam *reality show* itu setiap pasangan benar-benar buta tentang siapa yang akan menjadi pasangannya, sedangkan dirinya sudah tahu siapa pasangannya meski tidak mengenalnya. Ya... kurang lebih hampir mirip dengan acara tersebut karena mulai sekarang ia harus mulai belajar mengenal Ken.



“Mama ke mana Ken?”

Ken menoleh mendengar pertanyaan Sammy. Ia mengalihkan pandangan dari televisi yang sedang menayangkan pertandingan sepak bola.

“Mama di kamar, katanya mau tiduran.”

Sammy duduk di sebelah Ken karena sofa di ruang keluarga hanya satu, jadi mau tidak mau dia duduk bersebelahan dengan lelaki itu.

“Apa temanmu tahu?”

“Tentang kita?”

"Iya."

Sammy menggeleng "Tidak. Aku belum bercerita kepada siapa pun. Rasanya lebih baik diam untuk sementara waktu. Aku tidak mau menceritakan semuanya, karena mereka sangat bawel dan pasti akan bertanya dari sampai jika tahu tentang ini."

Ken manggut-manggut. "Begitukah? Atau kamu takut Gregory mundur karena tahu kamu sudah menikah?"

Sammy mendelik. "Aku tidak tahu dia akan mundur atau tidak, lagi pula mana aku tahu dia suka padaku atau sebaliknya?"

"Tapi dia jelas-jelas kelihatan menaruh perhatian padamu."

Sammy semakin melesakkan tubuhnya ke sandaran sofa yang empuk. "Kalau memang dia menyukaiku, dia akan mencari tahu sendiri. Kita lihat saja nanti." Tak lama kemudian, ia memanggil suaminya, "Ken...."

"Hmm?"

"Apa kamu punya pacar?" Kali ini, Sammy menegakkan tubuhnya, duduk bersila di sofa menghadap ke arah Ken. Ia mengamati lelaki itu mengubah ekspresi. Jadi, ia kembali menatapnya dengan penuh tanya.

"Kamu mau aku jawab jujur?"

Sammy mencibir. "Tentu saja. Aku tidak mau tiba-tiba ada perempuan melabrakku dan menudingku mengambil kekasihnya."

Ken tertawa pelan, ia diam sejenak. Kemudian lelaki itu berkata, "Sebenarnya ada."

Sammy menahan napas untuk beberapa detik. Ia sudah merusak hubungan asmara lelaki itu dengan memintanya menyetujui pernikahan mereka. Ia bisa merasakan pipinya memanas dan menutup mulutnya dengan tangan sambil membelalak menatap Ken.

"Tapi kami sudah putus."

Kata-kata itu bagaikan angin surga yang berembus, kembali berhasil menyadarkannya. Ia menatap Ken lagi kali ini, berusaha mendapat keyakinannya.

"Benarkah?"

Ken mengangguk. "Kami putus dua bulan lalu. Lebih tepatnya dia memutuskan demikian seorang ekspatriat bermata biru dari Amerika yang katanya jauh lebih baik dariku."

Sammy mengerjapkan matanya mendengarkan cerita Ken. Entah cerita itu benar atau hanya karangannya saja, tetapi Sammy tidak percaya ada perempuan yang tega meninggalkan lelaki seperti Ken. *Jadi sekarang kamu*

*mengakui dia baik dan keren Sam? Sammy menggeleng untuk mengusir suara hatinya yang tiba-tiba muncul.*

“Kamu tidak percaya?”

“Ah? Oh... bukan. Itu... aku memang tidak percaya sih. Tapi kalau memang benar, aku turut berduka.”

Ken tertawa pelan. “Kenapa perlu berduka untuk itu?”

Sammy mengubah posisi duduknya, tidak lagi menghadap lelaki itu. Kali ini, ia kembali bersandar ke sandaran sofa. “Ya... kamu pasti sedih saat putus dengannya, kan?”

“Tidak. Aku memang tidak pernah serius dengannya. Kami lebih seperti teman dekat daripada pasangan kekasih.”

Sammy lagi-lagi mendelik. Lelaki seperti apa Ken itu sebenarnya? Ia tidak serius dengan kekasihnya sebelumnya. Lalu bagaimana dengan pernikahan mereka? Apakah ia juga tidak menganggapnya serius? Sammy juga mempertanyakan pertanyaan yang sama pada dirinya. Hingga saat ini, ia masih berusaha menerima kenyataan bahwa dirinya sudah menikah dengan lelaki yang duduk di sebelahnya ini.

“Tunggu sebentar,” ucap Ken sambil berdiri dan berjalan menuju dapur. Tidak lama kemudian, ia kembali ke

ruang keluarga dengan sekotak es krim dan dua buah sendok.

“Ini. Perutmu masih muat untuk beberapa sendok es krim, kan?” tanyanya sambil menyodorkan sebuah sendok pada Sammy.

*“Macadamia nut, your favorite.”*

Sammy menatapnya dengan mulut menganga. “Bagaimana kamu tahu?”

Ken terkekeh. “Sammy, aku tahu kamu sejak kecil. Lagi pula, orangtuaku selalu menceritakan tentangmu, sampai membuatku bosan.”

Sammy manggut-manggut. “Kapan kamu tahu soal perjodohan kita?”

Pertanyaan itu membuat Ken terdiam. Sekarang, ia menoleh ke arah Sammy. Teriakan riuh dari televisi saat salah satu pemain Manchester United membobol gawang Liverpool tak dihiraukannya.

“Sejak aku masih kecil.”

Sammy menatap mata itu seakan sedang menelannya, kerongkongannya terasa kering saat ia membuka mulutnya karena terkejut mendengar jawaban Ken.

“Benarkah?”

Ken mengangguk. "Mereka, papaku dan papamu selalu membicarakan itu setiap kali mereka bertemu. Aku tidak mengerti pada awalnya. Belakangan aku baru tahu bahwa Tante Sylvia mengandung bayi perempuan."

Sammy lagi-lagi membelalak. Ia mendengarkan lagi saat Ken melanjutkan ceritanya.

"Kamu tahu? Mereka membuat perayaan kecil di rumah kami di Tokyo."

"Tokyo?"

"Oh... jadi kamu tidak pernah tahu mereka pernah sama-sama bekerja di Jepang? Papaku lebih dulu tinggal di Jepang jauh sebelum ia bertemu dengan ibuku. Dan kemudian, mereka menikah. Aku lahir di sana. Orangtuamu hanya sebentar tinggal di Jepang, karena mamamu hamil dan ingin kembali ke Indonesia."

Sammy memang pernah mendengar cerita tentang kedua orangtuanya bekerja di Jepang beberapa waktu sebelum dirinya lahir. Namun, ia tidak pernah tahu bahwa Ken lahir di Jepang.

"Berapa umurmu waktu itu?"

"Sekitar tiga tahun, kurasa. Aku tidak begitu ingat. Tapi cerita itu diulang kembali beberapa tahun kemudian setiap

kali orangtuamu bertemu orangtuaku." Kemudian Ken bertanya, "Kamu tahu?"

Sammy menggeleng.

Ken kembali bersuara. "Kurasa mereka melakukan itu untuk mendoktrinku. Mereka terus mengingatkanku kalau aku sudah punya calon pengantin bahkan sebelum aku bertemu denganmu. Dan aku kesal setengah mati pada Papa karena itu."

Sammy mendesah. Kalau ia jadi Ken, tentu saja dirinya akan merasakan hal yang sama. Ia pasti kesal mendengar hal yang sama terus-menerus. Dia yang baru tahu dijodohkan dengan Ken beberapa waktu lalu saja juga menentang hal itu pada mulanya. Meski berujung penyesalan karena membuat kondisi ayahnya drop, tetapi dalam hatinya ia tetap menentang. Bagaimana dengan lelaki itu yang sejak kecil sudah didoktrin memiliki calon pengantin yang belum pernah ditemuinya?

Sammy menutup matanya sesaat. Ia tidak bisa membayangkannya. Mereka berdua adalah korban. Korban keinginan kedua orangtua mereka. Dan sayangnya, mereka tidak kuasa menolaknya.

"Orangtua kita memang kejam. Mereka menjerumuskan kita dalam situasi seperti ini. Ah... maaf

sepertinya lebih tepat kalau aku yang menjerumuskanmu dalam situasi ini.”

“Kamu tidak menjerumuskanaku. Kamu tahu itu, Sam. Kita melakukan ini dengan kesadaran dan keikhlasan seperti yang pernah kamu katakan.”

Sammy menekuk kedua lututnya, lalu merengkuhnya dengan kedua lengan. Kemudian ia menundukkan kepala di tengah-tengah kedua lututnya. Sammy tidak tahu apakah ia boleh merasa menyesal karena membuat Ken yang mungkin mempunyai orang lain yang ia cintai, tapi malah menikahinya. Ia tahu bukan salahnya, tetapi tetap saja Sammy merasa bersalah. Karena ayahnya yang telah membuat mereka akhirnya melakukan pernikahan itu, sehingga Sammy merasa Ken melakukan pernikahan ini demi ayahnya.

Tiba-tiba, tangan Ken menepuk pelan kepalanya dan membelai rambutnya. “Jangan menyesal. Semua sudah terjadi, kita tidak bisa memundurkan waktu untuk mengubahnya.”

Sammy tidak mengatakan apa-apa, ia hanya diam merasakan kehangatan yang menjalar melalui tangan Ken di setiap helaian rambutnya. Untuk sesaat, ia ingin memejam.

Namun ternyata, ia benar-benar ketiduran. Mungkin Ken yang membopongnya ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur, ia tidak begitu ingat. Sammy tersadar di tengah malam, dirinya sudah ada di kamar dan tidur di tempat tidur orangtuanya. Tidak ada Ken di sebelahnya. Namun, Sammy hampir tersandung kaki Ken saat turun dari tempat tidur menuju kamar mandi. Ia menyadari lelaki itu menjaga jarak dengannya dengan memilih tidur di lantai kamar beralaskan selimut yang dibawanya dari apartemennya sendiri. Hujan di luar membuat udara di kamar terasa lebih dingin. Ia tidak tega melihat Ken meringkuk hanya beralaskan selimut. Perlahan dia menepuk lengan Ken, lengan itu tampak kuat dan tepukan Sammy mungkin hanya seperti belaian.

“Ken.”

Sammy menepuk lagi lengan Ken kali ini agak lebih keras. Ia mendengar lelaki itu bergumam dan mengubah posisi tidurnya. Sammy bisa melihat wajah tenang itu dalam tidurnya, meski kamarnya gelap tapi ada cahaya samar lampu taman yang menerobos melalui celah gorden.

“Ken....”

“Hmm?”

Lelaki itu terbangun, ia mengedipkan matanya beberapa kali, seperti mengumpulkan kesadarannya kembali.

“Ada apa? Apa aku mendengkur?”

Sammy tertawa pelan. Ia menggeleng. “Tidur di kasur saja. Tidur di sini dingin. Nanti kamu malah sakit.”

Ken mendengar namanya dipanggil beberapa kali dan awalnya merasa itu hanya mimpi. Ia membuka matanya pelan-pelan dan mendapati Sammy berdeku di dekatnya, membangunkannya. Ternyata perempuan itu mengkhawatirkannya karena tidur di lantai dan menawarkan tidur di kasur yang sama dengannya. Ken masih berusaha tersadar untuk mencerna kata-kata Sammy, tetapi saat sudah memahami setiap katanya ia malah mengangkat kedua alisnya bingung.

“Kamu yakin?”

“Kecuali kamu mau sakit dengan tidur di atas lantai hanya beralaskan selimut seperti itu.”

Sammy memanjat naik kembali ke atas kasur. Tidak ingin bertanya dua kali karena Sammy benar-benar menawarkan sisi kosong di sebelahnya, ia memutuskan untuk naik. Begitu Ken pindah ke kasur, Sammy tidak

berbalik untuk menghadap ke arahnya. Ia mempertahankan posisi memunggungi dan berusaha untuk tidur kembali.

Ken mengembuskan napas lega. Selimut yang dipakainya tidak cukup tebal untuk melindunginya dari hawa dingin yang menyusup melalui celah ubin, jadi dengan senang hati ia menerima tawaran dari Sammy untuk berbaring di sisi sebelahnya. Ia membatasi posisinya dengan sebuah guling, dan berharap guling itu akan tetap ada di sana bila ia bangun nanti. Sammy masih memunggunginya, jadi ia pun melakukan hal yang sama. Namun setelah beberapa saat, ia menyesal telah terbangun dari tidurnya dan pindah ke kasur yang lebih nyaman itu karena ia harus berjuang keras untuk kembali tidur.

Ia takut melewati batas yang dibuatnya. Ia takut dalam tidur melakukan sesuatu pada perempuan itu. Ken tahu Sammy pun tidak langsung tertidur karena ia bisa merasakan perempuan itu bergerak mencari posisi nyaman, tetapi ia tidak berani berbalik untuk melihat. Ia menatap nyalang sambil berbaring miring. Membiaran waktu berlalu sangat lama, dan perlahan hawa hujan yang dingin membuatnya kembali tertidur.



Ken merasakan tangannya kesemutan hingga terasa kebas. Ia baru akan mengangkat tangan itu saat menyadari kepala Sammy berada di atas lengannya. Perempuan itu tertidur sambil memeluk guling yang dia jadikan batas posisi semalam. Ken tidak jadi menggeser lengannya karena takut akan membangunkannya. Ia bisa melihat Sammy tertidur sangat pulas. Wajah manis perempuan itu tampak damai dalam tidur, dan ia tidak ingin mengganggunya.

Sambil meringis, Ken kembali merasakan kesemutan di lengannya saat Sammy menggeser kepalanya. Ken masih sedang memandangi wajah itu saat mata Sammy bergerak dan perlahan membuka, ia buru-buru mengalihkan pandangannya dan pura-pura tidur.

Ken membuka matanya sedikit saat melihat Sammy berjalan ke kamar mandi. Ia menarik tangannya dan meringis sambil meregangkannya. Namun Ken hanya tersenyum, lalu kembali pura-pura tidur saat mendengar suara pintu kamar mandi dibuka.



Sammy merasa lebih segar setelah tertidur pulas. Ia beberapa kali mengubah posisi untuk mencoba tidur kembali setelah Ken tidur di sebelahnya. Ia tahu lelaki itu memberikan batasan dengan sebuah guling di antara mereka dan memunggunginya sama seperti dirinya memunggungi lelaki itu. Namun begitu terbangun, lengan lelaki itu ada di bawah kepalanya dan dirinya memeluk guling yang menjadi batas, berbaring miring menghadap ke arah Ken. Setelah menyadarinya, ia membelalak dan duduk di atas kasur. Kemudian Sammy mendesah lega saat menoleh pada Ken yang masih tertidur, dan bergegas ke kamar mandi. Lelaki itu tampak masih tertidur setelah Sammy keluar dari kamar mandi. Ken mungkin tidak menyadari apa yang terjadi dengan guling yang menjadi batasan mereka semalam. Setidaknya, begitulah yang Sammy harapkan.

Harum masakan langsung terciptalah begitu Sammy membuka pintu kamar. Ibunya sibuk memasak di dapur dibantu oleh asisten rumah tangga mereka yang datang setiap hari.

“Mama masak apa sih wangi banget?”

“Nasi goreng. Kamu ada kuliah hari ini?”

Sammy duduk di kursi makan berusaha mengingat hari apa saat itu, lalu mengangguk. "Ada bimbingan skripsi nanti siang."

"Oh. Sebaiknya kamu bangunkan Ken, dia kan harus kerja. Ini Senin, jadi pasti akan macet."

Sammy memberengut, tetapi begitu mendapat lirikan tajam dari ibunya, ia mengangguk dan berjalan malas ke kamar. Ia membuka pintu kamar, tapi Ken sudah tidak ada di tempat tidur, dan terdengar suara kucuran air dari dalam kamar mandi. Langsung saja ia memutuskan kembali ke meja makan.

"Pagi, Ma."

"Hai, pagi. Ayo sarapan dulu."

Sammy tidak perlu menoleh untuk tahu Ken sudah ada di belakangnya dan kemudian duduk di kursi makan di sebelahnya. Lelaki itu sudah rapi dengan kemeja biru tua yang lengan panjangnya digulung hingga batas siku dan celana bahan berwarna hitam. Ia juga tidak menoleh ke samping untuk menyapa lelaki itu, hingga merasakan kakinya ditendang dan mendapat lirikan tajam dari ibunya.

"*Ohayo*,<sup>2</sup> Ken," sapanya dengan bahasa Ibu Ken.

---

<sup>2</sup> Selamat Pagi

*“Ohayo.”*

Sammy merasakan tendangan lagi di kakinya, ia melirik ibunya yang memberi isyarat melalui lirikan mata untuk menyendokkan nasi goreng ke piring yang ada di depan Ken. Ia hampir saja mengumpat karena itu. Rasanya menyebalkan karena tiba-tiba harus melayani seseorang. Namun, Sammy mengambil piring dari depan Ken dan menuangkan secentong nasi goreng dan menambahkan beberapa kerupuk di atasnya.

“Silakan,” ucapnya pelan dengan menahan gerutuan dalam tenggorokannya yang nyaris keluar.

“*Thank you,*” jawab Ken menerima piring dari Sammy dan tersenyum.

“Sam.... Ken...,” panggil mamanya. “Mama mau pulang ke Palembang untuk sementara waktu.”

Sammy terbatuk karena menelan potongan telur bulat-bulat saat mendengar ucapan ibunya. Ia mendelik sambil menelan segelas air putih yang disodorkan Ken ke tangannya.

“Mama serius?”

Sylvia mengangguk.

“Mama mau istirahat dulu. Butuh menenangkan diri. Kalau mama di sini, rasanya mama akan terus teringat Papa. Itu membuat mama sedih.”

Sammy mendesah pelan. Ia tahu ibunya adalah orang yang paling kehilangan setelah ayahnya meninggal. Meski ia tidak rela, tetapi ia juga tidak mau ibunya terus bersedih. Ia menatap ibunya lagi. “Kalau memang itu yang terbaik buat Mama. Sammy bisa melarang bagaimana lagi?”

“Kamu setuju?”

Sammy mengangguk walau dengan berat hati. “Kalau Mama bisa lebih tenang dan bahagia dengan pulang ke sana, Sammy tidak akan melarang.”

“Tenang, Ma, Ken sudah berjanji akan melindungi Sammy.”

Sammy menoleh ke arah lelaki itu, lalu menoleh ke arah ibunya yang tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

“Kalau begitu, mama lega. Mama yakin Ken bisa menjaga Sammy baik-baik, begitu juga sebaliknya.”

“Kapan rencana berangkatnya, Ma?”

“Hari ini.”

Kali ini, Sammy bukan lagi tersedak, tetapi menyemburkan air putih di mulutnya. Untunglah saat itu makanan di meja sudah habis dan tidak ada seorang pun

yang duduk di depannya. Namun tetap saja kejadian itu membuat ibunya sibuk mengambil kain lap sementara Ken menepuk-nepuk punggungnya sambil tertawa.

“Aduh Sammy, kamu ini kan perempuan. Bersikap anggunlah sedikit.”

“Mama... gimana Sam tidak kaget. Mama mau pulang ke Palembang dadakan begini....”

“Ya, Oma sedang sakit. Jadi mama mau merawat Oma juga di sana. Mana bisa ditunda kalau mau merawat orang sakit.”

Sammy menyerah, agaknya baik ayah maupun ibunya memiliki sifat keras kepala yang sama dan tidak bisa ia bantah.

“Jam berapa Mama mau pergi?”

“Pesawatnya jam 5 sore. Kalian bisa antar mama, kan?”

Sammy menepuk dahinya, ibunya bahkan sudah membeli tiket pesawat untuk rencananya. Menggerling ke arah Ken, ia tahu lelaki itu harus kerja dan mungkin tidak bisa pulang cepat. “Sama aku aja ya, Ma. Ken kan kerja, jadi tidak bisa antar.”

“Nanti kukabari kalau bisa pulang cepat,” timpal Ken.

“Ok,” jawab ibunya, lalu tersenyum senang.

“Ah, sudah siang. Sebaiknya aku jalan sekarang.”

Ken sudah bangkit dari kursi dan berpamitan. Sammy masih duduk di kursinya saat ibunya menjawil hidungnya.

“Mama hari ini aneh deh, tadi kakiku ditendang-tendang sekarang hidungku dipencet.”

“Itu... Ken mau pergi. Kamu antar dia sampai pintu.”

Sammy memutar bola matanya, menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan memberengut. Namun, ibunya masih memasang tampang garang hingga mau tak mau dia beranjak dari kursi dan berjalan menyusul Ken ke depan.

“Kamu mau ke mana hari ini?” tanya Ken.

“Aku?”

“Ya iyalah, memangnya aku bicara sama siapa lagi.”

Sammy memperhatikan Ken memakai sepatunya dan masuk ke mobil untuk memanaskan mesinnya.

“Ada bimbingan skripsi nanti siang. Setelah itu tidak ada jadwal lagi.”

“Sampai jam berapa?”

“Mana aku tahu. Apa aku perlu memberi tahu kamu semua kegiatanku?” Ia bersungut-sungut sekarang.

Ken tertawa lagi, tampak senang menggoda Sammy.

“Tentu saja, karena aku suamimu.”

Sammy ingin menimpuk lelaki itu dengan sandal rumah yang dipakainya, tetapi demi kesopanan dia menenggelamkan niat tersebut sebelum terwujud.

“Hari ini setelah bimbingan, mau mampir sebentar ke perpustakaan.”

“Begini? Aku akan pulang secepatnya.”

Ia ingin mengatakan ‘masa bodo’ untuk menjawab Ken, tetapi yang dilakukannya hanya mengangguk dan melambaikan tangannya saat lelaki tersebut mulai melaju dengan mobilnya.



“Hai, Sam.”

Sammy mendongak saat mendengar sebuah suara memanggilnya. Ia mengalihkan matanya dari laptop untuk sesaat, sebelum akhirnya tersenyum. Gregory sudah duduk di sebelahnya. Lelaki itu tampak segar meski siang itu cuaca sangat terik.

“Aku mau tanya kabar kamu, tapi rasanya nggak adil karena aku tahu kamu baru aja kehilangan. Tapi tetap aja rasanya mau tahu bagaimana keadaan kamu.”

Sammy tertawa mendengar ucapan Gregory yang berbelit-belit. "Aku berduka, iya. Tapi aku sehat kalau itu yang kamu maksud."

"Sibuk?"

Sammy menggeser buku-buku yang dipinjamnya dari perpustakaan, memberi ruang bagi Gregory untuk meletakkan tasnya. Siang itu kafetaria kampusnya tidak terlalu ramai, jam makan siang sudah lama lewat. Teman Sammy yang lain, Maya dan Alice sedang tidak ada kelas, sementara Joshua sedang ada kuliah, jadi tidak bisa menemaninya di kafetaria. Diam-diam, Sammy merasa lega mereka tidak ada di sana dan melihatnya berduaan dengan Gregory. Teman-temannya itu selalu menggodanya dan berusaha menjodohnya dengan lelaki itu.

"Beginilah, aku harus merevisi beberapa bagian bab 4. Tapi *so far* tidak perlu terlalu banyak yang diubah."

Gregory manggut-manggut. "Kamu sudah makan?"

Sammy menggeleng, lalu mengangguk, membuat Gregory tertawa dan memperlihatkan lesung pipinya.

"Kamu ini sudah makan atau belum?"

"Aku belum makan siang yang layak, tapi sudah makan roti tadi."

Gregory tertawa lagi. "Mau makan sesuatu?"

"Mau traktir?"

"Ya, aku traktir. Kamu mau makan apa?"

Sammy menggeleng cepat. "Nggak usah, Greg. Aku masih kenyang."

Gregory menyipit menatapnya. "Yakin?"

Sammy mengangguk. Ia melirik jam tangannya, tiba-tiba teringat janji untuk mengantar ibunya ke bandara. Ia merogoh ponsel dari dalam tasnya dan melihat sudah ada beberapa panggilan tak terjawab dan beberapa pesan. Ia segera menekan *redial* menghubungi nomor ponsel ibunya.

"Halo, Ma... aduh Sammy lupa sudah jam segini. Oh, Mama sudah sama Ken? Oke langsung ketemu di bandara saja ya, Ma. Maaf Sammy benar-benar lupa."

Ia buru-buru merapikan buku dan laptopnya ke dalam ransel, melirik Gregory yang sedang menatapnya bingung.

"Sori, Greg, aku harus segera ke bandara. Mamaku mau berangkat ke Palembang sore ini."

"Oh... begitu? Naik apa ke bandara?"

Sammy baru ingat ia tidak bawa mobil karena pagi tadi ibunya berkata akan pergi ke beberapa tempat untuk membeli oleh-oleh untuk dibawa ke Palembang. Ia menepuk dahinya pelan.

“Aku akan naik taksi.”

Gregory melihat jam tangannya, lalu mengambil tas Sammy dan menentengnya. “Aku antar, ya. Sudah tidak ada kelas kok sore ini, jadi bisa langsung pulang.”

Sammy terkejut dengan tindakan Gregory yang langsung menenteng tasnya begitu saja dari atas meja dan menawarkan diri untuk mengantarnya ke bandara. Ia ingin menolak, tetapi mengingat akan makan waktu jika harus menunggu taksi, ia setuju untuk diantar.

“Greg, tasnya biar aku aja yang bawa. Itu berat lho.”

Gregory tertawa meliriknya. “Justru karena berat makanya biar aku yang bawakan.”

Sammy tersenyum senang mendengarnya. Ia berjalan mengikuti langkah kaki Gregory menuju parkiran tempat mobil lelaki itu diparkir.

Sepanjang perjalanan dari kampusnya menuju bandara, Sammy dan Gregory terlibat obrolan seru seputar dosen *killer* dan kejadian konyol di kampus. Mereka juga membahas beberapa hal tentang serial Korea yang jadi hit saat itu. Ia beberapa kali melirik jam tangannya dengan gelisah sementara mobil melaju melewati beberapa titik kemacetan. Sammy hanya berharap segera sampai ke tempat tujuannya.

“Selama mamamu pergi ke Palembang, kamu tinggal sendirian, Sam?”

“Hah? Oh, nggak juga sih, Greg,” Sammy menjawab dengan ragu-ragu. Ia tidak bisa mengatakan bahwa ia akan tinggal bersama suaminya.

Mungkin mendengar jawabannya yang ragu-ragu, Gregory menatapnya lagi. Beruntung saat itu mobil sudah masuk ke area terminal bandara.

“Terima kasih... Iho Greg, kamu tidak perlu parkir,” ucap Sammy kemudian.

Menyadari mereka sudah melewati lokasi *drop off*, Sammy tahu lelaki itu tidak berniat menurunkannya lantas berlalu begitu saja. Gregory berputar-putar mencari tempat parkir untuk mobilnya dan berkata, “Aku mau menyapa mamamu.”

Sammy menelan air liurnya, kalau lelaki itu ikut turun menyapa ibunya artinya ia juga akan bertemu kembali dengan Ken. Apa yang harus dikatakannya kepada lelaki itu? Saat dirinya sedang sibuk mencari alasan, Gregory sudah turun dari mobil sambil sekali lagi menenteng tas ransel Sammy. Ia buru-buru turun dari mobil dan berjalan berdampingan dengan lelaki itu yang masih menenteng tasnya.

Sammy bisa melihat Ken di antara lalu lalang keramaian di sekitar terminal karena postur lelaki itu yang cukup jangkung untuk ukuran lelaki Indonesia. Ken juga melihat Sammy dan Gregory yang berjalan mendekat.

“Mama sudah naik pesawat?”

Sammy menoleh ke kiri dan kanan mencari sosok ibunya. Ia melihat jam tangannya dan sangat menyesal karena sekarang sudah lewat dari jadwal keberangkatan ibunya.

Ken meliriknya tajam. Lelaki itu kali ini tampak dingin. “Kamu janji sama Mama jam berapa? Untung aku bisa pulang cepat.”

Sammy menunduk, merasa menyesal. Gregory menepuk bahunya pelan. Tindakan kecil yang kembali mengundang lirikan tajam Ken. Greg memberikan tas ranselnya kepada Sammy.

“Sori ya, kalau tadi tidak putar-putar dulu cari parkir mungkin masih keburu.”

Sammy menggeleng. “Bukan salah kamu, Greg. Aku juga tadi kelamaan di perpus.”

Sammy memang salah karena melupakan janji pada ibunya. Tapi situasi ini terasa canggung, dengan Gregory yang tampak tidak enak hati padanya dan Ken yang jelas

menunjukkan kekesalannya dengan bersikap dingin tidak seperti biasanya.

“Sam, ini kakakmu?” bisik Gregory.

Ken bisa mendengarnya meski itu sebuah bisikan. Ia baru akan membuka suaranya saat didengarnya Sammy berkata, “Iya. Ini kakak sepupuku. Kenalkan namanya Kenichi. Ken, ini Gregory.”

Entah kenapa Ken merasa kesal diperkenalkan sebagai sepupu. Namun, ia membalas uluran tangan Gregory.

“Oh, keturunan Jepang?”

Ken menatap Sammy, tetapi perempuan itu tidak menghiraukannya. Sammy mengangguk menjawab pertanyaan Gregory mewakili dirinya sendiri. Sesaat kemudian, Ken berjalan meninggalkan mereka berdua, tampak kernyitan bingung di kening Sammy.

“Ken...,” panggil Sammy.

“Greg, *thanks* ya sudah mengantarku,” ucapnya cepat, lalu berlari menyusul Ken.

“Ken, maaf, ya.” Nada suara Sammy terdengar menyesal. Tapi itu tidak memperlambat langkahnya, hingga Sammy tampak berlari-lari menyusulnya.

Ken tahu kenapa dia merasa kesal. Ia pulang terburu-buru karena ibu mertuanya menghubunginya untuk diantar ke bandara. Ponsel Sammy berkali-kali dihubungi, tapi tidak dijawab. Setelah menemani ibu mertuanya hingga naik pesawat, ia masih tidak bisa menghubungi Sammy. Lebih kesal lagi karena ternyata perempuan itu datang bersama lelaki yang ia yakin sedang naksir Sammy, ditambah perempuan itu memperkenalkannya sebagai sepupunya.

Sammy mengikuti Ken yang berjalan cepat menuju parkiran. Lelaki itu hanya diam dan tidak mengatakan apa-apa hingga masuk ke mobil. Namun, ia menunggu. Ia menunggu Sammy yang berjalan di belakangnya masuk ke mobil dan duduk di kursi penumpang.

“Maaf,” ucap Sammy lagi.

Ken mengembuskan napas pelan tanpa menanggapi permintaan maaf Sammy. Ia memutar kunci mobil untuk menyalakan mesin dan bergegas melaju meninggalkan area bandara. Namun sepanjang perjalanan itu, ia hanya diam.



Rumah terasa lebih sepi sepeninggal ibu mertuanya. Mulai malam ini dan mungkin hingga beberapa hari ke depan, mereka hanya berdua menempati rumah itu. Namun, Ken masih bertahan dengan sikap diamnya.

“KENICHI ANANDA SALIM.”

Ken menoleh mendengar nama lengkapnya diteriakkan. Sammy menatapnya sebelum mendekatinya.

“Kenapa kamu cuekin aku?”

“Apa kamu merasa dicuekin?”

Sammy berkacak pinggang. “Kamu dari tadi diam saja. Aku sudah minta maaf berkali-kali.”

Ken mendengus pelan. “Aku diam bukan karena nyuekin kamu. Hanya sedang malas bicara.” Ia kemudian melanjutkan, “Aku sudah mencoba menghubungimu berkali-kali. Begitu pula Mama,” sahutnya lagi.

“Maaf, ponselku pakai nada getar karena tadi sedang di perpustakaan, terus aku lupa mengaktifkan nada deringnya. Aku keasyikan membuat revisi, sampai Greg....” Sammy tidak melanjutkan ucapannya.

“Jadi kamu terlalu asyik bersama orang itu hingga lupa waktu?” tanyanya, sepertinya tidak menyadari nada bicaranya berubah ketus.

“Kamu cemburu, Ken?”

Ken terkesiap mendengar pertanyaan itu. Ia menggeleng cepat, melipat tangannya di depan dada. "Aku tidak cemburu. Aku punya tanggung jawab untuk melindungimu. Kalau ada apa-apa sama kamu, bagaimana aku bisa bertanggung jawab sama Mama dan almarhum papa kamu?"

Sammy tertawa kecil. "Aku sudah besar, bisa jaga diri sendiri."

"Ya, aku tahu kamu sudah besar. Tapi kamu tetap istriku, dan aku sudah janji untuk melindungi kamu."

"Aku kan sudah minta maaf, aku tahu aku salah," ucap Sammy lagi.

Ken mengacak rambut Sammy gemas. Rasanya tidak baik memulai malam pertama mereka tinggal berdua saja dengan berdebat. Ia memilih diam. Dalam keheningan sesaat di antara mereka, tiba-tiba terdengar suara perut Sammy.

Ken tertawa mendengar suara perutnya. "Sebaiknya kita makan dulu sebelum cacing di perutmu berdemonstrasi lebih parah."

"Makan apa?"

Ken berjalan ke meja makan. "Ini, mamaku sempat mampir ke sini tadi saat aku baru sampai untuk mengantar Mama ke bandara. Ia menitipkan ini untuk kita."

Sammy melihat sekotak besar berisi *sushi* dengan berbagai varian rasa. "Wow, ini Mama yang bikin?"

Ken mengangguk. "Dia buat sekalian untuk Mama bawa ke Palembang. Ayo kita makan, aku juga lapar."

Sammy mengambil dua pasang sumpit untuknya dan Ken. Mereka duduk bersebelahan dengan mulut penuh sepotong *sushi*. Sambil tertawa melihat pipi Sammy yang mengembung penuh makanan, Ken meneguk air putihnya.

"Benar-benar lapar ya, Non?"

Sammy tertawa, lalu mengangguk. "Aku tidak sempat makan siang tadi," ucapnya pelan-pelan di sela kunyahannya. Mau tidak mau, Ken tertawa lagi.

"Makan dulu, jangan sambil bicara nanti kamu tersedak."

Ia mengambil lagi sepotong *sushi* dan langsung memasukannya sekaligus ke mulut. Bukan hanya *sushi*-nya yang terasa enak, tapi karena ia memakannya bersama Sammy dan dibuat tertawa oleh perempuan itu. Ken menikmati makan malamnya hari ini daripada hari-hari

sebelumnya yang selalu dilakukannya sendirian di apartemen atau bersama teman-temannya kalau sedang ingin.

“Kamu tidak makan lagi?”

Sammy melirik Ken dari pinggir gelasnya, lalu menggeleng. Ia menepuk pelan perutnya yang langsing.

“Sudah kenyang. Cacing di perutku sudah tenang.”

Ken tertawa lagi. Ia mengulurkan tangannya dan mengacak rambut panjang Sammy, membuat perempuan itu memberengut ke arahnya. Ia selalu suka menggodanya. Sammy cukup cantik, ia punya wajah yang manis kekanakan dan tidak membosankan. Alis dan bulu matanya tebal, matanya lebar dan bulat, hidungnya mancung, tulang pipi tinggi, dan dagu lancip. Lebih dari itu, ia memiliki senyum yang bisa menular.

“Ah!”

Ken menoleh terkejut saat Sammy menepuk bahunya agak kencang. “Kenapa tiba-tiba berteriak?”

“Aku bisa tidur di kamarku sendiri.” Sammy terdengar bahagia saat mengatakannya.

“Jadi kamu akan membiarkanku tidur di kamar Mama sendirian?”

“Kamu bisa pulang ke apartemenmu, Ken.”

“Jadi kamu tidak mau aku di sini?”

Sammy menggeleng. “Bukan begitu. Aku tahu kamu kan punya kehidupan sendiri. Kalau berada di sini membuat kamu tidak bebas, kamu boleh kembali ke apartemen.”

Ken terdiam. “Kalau memang itu yang kamu mau, aku bisa pulang sekarang.”

“Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku tahu kamu kan—”

“Kamu tidak tahu aku, Sam. Kamu tidak kenal aku dan kamu sepertinya tidak mau mengenalku.”

“Ken, aku tidak bermaksud seperti itu.”

Ken mengembuskan napas. “Aku tahu. Aku tahu, Sam. Kamu selalu merasa aku terpaksa menikahimu. Kamu merasa bersalah mengikatku dalam status suami. Aku mengerti. Kalau dengan kembalinya aku ke apartemen membuatmu lebih tenang dan lebih baik, aku akan pulang sekarang.”

Tanpa bicara apa-apa lagi, Ken berdiri dan berjalan ke kamar utama untuk mengambil tas berisi barang-barangnya. Hingga ia keluar dari kamar, Sammy masih bergeming di tempat semula. Perempuan itu bahkan tidak mengucapkan apa pun untuk menahannya agar tidak pergi. Sammy tetap diam bahkan setelah Ken melambaikan tangan padanya sebelum meninggalkan rumah itu.

Ken menyetir mobilnya melewati jalanan yang ramai. Ia menonjok setir mobilnya dengan kesal. Seharusnya ia tidak bersikap kekanakan seperti tadi. Sammy tidak salah, perempuan itu hanya takut dirinya merenggut kebebasan yang selama ini dimilikinya. Namun tadi, ia merasa kesal karena seolah-olah perempuan itu tidak mau bersamanya di bawah satu atap. Seakan-akan Sammy ingin jauh-jauh darinya. Dan sialnya, ia melakukannya tanpa pikir panjang. Di sinilah ia sekarang, berada di dalam mobilnya dalam perjalanan pulang ke apartemennya.



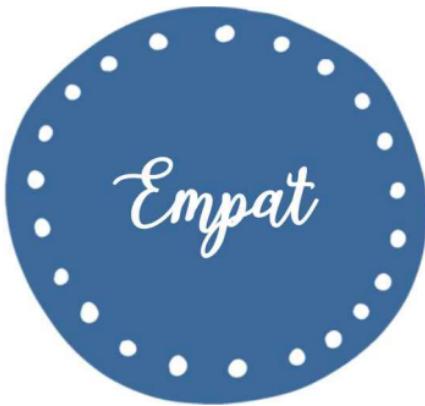
Sammy tiba-tiba merasa tidak enak. Ia tidak bermaksud mengusir Ken dari rumahnya. Namun, ia tahu lelaki itu punya kehidupan sendiri. Sebelum mereka menikah, ia tidak pernah tahu seperti apa kehidupan Ken, bahkan sekarang ketika status mereka sudah berubah menjadi suami istri, ia tidak mengenalnya lebih baik.

Sammy merasa tersentak karena Ken menatapnya dengan tatapan terluka. Lelaki itu terdengar kecewa saat mengatakan bahwa Sammy tidak berusaha mengenalnya.

Sammy seharusnya belajar mengenal lelaki itu. Namun sepertinya ia memang masih belum bisa menganggap Ken sebagai suaminya. Ia masih menganggap pernikahannya bukan sesuatu yang benar-benar harus ia jalani sepanjang hidupnya, dan entah bagaimana ia membuat lelaki itu kecewa.

Sammy bergeming di tempatnya. Ia tidak mengira ucapannya akan berakibat seperti itu. Namun, apa yang sudah terucap tidak bisa ditarik kembali, dan ia hanya menatap nanar punggung tegap Ken yang berdiri di ambang pintu. Lelaki itu menoleh menatapnya, lalu melambaikan tangan dan menghilang di balik pintu.

*Ayo kejar dia Sammy, minta maaf dan tahan dia untuk tidak pergi dari sini.* Sammy tidak bergerak meski suara hatinya berteriak untuk mengejar Ken dan menahannya tidak pergi. Saat itu, ia mendengar deru mesin mobil yang dikendarai Ken dan rasa sepi mendadak menyelimutinya. Ia memejam. Seharusnya, ia tidak berbicara seperti itu. Seharusnya, ia berusaha mengenal lelaki itu lebih baik. Bagaimana pun mereka adalah suami istri secara sah. Dan karena sikapnya yang seperti tadi, ia tidak tahu apakah pernikahan mereka akan tetap bertahan.



Sejak Ken pergi dari rumahnya, beberapa kali ia menimbang untuk mengirimkan pesan kepada Ken, tetapi selalu mengurungkan niatnya. Sammy memutuskan untuk menghubungi Ken keesokan paginya, tapi kemudian ia menyibukkan dirinya dengan mengerjakan skripsi.

Rasanya Sammy baru tidur sekitar satu atau dua jam, saat ia terbangun karena merasakan pengap dan hawa panas di dalam kamarnya. Aliran listrik yang terputus membuatnya kesulitan melihat, tapi dari hawa panas dan cahaya api yang tampak dari jendela kamarnya, ia tahu ada yang tidak beres. Begitu kesadarannya pulih, ia melihat banyak asap di dalam kamar dan suara sirine meraung-raung di luar.

Dengan panik, Sammy meraba ponsel dan tasnya di meja samping tempat tidur, lalu dengan susah payah berjalan keluar dari kamar sambil berharap ia masih punya waktu untuk menyelamatkan diri. Rumahnya dipenuhi asap, ia tidak tahu dari mana api berasal. Sammy terbatuk dan sambil menutup hidung dengan tangan, ia merangkak keluar dari kamar, menuruni tangga dengan susah payah.

Sammy terbatuk-batuk akibat oksigen yang menipis, meraba-raba dalam gelap setelah sampai di Lantai 1. Ia ingat menyimpan kunci rumahnya di dalam tas, jadi ia meraba tas dalam dekapannya mencari kunci rumah untuk menyelamatkan diri. Suara derak api yang terasa dekat membuatnya semakin panik. Orang-orang di depan rumahnya berteriak memanggilnya begitu ia keluar dari rumah.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya seorang tetangga depan rumahnya. Sammy mengangguk, meski panik masih melanda, ia bisa menjawab dengan gerakan tubuhnya.

Seketika tubuh Sammy lunglai saat ia menoleh ke belakang di mana api sudah menjalar ke sisi rumahnya. Ia hanya bisa berjongkok sampai seorang petugas pemadam kebakaran memapahnya ke tempat yang agak jauh dari lokasi kebakaran.

Ken, batin Sammy. Nama itu yang terlintas pertama kali di pikirannya. Ia meraba saku baju tidurnya, mengambil ponselnya.



Ken tidak melakukan apa pun setelah kembali ke apartemen. Ia hanya duduk di ruang duduknya. Meski tidak ingin memikirkannya, tapi pikiran tentang pernikahannya dengan Sammy tetap terlintas dalam benaknya. Ada sedikit keraguan yang muncul dalam hatinya bahwa hubungan mereka tidak akan berhasil, meski ia pribadi akan berusaha menepati janjinya pada ayah Sammy, tetapi ia merasa Sammy justru tidak berusaha untuk menjalani pernikahan mereka dengan serius. Bukan salah Sammy juga bila dia berpikir pernikahan mereka membuat Ken jadi terikat. Ken memang lelaki yang bebas, tetapi bukan berarti ia tidak bisa berkomitmen. Saat ia melontarkan kata-kata bahwa ia akan menikahi Sammy, ia tahu saat itu juga bahwa ia sudah terikat dengan janjinya sendiri pada mendiang ayah Sammy.

Ia melihat ke arah ponselnya beberapa kali berharap ponsel itu bergetar untuk setidaknya membawa pesan dari Sammy, tapi ponselnya tetap bergeming.

Ken mendengar suara dering ponselnya. Ia biasanya mematikan ponsel di malam hari, tetapi kali ini ia membuatnya tetap menyala. Sebenarnya, ia mengharapkan telepon dari Sammy yang memintanya kembali ke rumahnya. Namun, harapan itu tak kunjung terkabul hingga ia tertidur. Saat ini, dering teleponnya kembali terdengar. Ia membuka paksa matanya, menyipit untuk melihat siapa yang menelepon dan langsung duduk bersila di atas kasurnya. Seluruh indra di tubuhnya menjadi hidup hanya dengan melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

“Sam?”

[Ken... api... kebakaran.]

Ia memang menunggu telepon dari Sammy, tetapi mendapat telepon di tengah malam biasanya bukan kabar yang menyenangkan. Ken membelalak mendengar suara lirih Sammy sementara suara sirine melatarbelakangi suara perempuan itu.

“Sammy, kamu di mana?” tanya Ken panik.

Sammy tidak menjawab apa-apa lagi karena sambungan telepon terputus. Sontak jantungnya berdebar lebih cepat. Ia bergegas turun dari tempat tidur, memakai jaket dan mengambil dompet serta kunci mobilnya dan berlari keluar dari apartemennya.

Sepanjang waktu menunggu pintu lift terbuka, Ken berdoa semoga Sammy tidak dalam bahaya. Ia berdoa semoga Sammy tidak apa-apa. Ia mengumpat sambil menekan tombol tutup dalam lift kuat-kuat. Menyalahkan dirinya sendiri karena meninggalkan perempuan itu sendirian. Ia berlari cepat menuruni tangga menuju basemen tempat mobilnya diparkir. Seperti orang kesetanan, dia menyetir mobilnya membelah jalanan tengah malam yang sepi.

Jalan masuk ke gang rumah Sammy tertutup oleh mobil pemadam kebakaran. Api masih tampak menjilat-jilat sementara semprotan air dari selang truk pemadam masih berusaha memadamkan api. Ken memarkir mobilnya agak jauh dari tempat itu. Orang-orang yang tinggal di perumahan tersebut tampak kalang kabut. Banyak orang keluar dari rumah untuk berjaga-jaga. Ken menerobos puluhan orang yang berdiri menghalangi jalannya mendekati rumah Sammy.

Ken tidak menemukan istrinya. Ia merasa jantungnya berdetak jauh lebih cepat sekarang. Kemudian saat akhirnya menemukan Sammy sedang duduk di pinggir trotoar yang agak jauh dari rumahnya, ia mengembuskan napasnya lega seakan telah menahannya sejak tadi. Perempuan itu memakai piama dan tidak pakai alas kaki, duduk mendekap sebuah tas. Mungkin satu-satunya benda yang bisa diselamatkannya.

“Sam.”

Sammy mendongak saat Ken berjongkok di depannya. Serta-merta, ia memeluk lelaki itu dan menangis. Ken membalas pelukannya dengan kelegaan yang luar biasa. Ia lega Sammy baik-baik saja. Ia membelai rambut panjang Sammy yang kusut dan menepuk pelan punggungnya, menenangkannya.

“Kamu tidak apa-apa?”

Sammy mengangguk. Ken merasakan Sammy gemetar. Ia merangkul perempuan itu lagi, mengambil tas yang dipegang Sammy. “Kamu bisa jalan?”

Sammy kembali mengangguk. Ken menggandengnya berjalan menuju mobil. Mereka hanya diam sepanjang perjalanan, hingga sampai ke apartemennya. Ken memang

tidak bisa memikirkan apa-apa selain membawa Sammy jauh-jauh dari sana secepat yang ia bisa.

“Duduk dulu, aku akan ambilkan minum.”

“Aku tidak percaya... bagaimana bisa? Ya Tuhan, itu mengerikan.” Sammy tanpa sadar bergumam.

“Minum dulu, Sam.”

Sammy menerima gelas berisi air putih dengan tangannya yang masih gemetar. Ken duduk di pinggir meja kopi di hadapannya dan menggenggam tangan Sammy, mengurangi ketegangannya.

“Apinya bukan dari rumah, tapi dari rumah belakang.”

“Aku terbangun karena hawa panas, dan tiba-tiba sudah banyak asap. Aku bisa melihat kobaran api menyala-nyala dari jendela kamar. Dan aku hanya bisa membawa tas ini.”

Ken mendengarkan cerita Sammy yang terpotong-potong karena perempuan itu mengambil napas panjang setiap menyelesaikan satu kalimat. Ken bisa merasakan ketakutannya, seolah mengalaminya sendiri. Ia pun merasa sangat ketakutan saat mencari Sammy dan tidak melihatnya di mana pun tadi. Rasa takut itu baru hilang setelah menemukan Sammy sedang duduk di trotoar.

“Yang terpenting kamu baik-baik saja.”

Sammy sekali lagi mengangguk, menangkup wajahnya dengan kedua tangan dan kembali menangis. "Ya Tuhan... aku tidak tahu apa jadinya kalau aku tidak terbangun."

Ken juga tidak tahu dan tidak mau membayangkannya. Ia memeluk perempuan itu lagi, berharap dengan begitu bisa mengurangi rasa takutnya sendiri. "Sst... jangan dipikirkan. Sekarang kamu sudah aman." Sambil mengusap-usap punggung Sammy, Ken berkata, "Kamu mau cuci muka? Sekalian ganti baju."

Ken berjalan ke kamar tidurnya, membuka lemari dan mengeluarkan sebuah handuk bersih dan kaos serta celana pendeknya yang berukuran paling kecil untuk dipakai Sammy. Mungkin perempuan itu akan tenggelam dalam bajunya, tapi setidaknya ia punya pakaian ganti daripada memakai piama berbau asap yang kini ia kenakan. Sammy mengangguk menurut, membawa handuk dan baju Ken ke kamar mandi.

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari saat itu, Ken menoleh ke arah Sammy saat perempuan tersebut keluar dari kamar mandinya. Ia sudah membuat secangkir teh hangat untuk Sammy, dan meminum setengah gelas

kopi miliknya. Bajunya memang membuat Sammy tenggelam.

“Aku merasa seperti Hobbit dalam baju manusia,” ucapnya sambil duduk di dekat Ken. Lengan panjang kaos itu menutupi telapak tangannya. Sammy memilih memakai celana tidurnya sendiri, karena celana Ken terlalu besar dan tidak bisa ia pakai.

Ken tertawa mendengar ocehan Sammy, tetapi ia lega perempuan itu sudah bisa berkomentar. “Setidaknya lebih baik daripada memakai baju berbau asap tadi.”

Sammy memegang cangkir tehnya dengan kedua tangan. Ia tampak lebih baik setelah mengirup seteguk teh hangatnya.

“Mau kasih tahu Mama?”

Sammy menggeleng. “Besok saja. Eh, ini sudah hari baru ya? Nanti saja kalau sudah pagi. Kalau menelepon Mama jam segini, bisa-bisa dia panik dan kepikiran.”

Ken mengangguk. Ia juga akan melakukan hal yang sama untuk memberi tahu orangtuanya.

“Sekarang kamu di sini dulu. Nanti kita lihat seberapa parah kerusakannya. Semoga tidak terlalu parah.”

Sammy mengangguk. “Memang sudah nasib harus tinggal bersamamu, Ken,” ucapnya sambil tertawa kecil.

Ken ikut tertawa. "Ya kamu memang sudah ditakdirkan untuk bersamaku mungkin."

Sammy mengangkat bahunya. "Maaf aku membuatmu kecewa. Aku tidak bermaksud mengusirmu dari rumah. Aku hanya—"

"Aku tahu. Aku sangat mengerti maksudmu."

Sammy tiba-tiba mengulurkan tangannya, membuat Ken bingung. Meski begitu, ia membalas uluran tangan tersebut.

"Namaku Samantha Wijaya, 21 tahun, lahir 2 September. Aku suka baca novel, komik, dengar musik, nonton, makan, dan jalan-jalan saat punya waktu luang. Kadang-kadang, aku suka bersikap seenaknya, egois, keras kepala, dan ceroboh. Salam kenal Ken, mulai saat ini, aku akan belajar mengenalmu."

Ken tertawa setelah Sammy selesai memperkenalkan dirinya sendiri. Namun saat perempuan itu tersenyum, ia berdeham sesaat sebelum membuka mulutnya untuk berbicara, "Namaku Kenichi Ananda Salim, 25 tahun, lahir 28 September. Aku suka komik, dengar musik, nonton, makan, jalan-jalan, dan berolahraga. Orang yang baru mengenalku mengatakan aku sering kali bersikap dingin, cuek, dan kadang menyebalkan. Salam kenal juga, Sam."

Ken tersenyum, melihat Sammy sedikit lebih ceria daripada saat mereka tiba di apartemennya. Mungkin inilah jalan bagi mereka, meski ada hal buruk yang terjadi. Namun Ken berpikir positif, bahwa ada hal baik yang bisa diambil dari setiap kejadian buruk yang terjadi.

Keduanya tertawa. Itu cara Sammy mengenal Ken, meski sebagian kecil dari lelaki itu sudah diketahuinya. Dia tahu mereka sama-sama lahir di bulan yang sama, hanya terpisah oleh tahun dan tanggal. Karena pernah beberapa kali merayakan ulang tahun bersama saat Sammy masih kecil dan Ken pindah dari Jepang ke Jakarta. Lebih tepatnya, kedua orangtua mereka yang sengaja membuat perayaan ulang tahun bersama antara dirinya dan Ken.

Sammy tidak punya pilihan lain selain berusaha mengenal Ken lebih baik. Ken adalah satu-satunya orang terdekat yang dimilikinya saat ini. Nama lelaki itu yang pertama kali terlintas di benaknya saat kebakaran tadi. Ia sempat ragu-ragu Ken akan mendengar suaranya ditengah suara sirine yang meraung dan kepanikan di sekitarnya. Lebih buruk lagi, ia lupa mengisi baterai ponselnya hingga ponsel itu mati begitu ia mengucapkan beberapa kata kepada Ken. Namun, kelegaan saat melihat Ken

berjongkok di depannya tadi, mengurangi perasaan takutnya atas kejadian mengerikan tersebut.

Sambil menghabiskan teh hangatnya, Sammy mengobrol panjang lebar dengan Ken. Ia mendengarkan cerita Ken tentang rumahnya di Tokyo, lelaki itu menghabiskan masa kecilnya di sana hingga kelas 4 SD. Karena ayahnya ditugaskan kembali ke Jakarta, mereka sekeluarga pindah ke Jakarta. Namun kemudian, Ken meminta izin untuk kembali ke Jepang saat lulus SMA. Ia kuliah di salah satu universitas di Tokyo. Setelah lulus, ia kembali ke Indonesia untuk bekerja. Ken juga bercerita tentang pekerjaannya saat ini di sebuah perusahaan Jepang. Karena darah Jepang yang mengalir dalam tubuhnya, memberi keuntungan baginya. Dengan cepat, ia mendapatkan posisi manajerial di perusahaan itu meski usianya masih tergolong muda.

“Apa kamu tidak merindukan kampung halamanmu?”

“Tokyo?”

Sammy mengangguk. “Dari caramu bercerita, sepertinya Tokyo punya banyak kenangan indah bagimu.”

“Ya memang begitu. Tapi pekerjaanku di sini. Keluargaku juga di sini. Ah, tapi aku masih punya nenek di Jepang.”

“Nenek?”

Ken mengangguk. “Nenek dari Mama. Beliau tinggal di Osaka.”

Sammy membulatkan mulutnya membentuk huruf O. “Aku belum pernah bertemu dengannya.”

Ken mengernyit. “Tentu saja, aku pun jarang bertemu dengannya bahkan saat aku masih di Jepang. Nenekku sebenarnya menentang pernikahan Mama. Karena perbedaan budaya, dan sebenarnya Mama sudah dijodohkan dengan orang lain. Tapi Mama menentang dan akhirnya menikah dengan Papa. Belakangan sikap Nenek sudah mulai melunak meski kami jarang bertemu.”

“Sepertinya jodoh menjodohkan memang sudah hobi turunan keluargamu, ya,” ujar Sammy, terkekeh.

Ken tertawa pelan. “Sepertinya orangtua kita memang kolot.”

“Lalu, apa nenekmu tahu tentang kita?”

Ken menggeleng. “Aku tidak tahu. Tapi kurasa Mama sudah menceritakan tentang kita.”

Sammy menutup mulutnya, menahan kuapannya. Matanya mulai berair karena mengantuk.

“Sudah cukup lama kita mengobrol, sebaiknya kamu tidur sekarang. Ada kuliah?”

Sammy melirik jam di dinding, mereka sudah mengobrol sekitar satu jam. "Tidak, aku libur."

"Tidurlah Sam, aku akan menemanimu ke rumah nanti. Kita lihat seberapa parah kerusakan yang ditimbulkan kebakaran itu. Aku berharap rumahmu tidak ikut terbakar."

Sammy mengangguk, ia juga mengharapkan hal yang sama. Namun, ia tidak yakin mengingat api terlihat sangat besar, setidaknya salah satu bagian di rumahnya ada yang rusak terbakar. Meski ia tidak berharap demikian.

"Tidurlah di kamar."

"Lalu kamu tidur di mana?"

Ken menepuk sofa yang mereka duduki. "Biar aku tidur di sini."

Sofa yang mereka duduki tidak besar, Sammy tidak yakin lelaki itu bisa merebahkan dirinya tanpa menjulurkan kakinya jika tidur di sofa.

"Kenapa tidak tidur di kamar?"

"Kamu tidak keberatan berbagi kasur denganku?"

Wajah Sammy merona, tetapi tentu saja ia tidak akan tega membiarkan Ken yang sudah berbaik hati menampungnya malah tidur di sofa sementara dirinya menguasai tempat tidur lelaki itu sendirian.

“Sebenarnya tidak mau, tapi aku tidak tega kamu berbaring di sofa sempit ini dengan tubuh setinggi dan sebesar itu.”

Ken tertawa. “Tidak apa-apa, aku bisa menumpangkan kaki ke meja ini.”

“Terserah kamu saja kalau begitu, aku tidak akan memberi penawaran itu dua kali. Sebelumnya terima kasih atas kasurnya.”

“Oke, aku terima tawaranmu,” tukas Ken cepat.

Sammy kembali merona. “Boleh, tapi tidak boleh menyentuhku. Dan harus tetap di posisimu tanpa melewati batas.”

Ucapan itu mungkin lebih ditujukan kepada dirinya sendiri, mengingat malam sebelumnya ia justru sudah menggunakan guling batas mereka.

Ken tertawa. “Aku kan tuan rumahnya, seharusnya aku yang membuat peraturan.”

Sammy memberengut, hingga Ken akhirnya berkata, “Oke, sesuai permintaanmu, Nyonya. Aku tidak akan menyentuhmu dengan sengaja, jadi kalau tidak sengaja tidak apa-apa, kan?”

Sammy mendelik, tapi belum sempat membuka mulutnya untuk bersuara, Ken sudah memotongnya, “Aku

akan berusaha tetap di posisi tanpa melewati batas, tapi dalam tidur siapa yang tahu aku berganti posisi. Entah aku atau mungkin malah kamu yang bisa saja melewati batas itu."

Sammy kembali memberengut. "Tapi—"

Ken kembali memotongnya, "Malam sudah sangat larut. Ayo tidur, tenang saja aku tidak akan melakukan apa-apa padamu."

Sammy mencibir melihat Ken berjalan ke kamar tidurnya. Ia mengikuti lelaki itu ke kamar dan mendadak menyesal sudah menawarkan kasur kepada lelaki itu. Kasur Ken berukuran nomor tiga, cukup besar untuk satu orang, tetapi tidak cukup besar jika mereka berdua berbagi kasur dan berharap tidak saling bersinggungan.

"Kenapa tidak masuk? Berubah pikiran?"

Sammy masih berdiri di ambang pintu sementara Ken sudah mengambil posisi di sisi kiri kasur. Merasa ditantang, Sammy mendengus sebelum berjalan masuk sambil menutup pintu kamar di belakangnya. Ia berjalan ke sisi kanan kasur, dan dengan satu gerakan menjatuhkan dirinya ke atas kasur yang empuk itu, membuat guling yang tergeletak di tengah-tengah mereka bergoyang beberapa sentimeter akibat gerakan tiba-tiba itu. Ia menoleh ke arah

Ken yang berbaring telentang dan sedang menoleh ke arahnya dengan senyum kemenangan mengembang di wajahnya, membuat Sammy menjulurkan lidahnya sebal dan bergegas berbaring miring. Ken hanya tertawa sebelum turun mematikan lampu dan kembali berbaring.



Sammy mendengar ponselnya berdering beberapa kali. Ia membuka matanya, berusaha mengenali tempat di mana ia berbaring. Kemudian, ingatannya kembali pada kejadian semalam dan ia ingat saat ini sedang berbaring di kamar Ken, di tempat tidur lelaki itu. Namun, Ken tidak ada di sebelahnya. Ia mencari ponselnya di kamar, tapi tidak menemukannya. Kemudian teringat meletakkan ponsel itu di meja kopi tempat mereka duduk-duduk semalam.

“Halo, Ma,” bisik Sammy menjawab telepon pada dering ketiga.

Ia melirik Ken yang membuka matanya dan sekarang sedang menggeliatkan badan di sofa sempit itu. Entah kenapa lelaki itu malah tidur di atas sofa padahal sebelumnya bersebelahan dengannya. Sammy tidak

sempat memikirkan hal itu, karena saat ini ibunya menelepon dengan suara panik. Rupanya berita kebakaran yang terjadi semalam sudah muncul di berita pagi, kebetulan ibunya melihat berita dan langsung menelepon Sammy saat itu juga.

[Syukurlah kamu mengangkat telefon. Mama sudah lihat berita. Astaga Sammy... bagaimana bisa? Kamu baik-baik saja? Sekarang kamu di mana?]

“Iya, Ma, Sammy baik-baik saja. Sammy belum tahu penyebab kebakaran, tapi bukan dari rumah kita. Sekarang Sammy di apartemen Ken.”

Ia tidak bisa mengatakan bahwa saat terjadi kebakaran itu ia hanya sendirian di rumah sementara Ken berada di apartemennya. Ibunya akan marah pada Ken jika tahu ia meninggalkan Sammy, tapi bukan salah lelaki itu karena Sammy yang memintanya pulang ke apartemen. Tidak, ibunya tidak boleh tahu.

“Mama tenang saja.”

[Bagaimana mama bisa tenang?] teriak mamanya diujung telefon hingga Sammy menjauhkan ponselnya dari telinganya.

“Mama tidak usah panik, Sammy juga belum tahu kerusakannya separah apa.”

[Memangnya kamu di mana saat itu?]

Sammy menelan ludahnya, tetapi mulutnya terlalu kering. "Di rumah, sedang tidur."

[Ya Tuhan, syukurlah kamu baik-baik saja. Telepon mama setelah melihat kondisi rumah, ya.]

"Iya, Ma, Sammy janji."

Ia memutuskan hubungan telefon tak lama setelah ibunya memberikan banyak wejangan. Ia hanya mengangguk dan berkata 'iya' untuk menanggapi setiap nasihat ibunya. Sammy menoleh ke arah Ken yang sedang duduk sambil memijat pangkal hidungnya.

"Mama sudah tahu?"

Sammy mengangguk. "Beritanya sudah muncul di TV. Ngomong-ngomong, kenapa kamu pindah tidur di sini?"

Ken tertawa. "Kamu mimpi apa semalam?"

"Memangnya kenapa?" tanya Sammy sambil mengerjapkan matanya.

"Kamu menendangku di sini," sahutnya sambil menunjuk perutnya.

Sammy membelalak, lalu menutup wajahnya dengan satu tangan. "Astaga, benarkah?"

Ken mengangguk. "Ternyata kamu liar juga kalau tidur."

"Sori, aku tidak sadar."

Kali ini, giliran ponsel Ken yang berdering. Sesaat kemudian, ia mulai menjelaskan kejadian semalam dalam versinya kepada orangtuanya yang juga sama paniknya dengan ibu Sammy.

Sammy menunggu hingga lelaki itu selesai menelepon, baru bertanya, "Kamu tidak bilang kalau saat itu aku sendirian di rumah, kan?"

"Memangnya kenapa kalau aku bilang? Kenyataannya begitu, kan?"

"Tapi... nanti mereka akan marah padamu."

Ken meliriknya. "Aku tidak bilang kamu sendirian di sana. Aku hanya menjelaskan kalau api bukan berasal dari rumahmu, dan kamu baik-baik saja. Aku bilang kepada mereka kalau kamu sekarang ada di apartemen bersamaku. Mereka lega kita baik-baik saja."

Sammy mendesah lega, lalu duduk di sebelah Ken. Kepalanya masih pusing akibat kurang tidur.

"Kamu mau sarapan apa?"

"Kita cari makan sambil jalan ke rumahmu saja."

"Baiklah, aku mandi dulu," sahut Sammy sambil berjalan ke kamar mandi.



Jalan masuk gang rumah Sammy masih basah bekas air pemadam kebakaran semalam, Sammy bisa melihat asap yang masih terlihat dari rumah yang terbakar. Rumah yang menjadi sumber kebakaran hampir habis setengahnya dilalap api, Sammy menunduk merendahkan dirinya melewati garis polisi yang membentang di jalur masuk rumahnya. Lantai 2 rumahnya hangus sebagian, terutama yang berbatasan langsung dengan rumah di belakangnya. Itu berarti kamar Sammy habis terbakar. Ia berjalan lemas memasuki rumah yang pagarnya sudah terbuka lebar sejak semalam, saat ia berusaha melarikan diri dari kebakaran. Mobilnya masih terparkir di depan meski sebagian kapnya penyok dan kaca depan mobilnya retak, tapi setidaknya mobil itu aman.

“Kita mesti membawanya ke bengkel,” gumam Ken saat melihat kondisi mobil tersebut.

Sammy tidak menanggapi, karena ia kembali dilanda ketakutan saat memasuki rumahnya. Perut Sammy terasa ditonjok-tonjok. Ia merasa mual dan hampir memuntahkan kembali *sandwich* yang tadi dimakannya dalam perjalanan.

Ken merangkulnya tepat waktu karena rasanya ia tidak sanggup melangkah lebih jauh ke dalam rumah. Ia menginjak genangan air di lantai bawah, mendongak menatap plafon Lantai 1 yang menghitam. Ia baru akan menginjak anak tangga menuju Lantai 2 saat tangannya digenggam oleh Ken.

“Terlalu berbahaya, Sam, kita tidak tahu apakah tangganya cukup kuat untuk menahan beban. Bisa saja ada bagian yang tidak bertahan akibat kebakaran itu. Sebaiknya tidak usah naik.”

Sammy menurut meski berat hati. Ia ingin melihat kamarnya yang mungkin tidak seperti dulu lagi.

“Aku akan cari tukang untuk melihat kerusakan dan memperbaiki bagian yang rusak itu.”

Sammy melihat dapurnya berantakan, ruang tamu sudah tidak pada tempatnya. Sofa bergeser, beberapa foto yang masih terpajang di dinding ruang tamu rusak akibat hawa panas. Ia menurunkan foto yang masih bisa diselamatkan dengan bantuan Ken. Kamar orangtuanya tidak tersentuh, tetapi Sammy merapikan baju-baju ibunya ke dalam koper dan tas dari dalam lemari ibunya. Ia mengosongkan isi lacinya, membawa sebagian besar barang yang bisa dibawanya dalam mobil dan

meninggalkan barang-barang yang besar dan tidak penting.

“Ada lagi yang mau dibawa?”

Sammy menatap sekeliling kamar. “Semua yang bisa dibawa dengan tas sudah tidak ada. Apa sebaiknya tempat tidur ini kita pindahkan ke apartemenmu?”

Pertanyaan itu terlontar begitu saja begitu ia melihat kasur milik orangtuanya. *Akan lebih baik bila mereka punya kasur yang lebih besar*, pikirnya.

Ken tampak berpikir sejenak. “Terlalu besar untuk masuk ke apartemenku.”

Sammy mengangguk, lalu keluar setelah mengunci pintu kamar orangtuanya. Ken menawarkan menyetir mobil Sammy dan bertukar mobil dengan mobilnya. Mereka berkendara beriringan keluar dari area perumahan. Sammy sempat melewati rumah yang menjadi sumber kebakaran dan ia bergidik ngeri melihatnya. Saat melihat sumber kebakaran itu, Sammy bersyukur tidak ada korban jiwa dalam kebakaran semalam.



Setelah menaruh barang-barang dari rumah orangtuanya di apartemen Ken, lelaki itu mengajaknya pergi lagi. Ken berencana menitipkan Sammy di rumah orangtuanya, karena Sammy butuh baju ganti dan Ken punya adik perempuan yang ukuran tidak jauh beda dengan Sammy. Meski awalnya ragu karena belum pernah menghabiskan waktu sehari bersama keluarga Ken, Sammy akhirnya setuju. Ia memang membutuhkan baju yang pas di tubuhnya.

Rumah orangtua Ken berada di daerah BSD, di dalam perumahan yang asri dan nyaman. Rumah besar berlantai dua itu berada di hoek, memiliki taman kecil di bagian depan dengan sebuah ayunan santai berdiri di sisi teras yang tertutup kanopi. Ken memarkir mobilnya di dalam *carport* yang muat dua mobil. Ia menoleh ke arah Sammy yang masih diam di tempatnya.

“Ini bukan pertama kali kamu ke sini, kenapa diam? Ayo turun.”

Sammy tahu memang bukan pertama kali ia menginjakkan kaki di rumah itu. Namun, kali ini situasinya berbeda, kali ini ia datang ke sana sebagai istri Ken. Ia

menunduk melihat dirinya sendiri yang masih memakai kaus kebesaran milik Ken.

"Tidak ada yang salah dengan penampilanmu. Keluargaku bukan tipe yang melihat orang dari penampilan. Jadi cepat turun," katanya, seolah bisa membaca pikiran Sammy

Sammy turun dari mobil dan berjalan mengikuti Ken ke pintu depan yang terbuat dari kayu jati. Tangan Ken baru akan memasukkan anak kunci ke dalam lubang saat terdengar suara kunci diputar dari dalam dan sesaat kemudian, pintu terbuka menampakkan seraut wajah cantik ibu Ken.

"Sammy-chan... mama senang kamu baik-baik saja," ujarnya seraya memeluk Sammy. Ibu Ken, meski sudah bertahun-tahun tinggal di Indonesia, tetapi masih berbicara dengan logat yang aneh. Perempuan anggun itu menatapnya dari atas hingga kaki, lalu kembali ke atas, kedua tangannya masih menangkup pipi Sammy di kedua sisinya.

Sammy mengangguk. "Terima kasih, Ma. Sammy baik-baik saja."

Ryoko Salim kembali tersenyum, lalu beralih menatap putranya sendiri. Ia memeluk Ken dan berbicara cepat dalam bahasa Jepang.

Ken melepas pelukan ibunya pelan, "*Daijobu*<sup>3</sup>."

"Ayo masuk."

Sammy mengikuti ibu mertuanya berjalan masuk, Ken berjalan di sebelahnya. Ia melirik lelaki itu yang balas hanya tersenyum. Ayah Ken lantas menyambut mereka, memeluk Sammy dan Ken bergantian. Kedua orangtua itu menatap mereka seraya menyuruh keduanya duduk di ruang keluarga.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

Sammy mengernyit, merasa enggan mengingat kembali kejadian semalam dan menceritakannya kepada mereka. Namun akhirnya, ia tetap menceritakannya dengan menghilangkan bagian di mana dia menelepon Ken dalam kepanikan. Jadi versi ceritanya seakan-akan Ken juga ada di rumah bersamanya saat kejadian itu terjadi.

"Mengerikan sekali, tapi untunglah kalian baik-baik saja," ucap Ferdinand setelah mendengarkan cerita Sammy.

---

<sup>3</sup>Tidak apa-apa

"Ma, Sammy butuh pinjam baju. Karena kami tidak sempat menyelamatkan barang-barang di kamar Sammy."

Ryoko mengangguk. "Tentu saja, sepertinya baju Sayuki muat di tubuhmu. Ayo kita ke atas."

Kamar adik perempuan Ken terlihat sangat *girly*, ada tirai yang berupa untaian benang berwarna pink, ungu, dan merah di depan pintu kayu. Bagian dalam kamar bercat ungu muda dengan desain kamar yang sangat feminin membuat Sammy membandingkan dirinya dengan Sayuki. Sammy bukan tipe perempuan yang terlalu feminin, ia lebih suka pakai celana pendek dibanding rok. Sementara baju-baju Sayuki rata-rata rok pendek atau *dress*, tetapi berhubung dia membutuhkan baju ganti, akhirnya ia memilih sebuah *dress* simpel yang panjangnya selutut. Bahan baju yang lembut dan modelnya yang tidak melekat di tubuh membuatnya nyaman untuk bergerak.

"Ini."

Ken memberikan selembar kartu kredit kepada Sammy begitu ia kembali ke ruang keluarga. Ia menatap kartu di tangannya, lalu memandang Ken dengan tatapan bertanya. "Ini untuk apa?"

"Belilah kebutuhanmu dengan itu, aku akan meminta Mama menemanimu."

“Tapi, aku punya uang. Ini....”

Ken menatapnya. “Sudah kewajibanku untuk memenuhi kebutuhanmu. Suami macam apa aku kalau membiarkan istrinya mengeluarkan uang tabungan untuk belanja kebutuhan dasar seperti itu?”

“Tapi—”

“Kalau tidak mau, sini kembalikan kartunya. Aku yang akan membelikan kebutuhanmu sendiri. Beri tahu aku ukuran bajumu, termasuk pakaian dalam,” tegas Ken dengan tangan terulur meminta kembali kartu yang sedang dipegang oleh Sammy.

Sammy mendelik, lalu secara spontan menutup dirinya dengan kedua tangan hingga Ken tertawa geli.

“Baiklah, aku akan menggunakannya.”

Ken mengangguk puas. “Bijaksana saat menggunakannya, ya.”

“Terserah aku dong, kamu sendiri yang memberikannya kepadaku,” kekeh Sammy membuat Ken memicingkan matanya.

“Sini pinjam telingamu.”

“Hah? Untuk apa?” Sammy mengira Ken akan menjewer telinganya karena sudah menjawabnya asal-asalan, ia menutup kedua telinganya dengan tangannya.

Ken mendekatinya. "Aku akan membisikkan pin kartu kreditnya. Memangnya kamu sudah tahu?"

Sammy menggeleng, Ken semakin mendekat, dan mencondongkan badannya hingga mulutnya menyentuh telinga kiri Sammy. Lelaki itu sangat dekat, hingga Sammy merasa tegang dan saat bisikan Ken sampai ke telinganya, ia merasa tergelitik. Entah karena gerakan bibir Ken di telinganya atau karena gesekan janggut lelaki itu di kulitnya.

Tepat saat itu, ibu mertuanya muncul dan melihat mereka dengan senyum penuh arti mengembang di wajahnya. Sammy merasakan pipinya memanas. Dalam satu gerakan, ia berdiri hingga kepalanya membentur dagu Ken yang masih berdekatan dengannya.

"Ah... Mama."

Ken mengusap dagunya sambil meringis, lalu melihat ibunya yang tersenyum kemungkinan karena melihat posisi mereka dan menyalahartikannya. "Jadi sudah ingat?"

Sammy menggeleng, *bagaimana bisa ingat kalau caranya seperti itu?* batin Sammy. Dia menyerahkan ponselnya kepada Ken yang kemudian mengetikkan nomor pinnya di dalam aplikasi note.

"Senangnya melihat pengantin baru seperti kalian."

Ibu mertuanya menyalahartikan pemandangan tadi sebagai kemesraan.

“Mama, nanti tolong ajak Sammy belanja, ya. Aku akan jemput setelah pulang kerja,” ujar Ken dalam bahasa Jepang. Setahu Sammy, Ken dan adiknya memang dididik untuk berbahasa ibu mereka jika berkomunikasi dengan anggota keluarga inti.

Sammy hanya bengong karena tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Ken meliriknya dan menjelaskan apa yang tadi dikatakannya.

“Aku harus pergi sekarang, kembali ke apartemen untuk siap-siap ke kantor. Kujemput nanti sore, oke?”

Sammy mengangguk, lalu mengantar Ken ke mobil. Sebelumnya, ia enggan melakukan itu hingga dipaksa oleh ibunya, tapi sekarang ia berada di rumah mertuanya, mau tidak mau ia harus melakukannya. Terlebih lagi dengan adanya ibu mertuanya di sebelahnya.

“*Bye, hati-hati di jalan,*” ucap Sammy sambil melambaikan tangan.



Mobil Ken sudah diparkir di *carport* saat mereka kembali ke rumah. Sammy melangkah masuk mengikuti Ryoko. Ken sedang duduk di ruang keluarga sambil menonton TV sementara ayahnya duduk di sebelahnya sambil membaca koran.

“Sepertinya kalian puas sekali berbelanja.”

“Tentu,” sahut Sayuki semangat.

Sammy melirik Ken dan tersenyum. “Aku sudah beli beberapa potong baju dan pakaian dalam, juga perlengkapan mandi dan kebutuhanku yang lain,” ucapnya melaporkan semua yang ia beli padahal Ken tidak menanyakan apa-apa.

“Ah... *nee-chan* juga membeli sebuah gaun yang indah.”

“Benarkah?” tanya Ken.

Sammy mengangguk. “Mama yang membelikannya.”

“Itu hadiah dari mama, karena *Sammy-chan* suka dengan gaunnya dan dia terlihat sangat cantik memakainya. Tidak ada salahnya untuk dibeli,” ujar Ryoko kemudian.

Ken manggut-manggut. “Sebagus apa memangnya?”

Sayuki dengan mata berbinar menjabarkan detail gaun yang dibelikan ibunya untuk Sammy. Sammy hanya diam mendengar adik iparnya berbicara dengan penuh

semangat. Berkali-kali mengatakan, “*Nee-chan* terlihat cantik memakainya” hingga membuat wajah Sammy merona.

Ken meliriknya. “Apa aku boleh melihatmu memakainya?” bisiknya.

Sammy mengangkat kedua alisnya. “Oh... itu... kalau memang ada momen yang tepat aku akan memakainya.”

“Jadi kapan momen yang tepat itu?”

Sammy mengangkat bahu. “Entahlah,” jawabnya singkat, membuat Ken sedikit memberengut.

Telepon di rumah berdering, membuat Sayuki berlari kecil untuk menjawab telepon. Tak lama, ia melirik ibunya dan memberi isyarat untuk mendekat. Sesaat kemudian, ibunya tampak sibuk berbicara dalam bahasa Jepang sambil sesekali melihat ke arah mereka.

“*Obaachan*<sup>4</sup> mau datang ke sini.”

“Oh,” jawab Sayuki, Ken, dan ayahnya kompak.

Kemudian seakan-akan baru tersadar, mereka kembali berbicara serempak setelah diam beberapa detik.

“Eh...?”

---

<sup>4</sup> Nenek

Ryoko mengulangnya lagi. Sayuki berjalan bolak-balik mengikuti ibunya yang terlihat sama gelisahnya. Ferdinand memijat dahinya. Sementara Ken hanya diam, lalu melirik Sammy yang bingung melihat tingkah mereka.

*“Obaachan?”*

“Nenek. Mau datang dari Jepang.”

Sammy mengangguk, tapi kemudian perempuan itu terlihat gelisah. Mungkin kegelisahan yang meliputi keluarganya setelah mendengar berita itu menular pada Sammy.

“Mama, apakah nenek sudah tahu tentang pernikahan ini?”

Ryoko berhenti berjalan sebelum menatap Ken. “Astaga, Mama belum sempat mengatakannya.”

Ken mendesah pelan, ia tahu hal ini akan menjadi masalah lagi. Pertama karena ibunya memaksa menikah dengan ayahnya hingga kabur dari rumah dan akhirnya disetujui secara terpaksa oleh neneknya. Kedua, neneknya sebenarnya tidak setuju mereka sekeluarga pindah ke Indonesia karena membuatnya jadi jauh dengan mereka, tetapi karena pekerjaan ayahnya mereka tetap pindah dari Jepang ke Indonesia, membuat neneknya marah pada mereka. Apa jadinya kalau neneknya tahu Ken, cucu laki-

lakinya, sudah menikah tanpa ada yang memberitahunya? Ken tahu neneknya orang yang kolot.

“Lalu bagaimana kalau *Obaachan* datang ke sini? Memang sih aku tidak tinggal di sini, tapi kan tidak mungkin kita sekeluarga tidak akan berkumpul bersama.”

“Kapan datangnya?”

Ryoko mengingat ucapan ibunya tadi. “Minggu depan. Dia meminta dijemput di bandara oleh kita semua.” Ia menunjuk dirinya, suaminya, dan kedua anaknya.

Sammy mendelik saat tatapan Ryoko jatuh padanya. “Aku juga?”

“Aduh... kenapa mama bisa sampai lupa menceritakan tentang Sammy kepada *Obaachan*?” Ryoko terduduk di sebelah suaminya dengan wajah meringis kebingungan.

“Aku akan memperkenalkan Sammy sebagai tunanganku saja. Bagaimana?”

Semua mata memandang Ken saat ini.

“Ide bagus,” ucap ibunya sambil menjentikkan jari.

Ken melirik Sammy saat mendengar perempuan itu terkekeh pelan. “Kenapa tertawa?”

Sammy menggeleng, “Ternyata keluarga kalian unik juga. Aku baru kali ini melihat keluargamu panik seperti itu

hanya karena akan kedatangan nenek dari Jepang. Rasanya seperti sedang nonton dorama."

Ken berdecak. "Lihat saja sampai kamu sendiri bertemu dengan *Obaachan*," katanya. "Kita pulang sekarang?" tanya Ken kemudian.

Pertanyaan itu terdengar aneh, tapi ia menyukainya. Mengajak Sammy untuk pulang bersamanya. Perempuan itu mengangguk.

"Kami pulang dulu, Ma, Pa."

"Nanti kesini lagi ya, *Sammy-chan*. Mama akan buatkan masakan yang enak," ucap Ryoko seraya memeluk Sammy dengan bersemangat.

"Terima kasih, Ma, untuk gaunnya dan sudah menemaniku belanja hari ini."

Ryoko mengibaskan tangannya sambil tertawa. "Ah, tidak usah sungkan. Mama senang berbelanja sama kamu."

Ken berdeham, menyudahi tingkah ibunya yang kadang-kadang terlampau bersemangat. Sammy hanya menyunggingkan senyuman, tetapi tampak seperti cengiran.

"Jaga dia baik-baik ya, *Ken-chan*."

Ken mendelik ke arah ibunya, kadang-kadang ia tidak suka dipanggil *chan* karena cara ibunya memanggil seperti

memanggil anak kecil. Namun, ibunya jelas tidak memedulikan kalau dia tidak suka dipanggil seperti itu lagi. Dengan wajah semringah dan tangan yang melambai-lambai, ibunya mengiringi kepergian mereka dari depan pintu rumah. Ken menggeleng-geleng takjub pada kesabaran ayahnya atas sikap ibunya yang selalu bersemangat itu.



Ken terbangun dan melihat Sammy sudah lebih dulu bangun dan sedang duduk di tepi tempat tidur. Belakangan ini, ia mulai terbiasa dengan keberadaan Sammy di kasur yang sama dengannya. Terkadang, ia terbangun lebih dulu daripada perempuan itu dan menikmati waktu singkat mengamati wajah tidur Sammy yang kadang lucu dengan mulut menganga. Ia juga senang melihat wajah bangun tidur perempuan itu: rambut berantakan, mata mengantuk yang sama sekali jauh dari kata anggun.

Tinggal bersama Sammy membuat Ken tidak bosan. Biasanya, ia pulang kerja larut malam, bisa dikatakan apartemennya hanya untuk tidur. Namun, sejak Sammy tinggal bersamanya, ia tidak mau berlama-lama di kantor. Suatu ketika, ia pulang ke apartemen dan terkejut

mendapati Sammy sedang menangis. Ia berpikir sejenak apa yang membuat perempuan itu menangis, mengingat-ingat apa ia membuat kesalahan sebelumnya? Atau perempuan itu sedang ingat pada mendiang ayahnya. Ken mendekati Sammy perlahan yang terkejut melihat kedatangannya sambil menyeka matanya yang sembap. Perempuan itu tertawa getir sambil menutup novel yang sedang dibacanya. Saat itu, Ken mengetahui alasan Sammy menangis adalah karena kisah dalam novel tersebut. Entah novel apa yang ia baca hingga menangis sedih seperti itu, tapi Ken tidak bertanya. Ia hanya menepuk pelan kepala Sammy dan tertawa hingga membuat Sammy tersenyum malu-malu.

“Selamat pagi istriku,” sapanya akhirnya.

Sammy tampak melonjak kaget. Dia menoleh ke arah Ken yang kini duduk bersandar pada *headrest* tempat tidurnya.

“Pagi.”

Ken bisa melihat wajah Sammy bersemu merah saat itu. Ken lalu bertanya, “Kamu sakit? Kenapa wajahmu merah?”

Sammy menggeleng, dan merapikan rambutnya yang berantakan dengan jari. “Aku tidak apa-apa.”

Sammy lalu berdiri cepat sambil menggulung rambutnya ke atas dan menjepitnya dengan jepitan rambut. Ia lantas menoleh ke arah Ken yang masih menatapnya. "Aku akan buat sarapan," ucapnya sebelum keluar dari kamar.



Beberapa hari berlalu sejak kejadian kebakaran yang membuat rumah Sammy rusak parah dan memaksanya mengungsi ke apartemen Ken. Tinggal bersama Ken ternyata pengalaman yang cukup menyenangkan. Ada hal-hal lucu yang terjadi di antara mereka. Seperti saat Sammy tidak sengaja meninggalkan pakaian dalamnya di kamar mandi dan Ken yang menggunakan kamar mandi setelahnya melongok ke luar sambil menunjuk ke arah gantungan baju dan berteriak memanggilnya. Jadilah Sammy terbirit-birit untuk mengambil pakaian dalamnya yang tertinggal, membuat Ken tergelak geli melihatnya. Atau saat Ken yang sedang memakai kamar mandi, tapi diburu-buru oleh Sammy lantaran kebelet buang air,

membuat Ken berteriak 'sebentar' beberapa kali dan ke luar sambil memberengut.

Sammy juga tahu kebiasaan jelek Ken yang kadang-kadang suka kentut saat tidur. Sammy sering mengoceh tentang kebiasaan itu, tapi Ken hanya terkekeh dan berkata, 'Dalam tidur, aku tidak bisa mengendalikan diriku,' dan Sammy hanya memberengut. Kesan lelaki tampan itu runtuh, tapi Sammy tampaknya bisa menerima itu dengan baik karena ia tidak lagi mengoceh. Ia hanya akan menimpuk Ken dengan bantal atau menyumpal hidungnya dengan apa pun jika Ken kentut di dekatnya.

Sammy mulai terbiasa dengan keberadaan Ken di dekatnya, terutama saat tidur. Meski badannya terasa pegal karena sering kali berbaring dengan posisi miring yang sama hampir sepanjang malam, tapi ia mulai terbiasa.

Pagi ini, Sammy bangun lebih dulu karena pinggangnya terasa pegal, ternyata tangan Ken ada di atas pinggangnya. Ia memindahkan tangan lelaki itu pelan-pelan dan bangkit dari kasur tanpa bersuara. Namun, suara Ken yang menyapanya tadi membuatnya salah tingkah.

Sambil menenangkan debaran jantungnya, Sammy lebih memilih menyibukkan diri dengan membuat makanan untuk sarapan mereka. Ia tidak ingin duduk diam

di dalam kamar berdua dengan Ken sementara dirinya berubah salah tingkah hanya karena Ken menatapnya seperti tadi.

Ia baru selesai merebus ramen kering saat Ken muncul di belakangnya hingga membuatnya melonjak terkejut.

“Kenapa kamu berteriak seperti itu?”

Sammy mendelik ke arah Ken dengan tangan memegang saringan berisi ramen yang baru diangkat dari panci. “Justru kamu yang membuatku kaget.”

“Oh... *gomen*<sup>5</sup>,” ucap Ken sambil tersenyum. Ia melihat Sammy yang sedang membagi ramen ke dalam dua mangkuk.

“Hari ini ramen?” tanya Ken mengintip ke dalam mangkuknya.

Sammy mengangguk. “Kemarin Mama membawakan ramen kering dan kaldunya saat datang,” jawabnya sambil mengaduk ramen dengan kaldu panas dan meletakkan beberapa lembar daging panggang dan telur rebus setengah matang di atasnya. Ada kalanya ia bersyukur ibu mertuanya sesekali datang ke apartemen dan

---

<sup>5</sup> Gomen= maaf (kependekan dari gomenasai).

membawakan mereka makanan, karena Sammy bukan orang yang pintar memasak.

Ken membulatkan mulutnya. "Aneh juga. Mama tidak pernah datang membawakan makanan saat aku tinggal sendirian. Kenapa sekarang sering membawakan makanan sejak kita menikah?"

Sammy terkekeh pelan. "Itu artinya, Mama lebih sayang aku dibanding kamu."

Ken tertawa menanggapi ucapan Sammy, ia mengangguk saat Sammy meletakkan mangkuk berisi ramen di depannya. Sementara Sammy duduk di kursi makan di seberangnya.

"*Itadakimasu*<sup>6</sup>," ucap mereka bersamaan sebelum menyumpit ramen dan menuap dalam satu suapan penuh.

Saat seperti ini, merupakan momen yang membuat Ken merasa senang dengan adanya Sammy di apartemennya, bukan hanya karena ada yang menyiapkan makanan untuknya, tetapi lebih karena ia punya teman makan bersama. Hal sederhana seperti itu yang selama ini mungkin ia inginkan.

---

<sup>6</sup> Selamat makan, sebagai ucapan syukur karena ada makanan yang dapat dimakan

“Oh... bukankah hari ini kita seharusnya ikut menjemput *Obaachan* di bandara?” tanya Sammy.

Ken mengernyitkan kedua alisnya. “Apa aku belum memberi tahumu?”

Sammy menggeleng, tampak bingung. “Memberi tahuku tentang apa?”

Ken meletakkan sumpitnya di atas mangkuk yang sudah kosong, “Mama meneleponku kemarin lusa, katanya *Ojisan* dan *Obaachan* tidak jadi datang. Karena *Obaachan* sedang sakit, jadi mereka membatalkan rencana datang ke sini.”

“Oh, begitu?”

Ken mengangguk. “Kata Mama, *Ojisan* akan mengirimkan undangan pernikahan Yukari—sepupuku—melalui pos. Awalnya mereka ingin memberikan undangan itu secara langsung.”

“Jadi mereka ingin datang hanya untuk mengirimkan undangan?” tanya Sammy.

Ken mengangguk lagi. “Nenekku memang orang yang sulit ditebak. Oh ya, Mama juga bilang kepada *Obaachan*, kita akan datang ke pernikahan Yukari.”

“Kita?” tanya Sammy sambil menunjuk dirinya dan Ken.

“Ya, kita semua termasuk kamu. Mama sudah menceritakan sedikit tentangmu kepada *Obaachan*.

Seperti ideku semula, kamu diceritakan sebagai tunanganku."

Sammy tampak bingung, hingga Ken melanjutkan ucapannya. "Nenekku orang yang sangat kolot, Sam. Dia pasti akan sangat tersinggung dan marah jika tahu aku sudah menikah. Untuk itulah di depannya nanti, kita bukan suami istri, melainkan tunangan."

Sammy tampak menghela napas. "Apa beliau akan menyukaiku?"

Ken berpikir sejenak, sulit untuk memperkirakan penilaian neneknya pada Sammy. Ia lalu menggedikkan bahu. "Aku tidak tahu, Sam. Tapi kamu harus belajar bahasa Jepang, karena *Obaachan* tidak bisa bahasa lain. Dan dia lebih suka setiap anggota keluarganya berbicara dengan bahasa Jepang."

Sammy membelalak, matanya yang lebar tampak lebih besar. Ken tertawa melihatnya. "Tenang saja, aku akan mengajarimu."

"Tapi... apa aku bisa belajar bahasa Jepang dalam waktu singkat, Ken?" Sammy tampak panik.

Ken mengulurkan tangan menggenggam sebelah tangan Sammy yang tergeletak di atas meja makan. "Hei, tenang dulu. Kalaupun kamu kesulitan mengerti bahasa

Jepang, kan ada aku, Mama, Papa, dan Sayuki. Kami semua bisa membantumu. Jadi tenanglah."

Ken tersenyum saat Sammy mengangguk, meski masih tampak ragu-ragu. Yang dipikirkan oleh Ken bukan bagaimana Sammy bisa cepat belajar bahasa Jepang, melainkan bagaimana perempuan itu bisa diterima dengan baik oleh neneknya.



Belakangan ini, Sammy disibukkan dengan ujian akhir tiga mata kuliah yang diambilnya semester itu dan persiapan sidang skripsi. Ia menghabiskan hari-harinya di kampus bersama teman-temannya. Saking sibuknya, ia jarang mengobrol dengan Ken ketika kembali ke apartemen. Ken selalu pulang malam, dan biasanya Sammy sudah tidur. Sementara pagi harinya, kadang mereka hanya bertemu sebentar karena keduanya disibukkan dengan aktivitas masing-masing.

Sammy baru sempat membuka buku Cara Mudah Berbahasa Jepang yang dibelikan oleh Ken. Ia membuka buku itu sambil duduk santai di kafetaria kampus. Ujiannya

baru selesai dan ia ingin bersantai sebentar sebelum sidang skripsi minggu berikutnya.

“Sam, baca apa sih? Serius banget. Mau ke Jepang, Non?” Maya mengintip dari samping sambil menyeruput es *lemon tea*-nya.

Alice yang sedang sibuk main ponsel ikut menoleh melihat buku yang dipegang Sammy. “Buset deh, kan baru selesai ujian. Udah belajar lagi aja. Mestinya si Greg tuh yang belajar bahasa Jepang, kan katanya dia mau liburan ke sana setelah sidang.”

Sammy mengerling kedua temannya, lalu terkekeh. Ia menutup buku itu karena tahu tidak akan bisa mempelajarinya dengan adanya dua orang paling kepo di dekatnya.

“Oh ya Sam, rumah lo gimana?”

“Sedang direnovasi.”

Teman-temannya baru bertemu dengannya lagi sejak kejadian kebakaran itu, tapi mereka sudah menghubunginya untuk menanyakan keadaannya setelah melihat berita. Mereka juga menanyakan di mana dirinya tinggal, tetapi Sammy hanya menjawab ia tinggal bersama seorang sepupu.

“Ngomong-ngomong Greg ke mana, Sam?” tanya Alice

Sammy mengerjapkan matanya. Sejak terakhir bertemu sebelum kejadian kebakaran itu, ia tidak melihat lelaki itu lagi. Sudah sekitar dua minggu berlalu, ia bahkan lupa dengan Greg.

“Kenapa nanya sama gue?”

Alice senyum-senyum saling pandang dengan Maya. “Kami tahu kok kalian jalan bareng.”

“Hah?”

Alice manggut-manggut. “Iya, Jojo lihat kalian semobil. Jalan ke mana, tuh?” godanya lagi.

Sammy menepuk dahinya, Joshua alias Jojo mungkin melihatnya bersama saat Greg memaksa mengantar Sammy ke bandara waktu itu.

“Oh yang itu, nggak kok. Dia berbaik hati nganterin gue ke bandara. Karena waktu itu mama gue mau pergi ke Palembang dan waktunya mepet.”

Maya dan Alice hanya membulatkan mulutnya, lalu tersenyum lagi. Baru beberapa saat lalu dibicarakan, orang yang menjadi topik pembahasan datang beriringan dengan Joshua.

“Sam, ponsel kamu ke mana? Dari tadi aku kirim sms nggak dibalas.”

“Cieee...,” sorak temannya saat mendengar Gregory langsung bertanya kepada Sammy tanpa menyapa mereka.

Sammy mengernyitkan dahinya, ia merogoh tasnya untuk mencari ponsel. “Ada kok. Ini... eh?” Ia sadar yang dipegangnya bukan ponselnya, melainkan milik Ken. Ia pasti salah mengambil ponsel dari meja karena merek ponsel dan warnanya yang sama. Tahu sedang diperhatikan teman-temannya, ia tertawa pelan. “HP-nya *lowbat*, Greg. Jadi tadi aku matikan.” Ia lalu buru-buru memasukkannya kembali ke tas.

“Memangnya sms apa, Greg?” tanya Sammy kemudian.

“Oh, bukan apa-apa.”

“Nggak apa-apa kok, Greg. Anggap aja kami nggak ada, ngomong aja yang mau diomongin sama Sammy,” goda Maya.

Gregory tertawa dan Sammy mendelik ke arah Maya. “Sam, punya waktu sore ini? Ujian sudah selesai, kan? Kita pergi bareng mereka yuk.”

“Ya, Sam, mumpung kita masih bisa jalan bareng,” ucap Alice mendukung ajakan Gregory. Usulnya disambut anggukan Josuha dan Maya.

“Mau ke mana?” tanya Sammy akhirnya.

“Kita nonton bareng aja. *Refreshing.*”

Ketiga temannya yang lain langsung setuju dengan ide Gregory, dan semua langsung sibuk membahas film yang akan ditonton. Sammy diam sejenak, lama sekali ia tidak menghibur diri meski hanya sekadar nonton bioskop sejak ayahnya masuk rumah sakit dan rentetan kejadian dalam hidupnya setelah itu. Sammy mengangguk.

“Oke, bagaimana kalau kita jalan sekarang? Supaya nggak kena macet.”

Sammy mengangguk lagi. Ia harus memberi tahu Ken akan pulang terlambat, tapi mengurungkan niatnya untuk menelepon ke ponselnya melalui ponsel Ken saat itu juga.

“Maya dan Alice ikut gue, ya. Sammy biar sama Greg.”

Sammy mengamati teman-temannya yang memang selalu berusaha menjodohkan dirinya dengan Gregory. Kali ini, Joshua yang mengatur. Tanpa bisa membantah, Sammy ikut berjalan bersama mereka menuju parkiran.

Ia mengeluarkan ponsel milik Ken saat tiba di mobil, mencari namanya di ponsel itu, tapi tidak menemukannya. Ia kemudian mengetik nomor ponselnya sendiri dan ponsel pintar itu memunculkan nama dan nomor yang tersimpan. Ken menuliskan namanya dalam huruf kanji dan Sammy

jelas-jelas tidak tahu apa artinya. Ia menunggu beberapa saat hingga ada nada sambung.

“Telepon siapa, Sam?” tanya Greg tepat saat suara Ken juga terdengar menjawab teleponnya.

“Ini aku,” sahut Sammy tanpa menjawab pertanyaan Gregory.

[ Aku tahu itu kamu. Sedang di mana? Ada siapa di sebelahmu?] tanya Ken.

Sammy melirik Gregory yang sedang menyetir, lalu memalingkan wajah ke jendela, berharap dengan begitu suaranya tidak akan terdengar. “Aku pulang agak malam hari ini. Mau pergi nonton dengan yang lain.”

[Oh, Oke. Di mana?]

Sammy tidak tahu mereka akan nonton di mana dan Greg tidak mengatakan tujuan mereka.

Ia kemudian menoleh pada lelaki itu dan bertanya, “Greg kita mau nonton di mana?” sambil menutup bagian bawah ponsel dengan harapan suaranya tidak sampai ke telinga Ken.

Kenyataannya lelaki itu mendengarnya, karena kemudian ia bertanya, [Kalian mau kencan?]

“Apa? Tidak, kami hanya mau *refreshing*.”

Sammy menyebutkan nama tempat yang dituju pada Ken dan bergegas menyelesaikan hubungan telepon itu. "Sudah, ya. Nanti kuhubungi lagi."



"Sam."

"Ya?"

Mereka sudah sampai di mal, tetapi baik dirinya maupun Greg belum beranjak keluar dari mobil. Greg baru selesai parkir, dan belum mematikan mesin mobilnya.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

Sammy mengerjap-ngerjap dan jantungnya berdebar-debar. Ia bisa menebak apa yang akan terjadi berikutnya. Bukannya terlalu percaya diri, tapi biasanya dalam situasi seperti ini, sang lelaki akan menyatakan perasaannya.

"Ada apa?" tanyanya, berusaha tetap tenang.

Greg mendesah pelan, lalu menatap Sammy. "Aku sudah lama suka sama kamu. Kamu hmm... mau jadi pacarku?"

*Deg!* Meski Sammy bisa menduganya, tapi entah kenapa perasaannya menjadi campur aduk karena merasa

terkejut, takut, senang, sekaligus sedih. Ia tidak bisa menjawab perasaan Greg saat ini. Dulu, ia pernah menyukai lelaki itu. Bahkan, ia berharap hubungan mereka bisa lebih dekat daripada sekadar hubungan pertemanan. Namun, sekarang semuanya berbeda. Status Sammy tidak lagi lajang. Dan lebih parah lagi, ia menyembunyikan itu dari teman-temannya. Sammy tidak bisa menerima Greg meskipun ada keinginan dalam dirinya untuk menerima lelaki itu. Hanya saja, saat ini Sammy sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya pada Greg dan bagaimana perasaannya pada Ken.

“Greg, aku....”

“Hoi, ayo buruan. Nanti nggak kebagian tiket, lho,” Sahut Maya dari balik jendela mobil Gregory.

Sammy tidak sempat mengatakan apa-apa karena ketiga temannya tahu-tahu sudah berdiri di samping mobil Greg dan mengintip lewat jendela. Greg tertawa melihat mereka sebelum kembali menatap Sammy.

“Nggak perlu dijawab sekarang, Sam. Sekarang kita penyegaran diri dulu. Yuk turun sebelum mereka bertiga digiring sekuriti karena ganggu ketertiban parkiran.”

Sammy tertawa getir, lalu mengangguk. Ia ikut keluar dari mobil dan langsung disambut cengiran teman-

temannya. Sammy benar-benar merasa bersalah pada keempat temannya, terutama pada Gregory.

Film yang mereka tonton seharusnya seru, tetapi Sammy tidak bisa menikmatinya. Pikirannya berkelana ke sana kemari. Sampai film itu berakhir dan keempat temannya membahas jalan cerita film dengan antusias, Sammy hanya diam. Sepertinya Greg menyadari itu, karena lelaki tersebut memosisikan dirinya di sebelah Sammy, lalu merangkul tangannya di bahunya.

Sammy menoleh, lalu tertawa pelan sambil pelan-pelan menyingkirkan tangan Greg sopan. Entah kenapa, ia merasa risi dengan sentuhan itu. Mereka sudah lama berteman. Dan meskipun ia memang menyukai Greg sejak dulu, tapi tidak pernah ada kontak fisik di antara mereka.

“Sammy.”

Sammy merasa mendengar suara yang sudah dikenalnya, ia pun menoleh dan membelalak melihat Ken berjalan di belakang mereka, keluar dari studio yang sama. Lelaki itu menonton film yang sama dengan dirinya dan di tempat yang sama pula. Bagaimana bisa? Sammy kemudian ingat dirinya menyebutkan nama tempat yang ia tuju saat menghubungi Ken tadi.

Saat ini, Ken berada di sana, lelaki itu pasti melihat kejadian barusan saat Greg merangkul Sammy.

“Ken.”

Keempat temannya ikut berhenti berjalan dan menoleh ke arah Ken. Maya dan Alice saling sikut dan sibuk berbisik-bisik. Greg sudah pernah dikenalkan kepada Ken. Ia mengangguk dan menjabat tangan Ken demi alasan kesopanan.

“Hai, sepupunya Sammy, kan? Kebetulan ketemu di sini.”

Ken membalas uluran tangan Greg dan menyalaminya. Ia mengangguk. “Kebetulan tempat ini dekat dengan kantor.”

Maya, Alice, dan Jojo lalu bergantian menyalami Ken. Sammy mendelik memperhatikan lelaki itu menyebutkan namanya.

“Sam, sepupu lo orang Jepang?” tanya Maya sambil menyikut pinggang Sammy.

Sammy yang sejak tadi merasa galau, jadi semakin galau dengan adanya Ken di antara mereka. Ia mengangguk, lalu melirik Greg dan kembali melirik Ken.

“Jangan bilang ini sepupu yang lo tumpangi rumahnya?” tanya Maya.

Sammy melihat temannya yang selalu kepo itu, lalu mengangguk. "Yap, ini dia orangnya," jawabnya ringan sambil tertawa kecil.

"Ah, kalian mau ke mana setelah ini?" tanya Ken kemudian.

Mereka saling lirik tanpa menjawab. Greg baru akan buka suara, ketika Ken kemudian berbicara lagi, "Bagaimana kalau kita makan sama-sama? Aku yang traktir."

Maya dan Alice langsung mengangguk setuju. Joshua yang paling santai di antara mereka hanya ikut saja ke mana dua temannya akan pergi. Sementara Greg tampak tidak suka, tapi kemudian ia mengangguk begitu Sammy menyetujui ajakan Ken.

Mereka lalu berjalan beriringan. Sammy melangkah pelan-pelan hingga Ken berjalan di sebelahnya sekarang.

Ia berbisik kepada lelaki itu, "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Ken menunduk untuk mendengar bisikannya karena tubuh Sammy yang jauh lebih pendek darinya.

Sammy dengan kesal menarik cuping telinga Ken dan berbisik kasar, "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Ken berjengit karena telinganya dijewer, ia memberengut pada Sammy sambil mengusap telinganya. "Aku juga butuh *refreshing*, memangnya kamu saja?"

"Kamu membuntutiku?"

"Apa? Jangan geer, ini tempat umum."

Sammy memberengut, lalu berjalan menyusul teman-temannya yang lebih dulu masuk ke sebuah restoran Jepang. Ken berjalan tepat di belakang Sammy.

"Teman-temanmu kelihatan baik, mereka memilih restoran ini karena aku yang mentraktir?"

Sammy menatapnya galak. "Kamu yang menjanjikan akan menraktir kami semua. Jangan mundur sekarang."

Ken mengangkat kedua telapak tangannya. "Aku bukan tipe orang yang suka mengingkari janji, Nyonya. Silakan masuk," tegasnya dan mempersilakan Sammy masuk lebih dulu.

"Ken, nggak apa-apa kan kalau kita makan makanan Jepang? Atau kamu bosan?" tanya Maya setelah semuanya duduk.

Ken menggeleng, ia menempatkan dirinya di antara Sammy dan Gregory. Sammy tahu lelaki itu sengaja melakukannya, karena ia sendiri yang meminta Gregory bergeser supaya bisa duduk di sebelah Sammy.

Dengan manis, Ken berkata, "Ayo silakan pesan."

"Wah, sepupu Sammy baik banget."

Sammy berdecak pelan, tidak ada yang mendengarnya, tapi ia tahu Ken menyadarinya.

Lelaki itu menoleh ke arahnya. "Kamu pilih makanan yang kamu mau. Aku ikut saja."

Sammy meliriknya tajam. Kebiasaan Ken kalau makan di luar, lelaki itu sering kali tidak mau melihat menu, jadi ia menurut saja. Yang menyebalkan lagi, sampai saat ini Sammy tidak pernah tahu apa makanan favorit atau yang tidak disukai lelaki itu, karena sepertinya dia bisa pemakan segala jenis makanan.

"Kalian akrab sekali, ya," sahut Alice setelah selesai memilih makanan.

Ken tertawa sambil mengangguk. "Kami memang sangat dekat. Ya, kan?" Ia melirik Sammy dan menempatkan tangannya di puncak kepala Sammy, tapi sebelum melancarkan niatnya mengacak rambut Sammy, perempuan itu keburu menarik tangan Ken dari atas kepalanya dan memindahkannya ke atas meja dengan gemas. "Ke mana cincinmu?" bisiknya.

Sammy memang sengaja melepas cincinnya. Pertama, ia bukan tipe yang suka memakai perhiasan, jadi memakai

cincin itu membuat jemarinya seperti terganjal sesuatu. Kedua, ia tidak ingin teman-temannya yang kepo semakin kepo jika melihat cincin tersemat di jarinya. Jadi, ia menggantungkan cincin itu di kalung yang dipakainya. Ia melepas liontinnya sendiri dan menggantinya dengan cincin pernikahan mereka.

Sammy menunjuk lehernya. Namun, Ken salah mengartikannya.

“Astaga, kamu menelannya?”

Sammy memutar bola mata, lalu menarik keluar kalung yang dipakainya dan memperlihatkan cincin itu tergantung aman di sana, lalu dengan cepat memasukkan kembali ke balik baju yang dipakainya.

“Yang benar saja Ken, kamu pikir aku kuda lumping apa sampai menelan cincin?”

Ken tertawa, tampak masih ingin bertanya kenapa Sammy tidak memakai cincinnya dan lebih memilih menggantungnya di leher, tanpa menyadari sedang menjadi pusat perhatian semua mata yang duduk bersama mereka.

Keduanya kemudian menoleh karena merasa sedang diperhatikan.

“Keakraban kalian membuatku iri. Benar kan kalian ini cuma sepupu?” Sammy mengangguk cepat. Maya kemudian bertanya lagi, “Sepupu dari pihak siapa?”

“Mama.”

“Papa.”

Sammy dan Ken menjawab bersamaan, tapi tidak nyambung. Akhirnya keduanya meralat bersamaan pula. “Aku dari pihak mama dan dia dari pihak papa.”

Namun, lagi-lagi meski ucapannya diucapkan bersamaan, artinya jadi berbeda dengan jawaban semula. Gregory menatap curiga ke arah Ken.

“Ya, intinya kami sepupu. Salah satu saudara papaku adalah orangtua Ken,” ujar Sammy kemudian. Diam-diam dia berdoa semoga teman-temannya tidak menyadari kecanggungannya saat menjawab pertanyaan itu.

“Lalu dari mana darah Jepang-nya?” tanya Alice kemudian.

“Ibuku orang Jepang,” jawab Ken.

Alice dan Maya membulatkan mulut membentuk huruf O. “Jadi kamu bisa berbahasa Jepang dong?”

Ken mengangguk, tampak malas menanggapi pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan kepadanya seakan sedang diinterogasi.

“Ayo makan dulu,” serghah Sammy sebelum kedua temannya kembali menanyakan hal-hal yang lain. Meski Ken bisa menjawabnya, tapi Sammy tahu lelaki itu mulai malas menanggapi mereka.

“Ken sudah menikah, ya?” Alice kembali bertanya di sela kunyahannya, ia menunjuk cincin di jari manis Ken.

Ken melihat cincinnya sebelum mengangguk, Sammy hampir tersedak makanannya hingga ia menelan beberapa teguk *ocha* untuk melancarkan kerongkongannya.

“Wah, Sam kamu tinggal bersama kakak ipar juga, tidak apa-apa?”

Sammy kali ini mendelik, melihat Maya yang menanyakan pertanyaan itu. Mereka mengira ia tinggal bersama Ken dan istrinya karena tahu Ken sudah menikah.

Ia kemudian tertawa kecil. “Tidak masalah. Istri Ken orang yang baik.”

Ken tertawa lagi sambil menepuk bahu Sammy pelan. “Tentu saja istriku orang yang baik. Tidak seperti perempuan ini yang terkadang suka galak dan ceroboh.”

Sammy ingin sekali menginjak kaki Ken, tapi karena situasinya tidak tepat, ia mengurungkan niatnya.

Greg yang sejak tadi diam kemudian berbicara, “Sammy tidak galak.” Ken menghentikan kunyahannya, lalu

menoleh pada lelaki yang duduk di sebelahnya. Greg kemudian menatapnya. "Sammy juga nggak ceroboh. Yang aku tahu."

"Ya iyalah, kalau lagi jatuh cinta semua juga terlihat manis. Ya kan, Jo?" celetuk Alice.

Sammy memelotot ke arah Alice yang dengan mudahnya mengatakan itu. Joshua hanya bergumam tidak jelas sambil menyantap makanannya.

"Jadi ada yang sedang jatuh cinta pada Sammy-ku yang manis?" goda Ken.

Entah kenapa ia menekankan bagian 'Sammy-ku'. Sammy menginjak kaki Ken membuatnya mengernyit. *Apa itu barusan? Pernyataan kepemilikan?* pikir Sammy saat mendengar pertanyaan Ken.

Gregory bersemu merah dan tertawa malu. Sikap Gregory yang tidak pernah dilihat Sammy selama ini. Karena lelaki itu kerap bersikap layaknya lelaki keren, yang kadang sok dingin.

"Oh, jadi kamu Greg? Sammy aslinya galak lho. Sering cemberut juga dan kalau judesnya keluar suka menakutkan."

“Ken,” bentak Sammy tanpa sadar karena Ken sudah kelewat batas. Lelaki itu sepertinya sengaja membuat Sammy tampak jelek di depan Gregory.

“Tuh, lihat sendiri, kan,” sahutnya tanpa menoleh pada Sammy yang sudah kelihatan kesal.

“Greg, kita keluar aja, yuk. *Thanks* ya makan malamnya.”



Di luar dugaan Ken, Sammy benar-benar marah dan berdiri dari kursinya, lalu menarik Greg keluar dari restoran. Ia bergeming melihat kepergian mereka berdua, lalu tertawa pelan sambil berkata, “Ayo makan lagi.”

Namun, ia sudah kehilangan selera makannya. Ken tahu dirinya sudah bersikap kekanakan. Ia melirik teman-teman Sammy yang masih sibuk menyantap makanannya, lalu melihat jam di pergelangan tangannya.

“Ah, aku lupa ada janji dengan istriku. Sori ya, aku duluan. Lanjutkan saja.”

Ia bergegas berjalan menuju kasir, membayar semua makanannya dan keluar dari restoran. Ia tidak tahu ke

mana Sammy pergi. Ia hanya berjalan terus hingga akhirnya sampai di parkiran.

Saat itu, ia melihat Sammy berdiri membelakangnya sementara Greg bersandar pada pintu mobil. Ia tidak mendekati mereka ataupun berusaha menguping pembicaraan. Ia hanya berjalan menuju mobilnya sendiri yang ternyata diparkir membelakangi mobil Gregory. Namun, kehadirannya tidak terlihat oleh keduanya.

Dari posisinya berdiri, ia tidak bisa mendengar apa yang sedang mereka bicarakan. Namun Sammy tampak tegang, dan perempuan itu tertunduk. Firasatnya mengatakan bahwa Gregory mungkin akan menyatakan perasaannya kepada Sammy. Ia sudah menduga itu bahkan sejak lama, bahwa lelaki itu menyukai Sammy lebih dari teman.

Untuk beberapa saat, Ken menimbang akan masuk ke mobil dan tidak memedulikan apa yang sedang mereka—Sammy dan Gregory—lakukan atau bicarakan. Namun, ia tidak dapat mengalihkan perhatian dari mereka. Terlebih saat Gregory terlihat mendekatkan tubuh pada Sammy, dan lelaki itu mengangkat dagu Sammy yang tertunduk. Saat itu, Ken merasa ia harus melakukan sesuatu. Dengan satu gerakan, jarinya menekan tombol *remote* mobilnya. Sedetik kemudian, alarm mobil meraung-raung dan secara

otomatis mengejutkan kedua orang di belakangnya. Ken tahu, seharusnya ia tidak melakukan itu. Hanya saja, rasanya ia tidak bisa membiarkan dirinya melihat lelaki lain berdiri begitu dekat dengan Sammy dan menyentuhnya seperti itu. Sesaat kemudian, ia melihat Sammy berlari meninggalkan Gregory. Ia bergegas masuk ke mobil dan mengejar Sammy.

“Sam...,” panggilnya seraya menyejajarkan posisi mobilnya dengan posisi Sammy yang berjalan dengan cepat.

Perempuan itu menoleh, tampak terkejut, mungkin tidak menyangka bahwa Ken saat ini mengejarnya. Ada kilatan kecewa dan kemarahan dalam mata bening itu, tapi ia berhenti berjalan dan membuka pintu mobil setelah Ken memberi isyarat untuk masuk melalui gerakan kepalanya.

“Apa yang terjadi? Kenapa kamu berlari seperti itu?”

Tanpa menjawab pertanyaannya, perempuan itu meliriknya dengan marah. Lalu dengan satu gerakan, tangannya yang terkepal meninjau lengan atas Ken.

“Kenapa kamu marah padaku?”

Sammy mendelik lagi, matanya mulai berkaca-kaca karena emosi yang hampir meledak.

“Kenapa marah? Kenapa? Pikirmu kenapa aku marah?” semburnya.

Ken tidak tahu kenapa Sammy semarah itu padanya. Meski pukulannya tidak menyakitkannya, tapi ia tahu Sammy melakukannya sekuat tenaga. Ia melirik Sammy menyeka sudut matanya, perempuan itu menangis.

“Kamu sengaja melakukan ini semua kan, Ken?” tukas Sammy.

Ken menoleh ke arahnya sekilas di sela kesibukannya menyetir mobil keluar dari tempat parkir mal tersebut.

“Apa maksudmu, Sam?”

Sammy mendengus, tampak sangat kesal. “Jangan pura-pura tidak tahu, Ken. Kamu sengaja datang ke sini dan menonton film yang sama dengan kami. Kamu juga menguping pembicaraanku dengan Gregory. Astaga Ken, kamu keterlaluan.”

“Aku tidak menguping pembicaraan kalian,” bantah Ken.

Memang benar ia tidak tahu apa yang dibicarakan oleh Gregory dan Sammy. Namun, meski ia mengatakan itu, Sammy tampak tidak memercayainya.

“Gregory menyatakan perasaannya padaku, tapi aku menolaknya,” sahutnya. “Perjodohan ini... pernikahan

ini...aku muak dengan semua kepura-puraan ini, Ken," tukasnya lalu tumpahlah semua kekesalannya. Sammy menangis sambil memukul-mukul tasnya.

Ken menyentuh tangan Sammy untuk menenangkannya, tapi perempuan itu terlalu marah hingga menyentak tangan Ken. Ken tidak mengatakan apa-apa lagi, ia diam selama perjalanan hingga sampai ke apartemennya.

"Sam," panggil Ken pelan. "Apa karena Greg kamu jadi marah?" sambung Ken.

Sammy bergemung, tidak menangis lagi. Tapi Ken tahu perempuan itu masih marah. Ia tidak ingin membuatnya tambah marah.

"Apa kamu menyesal sudah menolaknya karena pernikahan kita?" tanyanya lagi.

Sammy kembali bergemung. Ken mendesah. "Maafkan aku. Aku tidak tahu perasaanmu pada Greg seperti itu."

"Aku menyukainya sejak semester 1, meski dia punya pacar waktu itu. Lalu kami mulai dekat dan berteman seperti biasa. Tapi aku tetap menyukainya. Sekarang mungkin seharusnya aku berbunga-bunga karena dia menyatakan perasaannya kepadaku, tapi aku malah menolaknya dan berlari darinya."

"Aku lelah dengan situasi seperti ini. Pernikahan mendadak ini membuatku sulit bersikap. Sekarang, aku sadar sepenuhnya perasaanku pada Greg sudah berubah. Aku menyukainya, tapi aku tidak bisa jadi pacarnya. Terutama saat aku menjadi istrimu.

"Aku tidak bisa melakukan itu, Ken. Apa yang membuatku kesal adalah... aku merasa hidupku sudah ditentukan. Dalam sekejap aku dicemplungkan ke dalam pernikahan ini. Sialnya, aku tidak punya pilihan lain," lanjut Sammy, lalu menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

Ken mengembuskan napas panjang, ia mengerti betul bagaimana perasaan Sammy. Pernikahan mereka memang terlalu mendadak. Perempuan itu pernah mengatakan baru mengetahui soal perjodohan sebulan sebelum mereka akhirnya menikah di rumah sakit. Itu pun karena ayah Sammy mulai sakit dan meminta Sammy segera menikah dengan Ken. Meski mereka sudah dikenalkan sejak lama, tapi bukan berarti Sammy bisa langsung menerima pernikahan mereka. Rasanya wajar kalau Sammy marah saat ini.

Ken juga beberapa kali menolak perjodohan itu, hingga akhirnya menyerah dengan hal itu terutama karena Sammy memintanya menyetujui pernikahan mereka. Perempuan

itu dengan ikhlas merelakan perasaannya sendiri, sementara dengan penuh perhitungan ia membuat sejumlah syarat yang dibuatnya menjadi perjanjian di antara mereka. Ken sepenuhnya juga tahu, Sammy terlalu memikirkan orang lain ketimbang perasaannya sendiri. Kali ini, ia rela menolak orang yang disukainya sejak lama hanya karena tidak ingin mengkhianati pernikahan mereka.

Ken menatap Sammy, lalu duduk di atas meja kopi di hadapannya. Ia mengulurkan tangannya membelai rambut Sammy. Ia sudah mengenal Sammy sebagai pengantinnya bahkan sejak masih kecil.

Nama Sammy sering kali disebut-sebut dalam kumpul keluarga mereka, awalnya Ken merasa sebal dengan nama itu yang selalu disandingkan dengannya. Ken kecil tidak mengerti apa arti perjodohan, pengantin, pernikahan. Dan setelah dia memahami semua itu, ia memberontak, menolak mentah-mentah jika diminta untuk hadir di acara yang juga dihadiri keluarga Wijaya, keluarga Sammy. Menginjak usia remaja hingga akhir SMA, orangtuanya semakin gencar mengingatkannya bahwa ia sudah punya tunangan jadi tidak boleh pacaran dengan siapa pun kecuali Sammy. Ken sudah bosan mendengar hal yang sama terus-menerus, jadi dia tidak peduli dengan

permintaan orangtuanya. Ia juga sering tidak ada di rumah bila keluarga Sammy datang berkunjung ke rumah mereka.

Baru sebulan terakhir saat ayah Sammy masuk rumah sakit, dan Sammy yang kali ini lebih dulu menghubunginya untuk menyetujui pernikahan mereka. Ia akhirnya menyerah, satu-satunya alasan mengapa ia setuju melakukannya adalah karena ia menyayangi perempuan itu. Meski selalu menolak perjodohnya, ia tahu dalam hatinya menyayangi perempuan itu.

“Aku tahu ini sulit untuk kita.”

“Justru karena itu... aku merasa....” Sammy tidak melanjutkan ucapannya.

“Frustrasi?” tanya Ken pelan.

Sammy mengangguk pelan. Ia mengembuskan napas panjang sambil menunduk.

“Aku mengerti apa yang kamu rasakan, Sam. Tapi kita hanya bisa menjalani ini.”

Tangan Ken bisa merasakan kulit Sammy dari balik bahan kain bajunya. Ken menatapnya dengan tatapan teduh dan dengan penuh kelembutan, tangan Ken menyentuh wajah Sammy. Menengadahkan wajah Sammy hingga sejajar dengan wajahnya. Sammy terpaku dan tidak bisa bergerak saat Ken dengan lembut menyapukan

bibirnya pada bibir Sammy. Ia bisa merasakan tubuh Sammy melemas, dan perempuan itu memejamkan matanya.

“Sori, aku.... Maaf, seharusnya aku tidak melakukan itu.” Ken tiba-tiba menarik dirinya melepaskan Sammy.

Ia melihat Sammy membuka matanya perlahan. Wajahnya tampak cantik dengan semburat merah di kedua pipinya. Ken merutuk dirinya sendiri karena sudah di luar batas, ia menunggu Sammy mendorongnya atau bahkan menamparnya, ia sudah siap untuk itu. Namun, saat Sammy hanya diam dan malah memejam, ia berjuang untuk mengumpulkan kembali akal sehatnya dan melepaskan Sammy.



Sammy membuka matanya perlahan, dan melihat Ken sedang menutup wajahnya dengan tangan. Lelaki itu meminta maaf. Sammy tahu seharusnya ia menghindar, atau mendorong Ken atau bahkan menampar pipi lelaki itu karena mengambil kesempatan untuk menciumnya. Namun, Sammy bahkan tidak sanggup bergerak, tidak

sanggup berpikir. Tubuhnya bergeming, seakan menunggu Ken untuk semakin mendekatkan tubuh padanya. Kemarahan dan kekesalan yang semula menggelegak dalam hatinya, tiba-tiba saja terasa menguap saat bibir Ken menyentuh bibirnya sendiri.

Itu adalah ciuman pertama mereka, bukan hanya itu, itu adalah ciuman pertama Sammy. Hanya beberapa detik yang terasa sangat lama. Namun dengan sukses membuat jantung Sammy berdebar-debar dan aliran darahnya terasa mendesir-desir. Dan sekarang, lelaki itu meminta maaf seolah-olah sudah melakukan kesalahan fatal?

Ken menatap Sammy lagi, ia tampak berusaha bersikap normal meski sulit. Ia menepuk kepala Sammy pelan, lalu berjalan ke kamar mandi. Sammy bisa merasakan pipinya memanas. Rasanya masih tidak percaya, barusan ia dan Ken berciuman. Setelah semua kemarahan yang ditumpahkannya pada lelaki itu, ia mendapatkan balasannya dengan sebuah ciuman. Sammy mengibaskan tangan ke wajahnya, merasa tegang, malu sekaligus senang. *Senang?* pikirnya. Ia menggeleng, seharusnya ia kesal karena sudah menolak Gregory, orang yang selama ini disukainya. Tapi kenapa hatinya sendiri justru

mengkhianatinya dengan perasaan—yang tidak dimengertinya—ini setelah Ken mendaratkan ciuman itu.



Sammy keluar dari ruang sidang dengan senyum mengembang di wajahnya. Ia lalu merogoh tasnya, mencari ponsel untuk menelepon ibunya.

“Ma, Sammy sudah lulus sidang. Nilainya A,” pekiknya senang.

Ibu Sammy tidak kalah senang, ia bersorak gembira disusul teriakan suporter di belakang ibunya, para sepupu dan tante Sammy yang ikut mendengarkan celotehnya melalui *speaker*.

Sammy tertawa senang. “Besok aku berangkat ke Jepang, Ma. Mau oleh-oleh apa?” tanya Sammy lagi.

[Tidak perlu, yang penting kalian baik-baik saja. Bulan depan mama pulang, nanti Oma tinggal sama mama di rumah.]

Rumah Sammy sedang dalam tahap renovasi akibat kebakaran sebulan lalu. Ia merindukan ibunya. Ia merindukan rumahnya, tetapi mendengar ibunya mengatakan, "Oma akan tinggal sama mama" dan bukannya 'Oma akan tinggal sama kita' dia merasa tidak boleh tinggal di rumah itu lagi.

Ia memberengut. "Sammy tinggal di mana?"

Ibu Sammy tertawa. [Kamu kan sama Ken. Masa kalian mau dipisahkan?]

Sammy hanya diam, ia sudah tahu jawaban itu. Ibunya kemudian bercerita tentang sepupu Sammy yang baru saja melahirkan bayi perempuan dan betapa senangnya ia karena bisa ikut menimang cucu dari adiknya itu. Ibunya hanya tidak mengatakan bahwa ia juga ingin punya cucu, tetapi Sammy bisa mendengar dari nada bicaranya saat mengatakan, "Mama senang bisa gendong bayi. Kalau punya cucu sendiri lebih senang lagi,".

Sammy mencibir, ia menggeleng-geleng karena itu sesuatu yang sulit diwujudkan bahkan meski Sammy mencintai ibunya, ia tidak mungkin mewujudkan keinginan yang satu itu. Tiba-tiba teringat dengan ciuman Ken hari itu, dan wajahnya mulai memanas. Ia menepuk-nepuk pipinya pelan. Kemudian dengan sopan memotong cerita

ibunya tentang bayi perempuan montok yang menyita hatinya tersebut.

“Ma, sudah dulu, ya. Nanti Sammy telepon lagi. *Love you, Ma.*”

Sammy lantas memasukan kembali ponselnya ke tas dan berjalan ke depan lift. Pintu lift membuka dan matanya melihat seseorang yang dikenalnya sedang berjalan keluar dari situ.

Ia menahan napasnya saat Gregory sudah berdiri di dekatnya, lelaki itu menyalaminya. “*Congratulation, Sam.*”

Sammy mengangguk pelan. “Kamu juga. Mau ke mana, Greg?”

Sammy tahu Gregory lebih dulu lulus sidang, karena di antara mereka berlima, hanya dia yang mendapat jadwal sidang paling akhir.

“Oh, ini mau ke perpustakaan. Ada beberapa buku yang lupa kukembalikan.” Ia lalu gantian bertanya kepada Sammy, “Setelah ini mau ke mana, Sam?”

Sammy melihat jam tangannya, ia sedang menunggu Ken karena lelaki itu berjanji menjemputnya. Lebih tepatnya memaksa Sammy untuk bersedia dijemput. Karena meski Sammy menolak, Ken bersikeras untuk menjemputnya ke kampus.

"Aku mau pulang."

Gregory mengangkat alisnya. "Oh, mau aku antar?"

Sammy buru-buru menggeleng. "Aku dijemput, Greg.

Ken mau ke sini menjemputku."

Gregory menatapnya hingga Sammy kehilangan kata-kata. "Kamu menghindariku?"

Sammy gelagapan. Sejak hari itu, ia memang tidak ingin bertemu Gregory. Ada beberapa pesan masuk ke ponselnya dari lelaki itu, tetapi dia tidak membalasnya.

Ia menggeleng, lalu tertawa kecil. "Nggak, kok."

"Kamu tidak membalas pesanku, juga menolak telepon dariku. Kamu sendiri yang bilang sebaiknya kita berteman, kalau seperti itu apa namanya kita berteman?"

Sammy lagi-lagi merasa bersalah, perasaan yang sebelumnya dirasakannya kini semakin nyata. "Sori," gumamnya.

"Sam, aku nggak akan menyerah soal perasaanku ke kamu," tutur Greg, tatapannya seakan bisa menembus Sammy.

Tepat saat itu, pintu lift membuka di depan mereka. Berdiri di sana beberapa mahasiswa yang keluar dari lift, juga sesosok tubuh jangkung yang sedang menatap Sammy, lalu melirik Gregory. Perlahan ia berjalan keluar

dari lift, menghampiri mereka berdua. Gregory tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia tersenyum pada Ken dan Sammy sebelum berjalan meninggalkan mereka. Sammy mengembuskan napas tanpa sadar.

“Apa aku mengganggu kalian?” tanya Ken.

Sammy menggeleng, buru-buru menekan tombol turun lift dan bergegas masuk diikuti Ken. Kata-kata Gregory terngiang-ngiang di telinganya, dan perasaan bersalah perlahan merambatinya.

“Bagaimana sidangnya?”

Sammy mendongak menatap Ken, lalu berjalan ke luar lift yang sudah membuka di lantai dasar. Ia tidak bersemangat membahas mengenai sidangnya, dan dengan pelan hanya menjawab, “Lulus. A.”

Ken mendaratkan tangannya di puncak kepala Sam, lalu mengacak pelan rambutnya, kebiasaan Ken yang sering membuat Sammy kesal. Namun, kali ini ia hanya diam.

“Kamu tidak suka aku jemput, ya? Kenapa diam saja sih?”

Sammy menggeleng. Tanpa mengatakan apa-apa, dia hanya berjalan di sebelah Ken hingga sampai parkiran. Dalam diam, ia masuk ke mobil dan duduk dengan

berpaling wajah ke arah jendela hingga membuat Ken bingung.

“Kamu marah?”

Sammy kemudian menoleh. “Aku merasa bersalah.”

Ken mengangkat alisnya. “Pada siapa? Greg?”

Sammy mengangguk. “Dia bilang tidak akan menyerah soal perasaannya padaku.”

Ken kali ini terdiam, ia mengembuskan napas panjang sebelum mengatakan, “Lantas apa rencanamu?”

Karena Sammy hanya diam, Ken kembali berbicara, “Kamu ingat surat perjanjian yang kamu buat? Kamu tahu apa isinya?” Sammy menatap Ken, ia mengangguk. Lelaki itu melanjutkan lagi, “Kalau kamu mencintai Greg, aku siap berpisah.”

Kali ini, Sammy membelalak. Ia menatap Ken, lelaki itu balas menatapnya. Sammy terkesiap, ia tidak mengira Ken akan mengatakannya semudah itu. Namun, perjanjian tersebut dibuat oleh Sammy, dia sendiri tidak mengira akan menjadi seperti ini. Sekarang mendengar Ken mengatakannya malah membuatnya lebih sedih daripada saat menolak Gregory.

“Jadi kamu mau kita berpisah?”

Ken mendengus pelan. "Sejurnya tidak mau, sebab aku sudah berjanji. Tapi kamu sendiri yang bilang bila salah satu dari kita mencintai orang lain, maka pernikahan kita bisa selesai."

Sammy mengembuskan napas panjang. Memang dirinya yang membuat perjanjian tersebut. Saat itu ia memikirkan Ken. Ia mengira bahwa dengan meminta Ken menyetujui pernikahan mereka, ia sudah mengikat lelaki itu. Sementara Sammy tidak tahu apakah sebenarnya Ken punya pasangan atau ia mencintai seseorang. Sammy hanya tidak ingin dirinya menjadi penyebab perpisahan Ken dengan pasangannya. Sekarang, ia mendengar sendiri Ken yang mengembalikan kata-kata tersebut, pemikiran itu, dan ia menjadi gusar.

Pertama, karena Ken terlalu mudah mengatakannya sehingga Sammy merasa Ken memang tidak punya perasaan apa-apa terhadapnya. Kedua, perasaan Sammy pada Greg tidak seperti perasaannya pada Ken. Dia menyadari jatuh cinta pada lelaki itu sejak ciuman pertama mereka. Namun, Ken menjaga jarak sejak saat itu, mungkin ia merasa bersalah karena telah mencium Sammy.

Kini, mendengar Ken mengatakannya dengan mudah membuat hati Sammy terasa pedih, ia semakin yakin Ken

tidak punya perasaan khusus padanya. Otak Sammy dipenuhi berbagai kemungkinan, ia tahu mungkin hanya dia yang merasakan itu.

"Kalau dengan berpisah bisa membuatmu lebih bahagia, aku rela, Sam. Dari awal, pernikahan kita terlalu mendadak dan menurutku terlalu dipaksakan. Kamu sudah melakukan apa yang kamu bisa lakukan untuk membuat almarhum Papa bahagia, tapi aku juga tahu kamu menekan perasaanmu sendiri."

Sammy bergemring, pandangannya memburam dan ia bisa merasakan butir demi butir air mata mengaliri pipinya. Seharusnya ia bahagia, karena setelah berjuang selama tiga setengah tahun kuliah, akhirnya lulus dengan nilai memuaskan. Seharusnya ia lebih bahagia karena orang yang disukainya kembali menyatakan akan tetap berusaha mendapatkannya. Namun, mendengar ucapan Ken barusan membuat hatinya sakit.



"Ken."

"Hai."

Ken mendengar namanya dipanggil, dan perlahan kesadarannya membuatnya terbangun. Ia bergerak mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk di sofa sempit itu. Ia sengaja tidak tidur di kamar.

Sejak semalam, sebenarnya ia merasa gelisah. Kata-katanya juga melukai hatinya sendiri. Ia melihat Sammy menangis dalam perjalanan pulang semalam, tapi ia menahan diri untuk tidak memeluknya. Ia sendiri tidak mengira akan mengucapkan kata-kata itu, tapi Ken tidak bisa bersikap egois dengan menahan Sammy karena dirinya. Sebenarnya sejak seminggu yang lalu, setelah Ken melihat Sammy menangis dalam kemarahan karena telah menolak lelaki yang disukainya, ia menyadari bahwa perempuan itu tidak memiliki perasaan padanya. Dan pernikahan yang mereka jalani hanya sebatas di atas kertas. Lagi pula, mereka sudah berjanji jika salah satu dari mereka mencintai orang lain, maka pernikahan itu bisa dibatalkan.

Sayangnya, Ken menyetujui itu sejak awal. Ia tidak mengira Sammy-lah orang yang justru akan membatalkan pernikahan mereka. Perempuan itu yang justru harus

memilih. Ken akan berusaha melepas Sammy jika memang itu bisa membahagiakannya. Ia tahu Sammy terlalu lama menahan diri, menekan perasaannya sendiri.

Saat ini, sebenarnya ia mulai menikmati kebersamaan mereka, merasa senang karena mulai mengenal perempuan itu lebih jauh. Mereka berbagi banyak hal selama dua bulan terakhir. Sammy menyukai es krim, dan sejak Sammy tinggal bersamanya, selalu ada es krim di *freezer*-nya. Kadang-kadang, mereka memakannya bersama sambil nonton film komedi di televisi, tertawa geli dengan tingkah pemerannya. Ken juga tahu Sammy pecinta buku. Selain novel yang membuatnya menangis, perempuan itu kadang-kadang terkekeh sendiri saat membaca bukunya.

Pagi ini, melihat Sammy berdiri di sebelahnya, ia melihat perempuan itu mencium bunga mawar yang seharusnya menjadi hadiah kelulusan untuknya, tapi malah teronggok begitu saja di meja karena Ken tidak punya semangat untuk memberikannya. Ia merasa hatinya sakit, mengingat kata-katanya sendiri semalam. Bila Sammy menyetujuinya, mereka akan berpisah. Ia merasa akan sangat kehilangan bila harus berpisah dengan perempuan

itu. Meski akan menyakitkan, jika perpisahan itu yang terbaik untuk Sammy, ia akan rela melakukannya.



“Bunga itu untukmu.”

Sammy mengernyit, masih memegang buket mawar yang semula tergeletak di atas meja. “Untukku?” tanyanya seraya menunjuk dirinya sendiri.

Ken mengangguk. “Seharusnya aku memberikannya semalam. Selamat sudah lulus dengan nilai baik.”

Sammy menarik sudut bibirnya, membentuk sebuah senyum. Ken memang baik padanya, tapi bagaimana perasaan lelaki itu sebenarnya?

“*Thank you*, Ken.”

“Tidurmu nyenyak?”

Sammy menggeleng, ia tidak bisa tidur karena banyak hal berkecamuk dalam batinnya. Ia melirik Ken yang tampak menegakkan tubuh, menggerakkan kepala ke kiri dan kanan, lalu meregangkan tubuh dengan tangan terangkat ke atas. Semalam, setelah sampai di apartemen, mereka tidak berbicara satu sama lain. Lelaki itu bahkan

tidak tidur di kamar, dan entah bagaimana hal itu membuat Sammy semakin yakin bahwa Ken menghindarinya.

“Hari ini kita akan berangkat ke Jepang. Kamu tidak apa-apa ikut ke sana?”

Sammy mengernyit mendengar pertanyaan itu. “Memangnya kenapa? Apa sebaiknya aku tidak ikut ke sana?”

Sammy menanyakan itu meski sebelumnya ia sendiri bingung apakah seharusnya ikut ke Jepang atau tidak? Namun setelah memikirkan banyak hal, ia memutuskan bahwa ia harus ikut ke Jepang. Selain karena ini adalah perjalanan pertama mereka, ia ingin membuktikan sendiri perasaannya pada Ken. Atau lebih tepat jika dikatakan, ia ingin mencari tahu perasaan Ken padanya.

Ken mengembuskan napas sambil mengusap dagunya yang mulai ditumbuhi janggut pendek. “Aku hanya tidak ingin kamu melakukannya karena terpaksा. Aku tidak ingin kamu merasa tidak nyaman.”

Sammy menggeleng. “Aku butuh *refreshing* dan aku belum pernah ke Jepang. Kecuali kamu tidak ingin aku ikut?”

Ken tampak serbasalah. “Tentu saja aku ingin kamu ikut. Aku belum info ya, nanti aku akan di sana lebih lama.

Karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan, jadi kamu pulang ke sini sama Mama, Papa, dan Sayuki, ya."

Sammy menelengkan kepalanya, ia hampir-hampir tidak tahu apa-apa tentang pekerjaan Ken. Ia hanya tahu bahwa lelaki itu kerja di perusahaan Jepang, tapi tidak tahu apa posisinya atau apa yang dikerjakannya.

"Pekerjaan?"

Ken mengangguk. "Aku harus mengurus beberapa hal, kantorku baru saja mengakuisisi sebuah perusahaan *software* kecil di Tokyo."

Sammy membulatkan mulutnya membentuk O. Ia ingin bertanya tentang ucapan Ken semalam, tapi lidahnya terasa kelu. Hingga akhirnya mereka harus bersiap-siap berangkat menuju kampung halaman Ken. Baik Ken maupun Sammy tidak mengungkit masalah semalam yang membuatnya tidak bisa tidur nyenyak.

Keluarga Ken sudah siap menunggu mereka di depan loket *check in* maskapai yang akan membawa mereka ke Jepang. Sammy memeluk ibu mertua serta adik iparnya sambil tersenyum. Hari ini, mereka akan berangkat ke Osaka, ke rumah nenek Ken untuk menghadiri pernikahan sepupu lelaki itu.



Sammy tidak tahu apakah keputusannya untuk ikut ke Jepang adalah benar. Sejak tiba di rumah nenek Ken, Sammy langsung merasa asing. Meski sikap Ken padanya sudah seperti sebelumnya, tapi lelaki itu tidak bisa selalu berada di dekatnya. Sementara Sammy kesulitan memahami ucapan orang-orang yang ada di rumah itu. Terlebih nenek Ken yang sinis padanya. Mungkin karena Sammy satu-satunya yang tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Meski ia sudah berusaha belajar, tapi hasilnya tidak semudah yang dibayangkan.

“Sammy-chan, bisa tolong sebentar?”

Sammy menoleh saat mendengar namanya disebut, Yukari Fujiwara, calon mempelai perempuan yang sedang

sibuk menata bunga memanggilnya. Bahasa Inggris Yukari cukup baik hingga dia bisa memahami ucapannya.

Sammy mendekatinya sambil bertanya, "Ada yang bisa kubantu?"

Yukari tersenyum, tangannya penuh dengan berbagai jenis bunga yang sudah ditata. Ia lalu menunjuk sambil memonyongkan bibirnya karena kedua tangannya kepenuhan. "Tolong ambilkan vas bunga yang di sana, ya," pintanya, memberi isyarat ke sebuah vas bunga besar yang diletakkan di meja.

Sammy bergegas mengambil vas keramik itu dan membantu Yukari meletakkan bunga-bunga cantik itu di dalamnya. "Indah sekali."

Yukari tersenyum, mengangguk mengamati hasil karyanya sendiri. "Oh, di mana Ken?"

Sammy menoleh ke kiri dan kanan, mencari sosok lelaki tersebut. Ken tidak ada di dekatnya, ia tidak tahu ke mana lelaki itu pergi.

ia menggeleng. "Aku tidak melihatnya."

"Sudah berapa lama kalian bersama?"

Sammy gelagapan, ia tidak tahu mesti mengatakan apa. Jadi, ia diam sebentar sambil berpikir, ia mengenal Ken hampir seumur hidupnya, meski tidak pernah benar-benar

mengenal lelaki itu. Namun kebersamaan mereka baru sekitar dua bulan.

“Sudah cukup lama,” jawab Sammy akhirnya.

Mereka berdua duduk di beranda belakang rumah sambil merasakan semilir angin mendesir memainkan rambut mereka yang terurai. Yukari adalah calon pengantin paling santai yang mungkin pernah Sammy temui. Kebanyakan calon pengantin seharusnya sedang sibuk melakukan perawatan tubuh menjelang pernikahannya yang tinggal dua hari lagi, tapi perempuan itu justru menyibukkan diri menghias rumah dengan banyak bunga. Bunyi lonceng angin berdenting tertiu angin, membuat nuansa musim panas terasa nyaman.

“Hei, pengantin tidak boleh lama-lama duduk di luar saat panas begini.”

Yukari dan Sammy sama-sama menoleh. Seorang perempuan anggun mendekati mereka dan ikut duduk di situ.

“Ah... *Haruka-chan*, terima kasih sudah datang. Oh, kenalkan ini Sammy,” sahut Yukari dengan senyum di wajahnya.

Perempuan itu menatap Sammy seraya mengulurkan tangan, senyum mengembang di wajahnya,

memperlihatkan gingsul di atas gigi taringnya. Sammy mengangguk, lalu tersenyum sambil membalas uluran tangannya. "Halo."

Perempuan yang dipanggil Haruka itu mengernyit, lalu berbisik ke arah Yukari, "*Gaijin*"?

Yukari tertawa sambil mengangguk. Sammy mengerti kata itu, meski dia masih tidak bisa berbahasa Jepang, tapi dia tahu beberapa kata. "*Atashi wa Indoneshia-jin desu*"<sup>8</sup>. *Hajimemashite*"<sup>9</sup>."

Baik Haruka maupun Yukari menatapnya terkejut. "Sammy-*chan*, kamu bisa bahasa Jepang?"

Sammy menggeleng. "*le wakarimasen*"<sup>10</sup>. Aku hanya tahu beberapa kata."

"Ah, di sini kamu rupanya."

Sammy tidak perlu menoleh untuk tahu itu suara Ken. Namun, yang mengejutkan adalah perempuan bernama Haruka itu langsung menegang saat melihat Ken yang berdiri di ambang pintu beranda. Sammy perlahan

---

<sup>7</sup> Gaiiin= orang asing.

<sup>8</sup> *Atashi wa Indoneshia-jin desu*= saya orang Indonesia.

<sup>9</sup> *Hajimemashite*= salam kenal. Diucapkan saat pertama bertemu/berkenalan dengan seseorang.

<sup>10</sup> *le wakarimasen*= saya tidak mengerti.

menoleh ke belakang dan mendapati Ken juga sama terkejutnya dengan Haruka.

“Kamu mencariku?” tanya Sammy dalam bahasa ibunya. “Ken?” panggil Sammy lagi, karena untuk beberapa saat, Ken hanya diam saling tatap dengan Haruka.

“Ah, kalian sudah saling kenal rupanya. Sepertinya kalian satu kampus waktu kuliah dulu, ya? Haruka teman satu apartemenku di Tokyo.”

Yukari berbicara sambil berdiri menghampiri Ken yang masih diam, tepukan halus di bahunya membuatnya seolah kembali pada kenyataan. Ia tersenyum pada sepupunya, lalu mengangguk.

“Kami memang satu kampus. Apa kabar, Haruka-*chan*?”

Lagi-lagi Sammy hanya menonton, dia sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Ken barusan. Ia hanya memperhatikan baik Haruka dan Ken sama-sama tampak canggung saat keduanya saling bersalaman.

“Baik, Ken. Bagaimana denganmu?”

Sammy melihat Ken mengangguk, tapi ia tidak melihat ke arah Sammy. Saat ini, senyuman di bibirnya tertuju pada perempuan anggun berambut panjang bergelombang yang memakai *dress* musim panas lembut berbahan satin.

“Ah, sori, Sam. Kamu tidak apa-apa sendirian beberapa jam di sini tadi?” tanya Ken setelah beberapa menit berlalu sementara Sammy hanya diam melempar pandangan ke arahnya dan Haruka saat mereka sedang saling berbicara.

“Sejauh yang kulihat, aku masih utuh. Aku hanya duduk melihat Yukari merangkai bunga. Kamu dari mana?”

“Baru selesai mengantar *Obaachan* membeli beberapa barang untuk acara pernikahan.”

“Ini adikmu?” tanya Haruka sambil melihat ke arah Ken dan Sammy bergantian.

Ken tiba-tiba tampak salah tingkah, ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu hingga Yukari mewakili mereka berkata, “Sammy adalah tunangannya.”

Jawaban itu ternyata membuat Haruka terperangah, tapi dengan cepat ia tampak berhasil menguasai diri. Ia tersenyum, lalu menyalami Ken sekali lagi. “Selamat ya, Ken. Kapan pernikahannya?”

“Terima kasih. Belum ditentukan kapan.”

Sammy berdeham membuat pandangan Ken teralih padanya. Lelaki itu kemudian menarik tangan Sammy setelah berpamitan kepada Yukari dan Haruka yang hanya memandangi kepergian mereka berdua.

“Ini.”

Ken menyodorkan tas kertas besar berisi sebuah kotak yang juga berukuran besar. Sammy menerimanya dengan pandangan bertanya.

"Itu untukmu. Aku melihatnya tadi saat menemani *Obaachan* berbelanja. Kupikir itu akan cocok untukmu."

Sammy menunduk melihat bungkusan di tangannya, lalu mendongak lagi ke arah Ken. "Apa ini?"

Ken menariknya ke kamar yang ditempatinya selama berada di rumah neneknya. Ia lalu menutup pintu di belakangnya setelah mendorong Sammy perlahan masuk ke ruangan itu.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Sammy bingung sambil melindungi bagian depan tubuhnya dengan kedua tangan, tindakan yang membuat Ken tergelak.

"Sammy, kalau aku mau melakukannya tidak perlu menunggu kita berada di Jepang. Buka kotak itu."

Sammy merona, lalu mengeluarkan kotak dari tas kertas tersebut. Di dalamnya ada satu set *yukata*<sup>11</sup> cantik berwarna merah cerah dengan corak bunga sakura. Sammy mengeluarkan pakaian itu dengan mata berbinar.

"Ini untukku?"

---

<sup>11</sup> Yukata = kimono nonformal yang biasa dipakai saat musim panas, umumnya terbuat dari kain katun tipis tanpa pelapis.

Ken mengangguk. "Kurasa itu bagus untukmu. Sehari setelah acara pernikahan Yukari, akan ada festival musim panas. Maukah memakainya untuk ke festival itu bersamaku?"

Sammy mengangguk, ia mendengar ajakan itu seperti sebuah kencan. Mengingat sejak mereka menikah, belum sekalipun mereka berdua pergi berkencan. Sekarang setelah Ken sempat menawarkan perpisahan, Sammy akan dengan senang hati menerima ajakan kencannya. Ia ingin lebih dekat mengenal lelaki itu.

Sammy bisa melihat Ken tersenyum. Lelaki itu lalu mengulurkan tangannya untuk mengacak pelan rambut panjang Sammy yang tergerai. Tindakan yang sudah agak jarang ia lakukan, dan entah bagaimana Sammy merindukan belaian itu di rambutnya.



"*Nee-chan.*" Sammy mendengar suara Sayuki dari balik pintu.

Ken lantas membuka pintu kamar tanpa aba-aba hingga perempuan itu hampir jatuh terjerembap. Mereka tidak

tahu Sayuki menempel di pintu. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Sayuki memberengut melihat Ken, lalu melirik Sammy yang menatapnya dengan penuh tanya. "Nee-chan, aku mencarimu. Wow, *yukata*-nya bagus sekali. Nii-chan yang membelikannya?"

Tanpa dipersilakan masuk, Sayuki menerobos melewati Ken yang hanya menggeleng-geleng melihat tingkah adiknya. Kedua perempuan itu langsung sibuk dengan *yukata* yang dibelinya untuk Sammy.

"Ada apa Sayuki-*chan* mencariku?"

"Ah, soal itu. Mau ikut kami ke pemandian air panas?"

Sammy melirik Ken melalui bahu adik iparnya, tapi lelaki itu tampaknya tidak menanggapi karena ia hanya mengangkat kedua alisnya, lalu keluar dari kamar meninggalkan dirinya dan Sayuki berdua.

"Pemandian air panas?"

Sayuki mengangguk. "Ayo, karena ini pertama kali *nee-chan* ke Jepang. Ikut aku."

Sesaat kemudian, tangannya ditarik oleh Sayuki. Yukari dan Haruka menunggunya di depan. Jadi mereka akan pergi bersama-sama menuju tempat pemandian air panas. Sammy tidak pernah tahu seperti apa tempat itu, ini

pengalaman pertamanya. Jadi, ia bersemangat ikut dengan Yukari ke tempat yang dituju. Ia mencari Ken untuk memberi tahu kepergian mereka, tapi tidak menemukan lelaki itu. Saat mereka akhirnya berada di luar rumah, Ken justru sudah duduk di belakang kemudi mobil keluarga pamannya.

“Calon pengantin tidak boleh pergi tanpa dikawal, jadi *Ojisan*<sup>12</sup> menyuruhku mengawal kalian,” sahutnya saat melihat tatapan protes di mata Yukari.

Tanpa membantah, Yukari akhirnya masuk ke mobil, disusul oleh Sayuki. Sammy tidak paham ucapan Ken, ia menatap lelaki itu dengan tatapan bertanya.

Seakan bisa membaca pikiran Sammy, Ken berkata, “Aku akan mengantar kalian ke tempat pemandian air panas.”

Sammy mengangguk, lalu mengikuti Sayuki dan Yukari masuk ke mobil. Haruka tampak melihat ke kursi tengah, yang sudah terisi oleh tiga perempuan sebelum dirinya, jadi dia memilih duduk di depan, di sebelah Ken.

“Aku tidak akan membuatmu jadi sopir pribadi, Ken,” kelakarnya sambil tertawa kecil.

---

<sup>12</sup> *Ojisan*= paman.

Sammy melihat Ken dan Haruka tertawa. Ia menduga mereka saling kenal sejak lama. Dan mungkin hubungan mereka pernah lebih dari teman. Namun, Sammy belum sempat bertanya. Meskipun hal itu mungkin sudah dibahas saat mereka bersalaman tadi, tapi Sammy tidak mengerti apa yang merekaucapkan. Sementara Ken juga tidak mengatakan apa-apa, jadi ia akan menunggu waktu yang tepat untuk bertanya tentang hal itu.

Tempat pemandian air panas yang mereka datangi merupakan tempat dengan pemandangan alam yang menyegarkan mata. Sammy merasa beruntung dan tidak menyesal ikut ke tempat itu. Sayuki menariknya ke ruang ganti begitu mereka sampai ke tempat tersebut.

“Sayuki-*chan*, apa kita harus membuka semua pakaian ini? Maksudku... apa tidak bisa memakai handuk?” tanyanya polos karena merasa risi harus menanggalkan pakaiannya untuk masuk ke kolam air panas.

Sayuki tertawa. “Tenang saja, *Nee-chan*, kolamnya terpisah untuk lelaki dan perempuan. Tidak apa-apa, masukkan saja pakaianmu ke loker ini. Pakai handuk yang disediakan, lalu tinggalkan di tepi kolam nanti.”

Selama Sayuki menjelaskan, Haruka dan Yukari sudah berjalan keluar dari ruang ganti dengan handuk melilit

tubuh mereka. Sammy menunduk melihat dirinya sendiri, merasa tidak nyaman untuk membuka semua pakaianya. Meski semua perempuan, tapi tetap saja dia merasa malu.

Hingga akhirnya Sayuki menepuk bahunya, dan berkata, "*Nee-chan*, apa mau ke kolam VIP khusus untuk suami istri? Aku akan beri tahu *Nii-chan* kalau kamu mau."

Sammy sotak menggeleng. "Hah? Tidak... tidak."

Sayuki tertawa. "Tentu saja tidak. Karena yang seperti itu tidak ada di sini. Memang ada beberapa kolam pemandian air panas yang terbuka untuk lelaki dan perempuan, tapi kita tidak akan melakukannya, kan? Sudah jangan malu-malu, *Nee-chan*, kapan lagi kita menikmati saat-saat ini."

Sammy tertawa pelan, melihat Sayuki berlalu ke kamar ganti dan beberapa saat kemudian keluar dengan handuk terlilit di tubuhnya. Sammy lalu mengembuskan napas pelan sebelum mengikuti jejak Sayuki dan mengulung rambutnya ke atas.



Air panas alami itu membuat Sammy merasa nyaman begitu ia mencelupkan tubuh ke kolam menyusul Sayuki dan dua orang yang lain. Haruka dan Yukari tampak asyik mengobrol sambil sesekali menyiram lengan mereka dan mengusap-usap air hangat itu ke kulit mereka yang tidak terendam air.

“Jadi, kapan kalian akan menikah?”

Sammy menoleh mendengar pertanyaan Haruka. Perempuan itu bertanya dalam bahasa Inggris jadi Sammy bisa memahaminya.

Ia baru akan menjawab sebelum Sayuki tiba-tiba menyeletuk, “Mereka sudah menikah.”

Sammy mendelik melihat Sayuki yang buru-buru menutup mulutnya dan pelan-pelan menjauhi Sammy. Namun, suaranya yang lantang sudah terdengar oleh Haruka dan Yukari. Kali ini, kedua perempuan itu menatap Sammy.

“Benarkah?”

Astaga, ia benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Ia kemudian melirik Sayuki yang menatapnya dengan rasa bersalah, menangkupkan kedua telapak tangannya dan bergumam, “Maafkan aku,”.

Setiap kebohongan suatu saat akan terbongkar juga, kalau memang sudah saatnya harus diutarakan, maka ia harus mengatakannya. Dan kalau sekarang adalah saatnya, ia akan menjelaskannya. Sammy menelengkan kepalanya, bingung bagaimana menjelaskannya. Kedua perempuan itu masih menatapnya menunggu penjelasan.

“Kami memang sudah menikah. Lebih tepatnya kami dijodohkan.”

Haruka dengan mata melebar menatapnya, tapi tampak tidak terkejut. Ia lantas bergumam pelan dalam bahasa Jepang, “*Yappari*<sup>13</sup>.”

“Haruka, bagaimana kamu tidak terkejut?”

Haruka menoleh pada Yukari yang kali ini menatapnya. Ia kemudian melirik Sammy dan Yukari. “Ah, tidak apa-apa. Karena Ken pernah bercerita kepadaku dia sudah dijodohkan.”

“Sejak kapan kalian menikah?”

Sammy menatap Yukari yang bertanya kepadanya. “Sekitar dua bulan lalu.”

“Apa *Obaachan* tahu?”

---

<sup>13</sup> *Yappari*= sudah kuduga.

Sammy menggeleng, membuat Yukari mendengus. "Kalian membohonginya?"

Sammy mendesah sebelum mengangguk. "Kami tidak bermaksud begitu."

"Aku tidak menyangka Ken akan melakukan itu pada *Obaachan*. Aku tidak menyangka kalian setega itu pada *Obaachan*. Apa kalian tidak menganggapnya ada?"

Sammy mendadak merasa ngeri, karena Yukari menatapnya dengan mata melebar dan berkilat kesal. Perempuan itu tiba-tiba tampak marah dan kecewa. Sayuki mendekati mereka dan menjelaskan kejadiannya, tapi Yukari telanjur kecewa. Ia bergegas keluar dari kolam disusul oleh Haruka.

"Tenanglah, *Nee-chan*, aku akan menjelaskan kepada mereka. Maaf ya aku kelepasan bicara," ucap Sayuki sebelum menyusul kedua perempuan itu keluar dari kolam.

Sammy hanya diam. Masih berendam di kolam air panas itu. Awalnya, ia merasa senang datang ke sana. Sekarang setelah hubungannya dengan Ken diketahui oleh sepupu Ken, ia merasa serbasalah. Sammy tidak bergegas keluar dari sana, ia ragu bisa berhadapan dengan kedua perempuan yang menatapnya tajam tadi, terutama sepupu Ken yang tampak sangat kecewa saat mengetahui yang

sebenarnya. Ia akan memberi waktu beberapa saat bagi dirinya sendiri untuk menenangkan diri.

Menit demi menit berlalu, Sammy mulai merasa tidak nyaman berlama-lama di kolam air panas itu. Ia mengangkat tubuhnya sendiri keluar dari kolam dan duduk di tepi kolam saat kepalanya terasa pusing dan pandangan matanya mengabur. Ia tidak sanggup berdiri, tidak. Tubuhnya terasa lemas dan mulutnya terasa kering. Sammy kemudian terbaring lemas di tepi kolam, tidak sadarkan diri.



Ken yang sedang duduk menikmati pemandangan alam menoleh ke belakang saat mendengar suara ribut-ribut di belakangnya. Suara Yukari dan Sayuki yang tampak sedang dalam perbincangan sengit.

“*Nee-chan*, kami tidak pernah bermaksud membohongi *Obaachan*.”

Ken berdiri dan berjalan menghampiri ketiga perempuan itu di depan ruang ganti, ketiganya sudah berganti baju dan dia tidak melihat Sammy di antara mereka. Yukari melirik tajam ke arahnya.

“Ken, kenapa kamu melakukan itu?”

Ken yang tidak tahu dari mana asal kemarahan Yukari itu menatap Sayuki dengan pandangan bertanya. Adiknya menatapnya dengan tatapan menyesal.

“Melakukan apa?”

“Kau? Pernikahanmu.”

Ken tahu sekarang bahwa adiknya mungkin sudah kelepasan bicara tentang pernikahannya, dan kini sepupunya marah karena merasa dibohongi. Ia melirik Yukari dan Haruka yang menunggu penjelasannya.

“Hmm, itukah yang kalian ributkan?”

“Kenapa membohongi *Obaachan*? Kalian tidak memberitahunya tentang pernikahan itu?”

Ken mengembuskan napas panjang sebelum menjelaskan semuanya. Ia menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Yukari dan Haruka. Kedua perempuan itu berusaha memahami, tapi Yukari tetap saja terlihat kecewa.

“Lalu bagaimana kalau *Obaachan* tahu?”

Ken menatap Yukari sebelum berkata, “Aku akan mengatakannya kepada beliau. Untuk sementara ini, kumohon rahasiakan ini. Setelah pernikahanmu, aku akan memberi tahu *Obaachan*.”

Yukari mengangguk. "Sebaiknya kalian mengatakan yang sebenarnya kepada *Obaachan*. Kalian tahu sendiri dia marah seperti apa."

Ken mengangguk. Sampai ia selesai bercerita, ia belum melihat Sammy keluar dari ruang ganti. Ia menyuruh Sayuki mengintip Sammy ke dalam.

"*Nii-chan...* gawat."

Sayuki kembali ke depan ruang ganti dengan wajah pucat dan panik.

"Sammy... *Nee chan...* dia pingsan," ucap Sayuki panik.

Ken membelalak, ia merasa serbasalah karena ingin masuk ke kolam sisi perempuan tapi takut mengganggu pengunjung lain. Namun, Haruka dan Yukari lebih dulu berlari ke dalam. Haruka mengambil handuk untuk menutupi tubuh Sammy. Saat itu, kolam sisi perempuan sepi tanpa ada pengunjung lain, dan ia kemudian meminta Ken masuk ditemani pelayan perempuan dari *onsen*<sup>14</sup> yang membawakan *yukata* untuk menutup tubuh Sammy. Sammy tergeletak di pinggir kolam dengan wajah memerah.

"Sam," panggil Ken pelan.

---

<sup>14</sup> Onsen= tempat pemandian air panas.

la membopong Sammy keluar dari area pemandian, menuju satu ruangan kosong berlantai *tatami*<sup>15</sup> dan membaringkannya di sana.

“Sammy,” panggilnya lagi.

la menegukkan sedikit air ke bibir Sammy yang kering. Namun Sammy tetap bergeming, membuat Ken mengguncang tubuhnya. la kembali meminumkan air ke mulut Sammy.

“Sammy....”



Samar-samar, Sammy bisa mendengar suara Ken memanggilnya. Perlahan, ia membuka matanya. Kepalanya terasa berat dan pandangannya masih tampak kabur. Namun, ia bisa mendengar suara Ken di dekatnya dan dekapan lelaki itu terasa hangat.

“Ken?”

Ken tampak tersenyum lega mendengar Sammy merespons dirinya. Lelaki itu langsung menopang punggung Sammy agar sedikit lebih tegak dan

---

<sup>15</sup> Tatami= tikar khas Jepang yang terbuat dari anyaman jerami.

meminumkan kembali air putih melalui mulutnya yang kering.

“Minum dulu, Sam, kamu pingsan karena dehidrasi. Seharusnya kamu tidak perlu ikut ke sini,” sesalnya.

Sammy meneguk air putih yang diberikan oleh Ken dan perlahan merasa lebih baik. Ia melihat Yukari dan Haruka serta Sayuki yang sedang memperhatikan mereka, lalu menunduk dengan rasa bersalah.

“Maafkan aku, Yukari, aku tidak pernah bermaksud membohongi kalian.”

Yukari tersenyum. “Aku sudah tahu ceritanya. Ken sudah menceritakan kepada kami.”

Sammy kali ini melirik Ken, lelaki itu masih menopang punggungnya. Sammy bisa merasakan tangan Ken di punggungnya yang telanjang. Saat tersadar ia masih belum memakai baju, wajahnya memerah. Untunglah *yukata* dan handuk menutup bagian depan tubuhnya, tapi tetap saja sentuhan tangan Ken di punggungnya yang terbuka membuat jantungnya berdebar tidak keruan dan wajahnya kembali memerah. Bukan karena kepanasan seperti sebelumnya, kali ini ia merasa malu.

“Ah, karena kamu sudah tidak apa-apa. Kami akan menunggu di luar,” ucap Yukari kemudian menarik Haruka

dan Sayuki keluar dari ruangan itu, meninggalkan Ken dan Sammy berduaan.

“Kamu boleh melepas tanganmu, Ken,” ucap Sammy segera setelah ketiga perempuan itu keluar dari ruangan. Ia menutup tubuhnya dengan *yukata* yang ada sebelum tangan Ken terlepas dari punggungnya dan mengikat bagian depan *yukata* itu sebelum handuknya meluncur jatuh terlepas dari tubuhnya.

“Kamu tidak apa-apa?”

Ken tampak sedikit canggung mengamati Sammy terburu-buru mengikat *yukata*-nya setelah ia melepas tangan yang menopang punggungnya.

Sammy mengangguk pelan, kepalanya masih terasa sedikit pusing. Setidaknya air yang tadi diberikan Ken sedikit memberinya kesegaran, mengurangi dehidrasinya.

“Aku tidak terbiasa berendam di air panas. Sungguh memalukan.”

“Aku lupa memperingatkanmu untuk tidak terlalu lama berendam.”

“Aku sudah tidak apa-apa. Omong-omong, apa yang kamu katakan kepada Yukari tentang kita?”

“Aku hanya mengatakan bahwa kita dijodohkan sejak kecil. Bawa ayahmu meninggal di hari yang sama dengan pernikahan kita.”

“Kamu tidak menceritakan soal surat perjanjian itu?”

Ken mengangkat alisnya. “Apa itu perlu kubahas dengan orang lain? Kukira kamu tidak ingin orang lain tahu soal itu.”

Sammy mengangguk, terlihat memercayai Ken. “Maaf aku bukannya tidak memercayaimu. Lalu bagaimana cara kita memberi tahu *Obaachan*?”

Ken mengembuskan napas, lalu menggeleng. “Aku juga tidak tahu. Tapi kita harus membahas ini dengan kedua orangtuaku. Mereka juga perlu berbicara dengan *Obaachan*. Tapi kita akan menunggu acara pernikahan Yukari selesai, baru membahas masalah ini.”

Sammy mengangguk. Ia tahu ini akan terjadi suatu saat. Mau tidak mau, ia harus menyiapkan mental untuk mendengar dan menghadapi kemarahan nenek Ken pada mereka. Untung baginya tidak mengerti bahasa Jepang, jadi tidak harus merasa sakit hati kalau seandainya ada kata-kata yang menyakitkan. Di sisi lain, ia ingin tahu sebenarnya bagaimana tanggapan nenek Ken nanti padanya.

Sammy menangkup pipinya dengan kedua tangan. "Ya Tuhan, aku tidak tahu bagaimana *Obaachan* akan menanggapi pernikahan kita nantinya."

Ken mengangguk. "Jangan pikirkan itu sekarang. Kalau kamu sudah lebih baik, pakai bajumu. Kurasa sebaiknya kita pulang segera sebelum *Obaachan* menyadari cucu kesayangannya yang akan menjadi pengantin menghilang dari rumah."

Sammy mengangguk dan segera berdiri dan berlalu menuju ruang ganti perempuan untuk kembali memakai pakaianya. Mereka bergegas pulang begitu Sammy selesai berganti baju.



*Begitulah seharusnya sebuah pernikahan,* batin Sammy melihat proses pernikahan Yukari di kuil dekat rumah nenek Ken. Yukari memakai kimono putih dengan sanggul rambut khas pengantin Jepang, tampak cantik saat tersenyum pada pengantin lelaki yang juga memakai baju tradisional. Mereka tampak sangat berbahagia, menatap penuh cinta pada satu sama lain.

“Kamu ingin menikah seperti itu?”

Sammy menoleh mendengar bisikan Ken di sebelahnya.  
“Hah? Apa?”

Ken menempelkan telunjuknya di bibir karena proses pernikahan adat cenderung sangat sakral dan biasanya hanya dihadiri orang-orang terdekat saja. Saat Ken

mengungkapkan pertanyaan itu, upacara pernikahan baru saja selesai.

“Kurasa hampir setiap perempuan punya impian tentang pernikahan mereka sendiri.” Ken menatapnya. “Lalu bagaimana dengan pernikahan impianmu?”

Sammy diam sejenak. “Aku suka pernikahan yang sederhana. Mungkin di luar gedung dengan padang rumput yang hijau atau di tepi pantai, di mana suara ombak mengiringi sumpah pernikahan kedua mempelai. Dihadiri keluarga dan sahabat dekat, menikmati makanan bersama-sama, berdansa bersama. Dan....” Sammy kemudian menyadari impiannya terlalu muluk sementara dia sudah menjadi istri Ken. Jadi ia memilih tidak melanjutkan ucapannya dan melirik Ken yang sedang memperhatikannya. *Yang terpenting pasangan pengantinnya adalah pasangan kekasih yang saling mencintai*, ucapnya dalam hati.

“Dan?” tanya Ken menunggu Sammy melanjutkan ucapannya.

“Dan? Tidak penting apa selanjutnya. Kenyataannya kita sudah menikah,” tukasnya cepat.

Ken tidak mengatakan apa-apa sampai Yukari dan suaminya keluar dari kuil sementara Sammy sudah berdiri dan berjalan di belakang Yukari.

Pernikahan Yukari berlangsung dengan baik, setelah upacara pernikahan secara adat. Mereka melanjutkan dengan jamuan makan di salah satu hotel di Osaka. Sammy diminta menjadi pengiring pengantin perempuan untuk acara jamuan makan, padahal ia sudah berusaha menolak Yukari dengan mengatakan bahwa ia tidak bisa berbahasa Jepang. Namun, tampaknya Yukari ingin ia yang melakukannya. Ia hanya perlu mendampinginya sampai masuk ke tempat jamuan. Ia dan Yukari bergegas menuju hotel tempat acara akan dilangsungkan. Yukari perlu mengganti kimononya dengan gaun pengantin modern dan Sammy perlu dirias. Hari ini, ia akan memakai gaun yang dihadiahkan ibu mertuanya beberapa waktu lalu. Ia merasa ini adalah saat yang tepat baginya memakai gaun itu.



“Aku tidak menyangka kamu akhirnya menyetujui perjodohan itu, Ken.”

Ken menoleh melihat Haruka berdiri di sebelahnya. Acara jamuan makan untuk merayakan pernikahan Yukari akan dimulai sebentar lagi. Haruka masih tetap cantik seperti yang diingatnya. Ya, perempuan itu pernah dekat dengannya. Ken memutuskan hubungan mereka begitu lulus kuliah dan harus kembali ke Indonesia. Haruka jugalah satu-satunya perempuan yang dipacarinya yang tahu bahwa dia sudah dijodohkan oleh orangtuanya.

Saat itu, Ken sama sekali tidak menyetujui perjodohnya dengan Sammy. Ia melanggar larangan orangtuanya untuk tidak berpacaran dengan siapa pun, kecuali Sammy. Alih-alih menepati, Ken hanya menganggap semua doktrin tentang perjodohan dan pengantinnya yang sudah ditentukan hanya sebagai angin lalu. Baginya saat itu, Sammy hanya perempuan kecil manis yang dianggapnya sebagai adik.

“Aku juga tidak,” jawabnya enteng.

Suasana ruangan hotel yang disewa untuk acara jamuan makan itu mulai ramai. Ken mengambil segelas minuman dari nampan yang diedarkan oleh pelayan hotel dan menghabiskannya dalam sekali teguk. Jawaban yang

diucapkannya memang benar, dirinya juga tidak menyangka akan menyetujui perjodohan itu.

“Bagaimana denganmu, Haruka?”

Haruka menaikkan sebelah alisnya. “Bagaimana denganku? Apa maksudmu?”

“Apa kamu punya kekasih?”

Haruka menyesap minumannya perlahan, tampak sengaja mengulur waktu untuk menjawab pertanyaan Ken barusan. “Aku menunggumu, kau tahu itu.”

Ken terkesiap, ia ingat pada janjinya beberapa tahun lalu saat memutuskan Haruka sebelum kembali ke Indonesia. Saat itu, ia berjanji jika dirinya berhasil meyakinkan kedua orangtuanya untuk tidak menikahi Sammy sesuai keinginan mereka, ia akan kembali ke Jepang dan menikahi Haruka. Namun, ia lupa. Ken bukan seorang *playboy*, tentu saja bukan. Namun, ia benar-benar melupakan janji itu. Sekarang setelah bertemu kembali dengan perempuan tersebut, ia ingat kembali pada janjinya dan ia merasa bersalah.

“Maafkan aku, Haruka. Seharusnya aku tidak mengatakan janji apa pun kepadamu.”

Haruka menatapnya. “Tentu saja aku tidak benar-benar menunggumu, Ken. Maksudku, aku memang pernah

mengharapkanmu kembali, tapi tentu saja aku juga tahu kamu mungkin tidak akan pernah kembali, Ken. Kau sudah berubah, kau tahu?"

"Apa dia tahu?" tanya Haruka lagi setelah Ken hanya diam tidak menanggapi ucapannya sebelumnya.

"Sammy? Tentang kita?"

Haruka mengangguk. "Iya. Apa kamu pernah menceritakan tentang kita?"

Ken menggeleng. Ia memang tidak pernah menceritakan tentang hubungannya dengan perempuan mana pun kepada Sammy, kecuali yang terakhir ia ceritakan. Itu pun karena Sammy yang bertanya kepadanya dan hubungannya dengan Catherine yang singkat memang belum lama putus saat mereka menikah. Sementara hubungannya dengan Haruka sudah berakhir jauh sebelum Sammy memintanya untuk menyetujui perjodohan mereka.

"Tidak, aku belum menceritakan tentangmu kepadanya."

Haruka tersenyum. "Kurasa dia perlu tahu. Kecuali kamu ingin dia mengetahuinya dari orang lain."

Ken tahu Haruka benar. Ia akan menceritakan tentang Haruka suatu saat nanti, jika momennya tepat. Akan aneh

jadinya bila tiba-tiba dia menceritakan tentang Haruka kepada Sammy. Lagi pula, meski Sammy istrinya, tapi hubungan mereka saat ini hanya sebatas di atas kertas. Sammy menyukai lelaki lain, dan Ken tahu itu. Tidakkah aneh kalau ia menjelaskan tentang Haruka tanpa ada awal cerita untuk memulainya? Apa yang akan dipikirkan oleh Sammy? Ken bertanya-tanya dalam hati.

“Jadi, bagaimana perasaanmu kepadanya, Ken?”

Ken tidak begitu mendengarkan pertanyaan Haruka barusan, karena matanya tertuju pada pintu masuk yang membentang terbuka dan irungan pengantin berjalan masuk. Saat itu, ia melihat Sammy yang tampak sangat anggun dengan gaun yang dipakainya. Butiran kristal yang menghiasi gaun itu berkilau tertimpa cahaya lampu ruangan membuatnya tampak gemerlap. Istrinya tampak sangat cantik dan Ken tidak bisa memalingkan pandangannya.

Namun sesaat kemudian, Haruka terhuyung menabraknya dan hampir terjatuh bila ia tidak menyangga tubuhnya dengan cepat.

“Kamu tidak apa-apa?”

Haruka mengangguk. Saat ia berhasil menegakkan tubuhnya sendiri, Ken melepaskan pegangannya. Sesaat

kemudian, ia berjalan meninggalkan Haruka dan mendekati sisi jalan yang dilalui oleh iring-iringan pengantin tersebut.

“*Nii-chan*, benarkan ia tampak cantik sekali dengan gaun itu...,” ujar Sayuki saat Ken sudah berdiri di antara keluarganya.

Sayuki benar. Sammy tampak memesona dengan gaun yang dipakainya. Namun perempuan itu tidak menghampirinya bahkan setelah Yukari sudah duduk di meja khusus pengantin dan keluarganya. Perempuan itu berlalu keluar dari ruangan menuju kamar kecil di lobi hotel.

“Hai,” sapanya begitu Sammy keluar dari toilet. Ken menunggunya di lorong.

Sammy melirik Ken, lalu memberikan sebuah senyum kaku yang tampak dipaksakan. Ken langsung menyadari ada yang salah dengan sikap Sammy.

“Kamu kenapa?”

Sammy diam, lalu menggeleng. “Aku tidak apa-apa,” jawabnya pelan.

Ken menatapnya masih dengan pandangan bertanya. Ia berjalan di sebelah Sammy, kembali ke ruang jamuan dan

duduk di sebelahnya di kursi yang disediakan untuk keluarganya. Dan Sammy masih bergeming.



Sammy tidak tahu bagaimana menenteramkan hatinya. Ia bertanya-tanya bagaimana bisa lelaki itu berpelukan dengan perempuan lain di acara pernikahan sepupunya sendiri? Sialnya, Sammy melihatnya. Sialnya lagi, perasaannya jadi tidak nyaman setelah melihat kejadian itu. Yang lebih mengesalkan lagi, Ken bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Seolah-olah berpelukan dengan perempuan lain memang wajar dilakukan. Seolah-olah mereka tidak dilihat oleh siapa pun. Seolah-olah... ah, Sammy tidak bisa mengontrol pikirannya yang mondramandir tidak jelas. Ia memilih melarikan diri ke dalam toilet dan mendapati Ken menunggunya di depan lorong begitu ia keluar dari sana. Sammy hanya diam, duduk manis sambil menikmati semua makanan yang disajikan.

Jamuan makan itu terasa lama karena setelah beberapa menu dikeluarkan satu per satu, Sammy masih harus duduk manis menunggu hingga makanan penutup

dikeluarkan. Selama itu pula, ia menyibukkan diri dengan makan setiap makanan yang disajikan di hadapannya, tanpa berusaha memulai percakapan dengan siapa pun. Ia hanya sesekali tersenyum pada mertuanya atau Sayuki yang mengoceh tentang makanan yang disajikan.

“Kamu marah padaku?” bisik Ken sebelum makanan penutup dihidangkan.

Sammy menyeka ujung bibirnya dengan lap, lalu menggeleng. “Kenapa aku harus marah padamu?”

Ken mengangkat bahunya. “Entahlah. Sikapmu menunjukkan kalau kamu marah. Aku tidak tahu apa salahku sampai kamu bersikap dingin seperti itu.”

Mendengar itu malah membuat Sammy semakin kesal. “Kalau tidak merasa bersalah, ya sudah. Memangnya aku terlihat sedang marah?” gerutunya, lalu menyendok es krim, menu penutup yang ia tunggu-tunggu.

“Hmm, kamu agak lebih galak dari biasanya,” goda Ken, tapi Sammy tidak menanggapinya. Jadi Ken kembali berbicara, kali ini sambil mencondongkan tubuh sedikit mendekati Sammy dan berbisik pelan, “Kamu lebih cantik kalau tersenyum.”

Ucapan Ken terdengar datar, bukan dengan nada menggoda atau merayu, tapi sukses membuat Sammy

berdebar-debar. Ia menoleh sedikit ke arah Ken yang sedang menatapnya dengan senyum di wajah, membuat Sammy tidak bisa berkata apa-apa. Kilatan *blitz* membuatnya menoleh ke arah Sayuki yang ternyata sedang memotret dirinya dan Ken tanpa sepengetahuan mereka. Perempuan itu tertawa sambil menunjukkan hasil foto dari ponselnya.

Sammy memaksa dirinya tersenyum ke arah Sayuki. Ken menepuk pelan bahu kiri Sammy dengan tangannya yang merangkul sandaran kursi yang ia duduki. Sammy tidak menyadari bahwa tangan Ken ada di atas sandaran kursi yang didudukinya hingga tangan itu menyentuh bahunya yang terbuka. Saat ia menoleh ke arah lain, matanya berserobok pandang dengan Haruka yang duduk di meja sebelah mereka bersama teman-teman Yukari yang lain. Hanya sesaat, tapi Sammy tidak melihat keramahan dalam pandangan itu.



“Boleh aku ikut duduk di sini?”

Ken menoleh mendengar seseorang bertanya kepadanya. Saat itu sore hari setelah acara jamuan makan pernikahan Yukari. Ken sedang duduk di beranda belakang rumah nenek dan Haruka datang menghampirinya. Perempuan itu datang sambil membawa dua kaleng bir dan menyerahkannya kepadanya.

“Di mana yang lain?” tanyanya sambil menempatkan dirinya duduk di sebelah Ken.

“Sammy dan Sayuki sedang membantu Yukari berkemas untuk bulan madunya,” jawab Ken sambil membuka kaleng bir dingin di tangannya.

Haruka membulatkan bibir. "Kamu tidak berbulan madu?"

Ken mendengus pelan, lalu tertawa. "Belum ada waktu untuk itu."

Haruka tersenyum. "Aku akan kembali ke Tokyo."

"Sekarang?"

Haruka mengangguk. "Besok aku harus kembali bekerja. Kamu ada rencana ke Tokyo selama di Jepang?"

Ken mengangguk. Haruka tersenyum sambil menyentuh lengan Ken. "Senang bertemu denganmu lagi, Ken. Setelah bertahun-tahun, kupikir aku sudah melupakanmu. Ternyata aku salah. Aku masih menyukaimu."

Ken terdiam, ia menatap Haruka hati-hati. "Maafkan aku, Haruka."

Kata-kata itu seharusnya sudah cukup menegaskan, tapi Haruka tiba-tiba memeluknya dari samping, lebih tepatnya merangkulkan tangannya ke bahu Ken.

"Sampai jumpa, Ken," bisik Haruka di telinganya.

Ken terkejut saat Haruka tiba-tiba memeluknya dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Lebih terkejut lagi saat mendengar suara benda terjatuh di belakang mereka dan Sammy sedang berdiri di belakang mereka.

Perempuan itu pasti melihat Haruka memeluknya, karena gelas yang dipegangnya terjatuh dan ia berlari dari sana meninggalkan Sayuki yang memberengut ke arahnya dan menatap marah pada Haruka.

“*Baka*<sup>16</sup>,” celetuk Sayuki saat Ken berlari melewatinya mengejar Sammy.



Seharusnya ia menuruti Sayuki dan tidak perlu berbalik kembali ke beranda dan melihat semuanya. Sayuki sudah berusaha mencegahnya melihat itu. Namun, rasa penasaran membuatnya berbalik, melihat ke arah beranda. Di sanalah ia melihat mereka, Ken dan Haruka sedang berpelukan. Entah siapa yang memeluk siapa, tapi lengan Haruka melingkari bahu Ken dan lelaki itu hanya diam. Gelas berisi es teh yang niatnya akan dinikmati bersama Sayuki meluncur begitu saja dari genggamannya. Bunyi gelas yang jatuh membuat Ken dan Haruka menoleh. Haruka buru-buru menegakkan tubuhnya. Meski semua itu sia-sia saja karena Sammy sudah melihat semuanya.

---

<sup>16</sup> Baka= bodoah.

"Ah, maaf. Aku akan ambil kain untuk membersihkan lantainya," ujar Sammy pelan sambil berlari keluar dari tempat itu.

Seharusnya ia tidak berlari. Seharusnya ia bisa menahan dirinya agar diam di tempat. Seharusnya ia tidak perlu merasa cemburu. Namun, Sammy tidak bisa menahan dirinya untuk tidak pergi dari tempat itu. Ia berlari meninggalkan Sayuki dan tumpahan es teh yang menggenang di lantai kayu tersebut. Ia mengatakan akan mengambil kain untuk membersihkannya, tapi kenyataannya ia malah berlari keluar dari rumah. Terus berlari hingga dirinya lelah dan duduk di taman di area tempat tinggal nenek Ken dan keluarganya.

"Dasar bodoh, kenapa aku harus kabur?" rutuknya kepada diri sendiri.

"Sam."

Sammy berdiri dan kembali berlari lagi, tapi kali ini tangannya digenggam oleh Ken dan ia terpaksa berhenti. Ia menoleh pada lelaki itu, tapi tidak menatapnya.

"Kenapa kamu berlari dariku?"

Sammy menunduk. "Aku tidak melarikan diri darimu. Aku hanya ingin mencari udara segar."

Namun, sepertinya Ken tahu Sammy berbohong. Ia menunduk menatap Sammy. "Aku bisa menjelaskan apa yang kamu lihat."

Sammy mendongak. "Aku tidak mengerti maksudmu."

Ken mendesah. "Aku yakin kamu tahu maksudku."

Saat Sammy hanya diam, Ken melanjutkan ucapannya, "Aku tidak memeluknya. Memang benar, dia memelukku, tapi aku tidak memeluknya."

Kali ini, Sammy mendelik. "Begitukah? Kurasa kamu tidak perlu khawatir soal itu. Aku tidak peduli, Ken."

Bohong. Tentu saja Sammy sangat peduli dengan hal itu. Kalau ia tidak peduli atas apa yang dilakukan Ken dengan siapa pun, untuk apa ia melarikan diri begitu saat melihat lelaki itu sedang dipeluk oleh perempuan lain?

"Aku dan Haruka pernah berpacaran saat kami kuliah di Tokyo. Kami putus karena aku kembali ke Indonesia," cerita Ken tiba-tiba.

Sammy menatap Ken. *Kalau Ken tetap di Jepang, pasti hubungan itu akan tetap berlanjut*, batin Sammy. Ia teringat pada surat perjanjian yang dibuatnya, karena ia yang meminta Ken menyetujui pernikahan dengan dirinya. Sammy merasa berutang kepada lelaki itu karena

membantunya mewujudkan keinginan terakhir ayahnya dengan menikahinya.

“Lalu, bagaimana perasaanmu setelah bertemu dengannya lagi?” tanyanya kemudian dengan suara setenang mungkin. Melihat perubahan wajah Ken yang semula tenang menjadi bingung dan tidak menjawab pertanyaannya, Sammy akhirnya berkata, “Surat itu masih berlaku, Ken.”

Ken menatap Sammy. “Kenapa kamu menghubungkannya dengan surat itu?”

Sammy mengangkat kedua alisnya. “Ken, bukankah kamu juga menyarankan itu kepadaku?”

“Menyarankan apa?”

Keduanya menoleh terkejut mendengar pertanyaan itu. Ryoko dan Ferdinand ternyata sudah berdiri tak jauh dari mereka. Kedua orangtua Ken sedang berjalan-jalan santai di taman itu.

“Mama? Papa?”

Ryoko masih menatap Ken dengan tatapan bertanya. “Menyarankan apa?”

Ken dan Sammy buru-buru mengubah sikap, dan tersenyum pada keduanya. “Aku menyarankan Sammy untuk ikut ke Tokyo bersamaku, dan tidak ikut pulang

dengan kalian. Kurasa kami akan melakukan bulan madu yang tertunda di sini.”

Sammy membelalak mendengar ucapan Ken barusan, tapi Ken tidak menoleh ke arahnya. Namun ternyata ucapan itu mendapat sambutan dari kedua mertuanya, membuat Sammy menepuk dahinya pelan melihat sikap kedua orangtua itu.

“Baguslah. Mudah-mudahan segera bawa kabar baik sepulang dari Tokyo, ya. Mama ingin menimang cucu.”

Kali ini, Ken yang membelalak dan menepuk dahinya. “Astaga Mama, kami baru menikah dua bulan. Jangan mengharapkan cucu begitu cepat.”

Ryoko terkekeh. “Biar saja. Mama hanya satu bulan menikah langsung hamil.”

Sammy memutar bola matanya mendengar ucapan ibu mertuanya. Ken hanya geleng-geleng melihat tingkah ibunya.

“Tapi kita harus membicarakan tentang pernikahan ini kepada *Obaachan*. Yukari sudah tahu kami menikah, Sayuki tidak sengaja mengatakannya.”

Ryoko sekarang menatap putranya dengan mata melebar. “Benarkah?”

Sammy dan Ken mengangguk. "Kurasa kali ini kita harus mengatakannya."

Kedua orangtuanya mengangguk. "Memang sebaiknya kita beritahukan yang sebenarnya. Mau disembunyikan sampai kapan pun akan ketahuan juga, apalagi kalau tiba-tiba Sammy hamil."

Sammy kembali mendelik mendengar ucapan ibu mertuanya. Ia melirik Ken yang hanya diam tanpa menanggapi ucapan ibunya. Mungkin Ken malas menanggapi jalan pikiran ibunya yang kadang-kadang di luar dugaan, jadi lebih memilih untuk diam.

"Kalau begitu, kami duluan, ya."

Mereka berjalan lebih dulu kembali ke rumah, sedangkan Sammy dan Ken masih berdiri di tempat.

"Apa maksudmu aku ikut denganmu ke Tokyo?" tanya Sammy saat kedua mertuanya berjalan jauh di depan mereka.

"Aku rasa kita butuh waktu berdua saja. Kalau setelah pulang dari Tokyo, kita berdua masih perlu menggunakan surat perjanjian itu, maka saat itu kita akan mengurus perpisahan kita."

Sammy terbengong. Ken terdengar sangat santai mengatakannya, seolah-olah perpisahannya bisa dilakukan

dengan mudah. Seolah-olah untuk berpisah hanya tinggal mengucapkan '*good bye*'.

"Mengenai aku dan Haruka, hubungan kami sudah berakhir. Itu yang harus kamu tahu."

Sammy percaya hubungan mereka sudah berakhir, tapi apakah Ken masih mencintai Haruka? Itu yang ingin diketahuinya. Namun hingga mereka berjalan kembali ke rumah nenek Ken, lidahnya kelu dan pertanyaan itu hanya sampai tenggorokannya saja. Tanpa ia berani menanyakannya secara langsung.



Kedatangan mereka ditunggu oleh semua orang yang ada di rumah neneknya. Nenek Ken ternyata melihat saat Sammy berlari keluar dari beranda belakang, dan menginterogasi Haruka serta Sayuki. Ia bertanya kepada Haruka tentang hubungannya dengan Ken, karena ia juga melihat saat perempuan itu memeluk Ken. Sementara dengan Sayuki, nenek Ken menanyakan tentang Sammy. Bagaimana Sammy dan Ken bertemu dan bertunangan. Sayuki yang polos lagi-lagi keceplosan bicara dan

mengatakan yang sebenarnya. Bahwa Ken dan Sammy sudah menikah. Ibunya sudah menunggu dengan gelisah dan menceritakan semua itu begitu melihat mereka berjalan di pintu masuk rumah.

Begitu masuk ke ruang keluarga, Ken dan Sammy langsung disuruh duduk di lantai *tatami*, di hadapannya neneknya. Di antara mereka, duduk pula paman dan bibinya, yukari dan Shinji, suaminya. Sayuki dan kedua orangtua Ken duduk berdekut. Dari wajahnya, Ken bisa melihat Sayuki baru saja menangis. Entah karena merasa bersalah atau karena dimarahi.

Sammy menyikut pelan pinggang Ken. Suasananya terasa muram dan ia tahu akan mendapat kemurkaan neneknya. Ken tidak memberi tanggapan dan hanya duduk di lantai itu, dan Sammy mengikutinya.

“Apa yang sudah kamu lakukan pada perempuan ini?”

Ken mengangkat alisnya, mendengar pertanyaan neneknya barusan. “Apa maksud *Obaachan*?”

“*Obaachan* sudah tahu, kalian sebenarnya sudah menikah. Jadi apa yang sudah kamu lakukan padanya?”

Ken masih belum memahami maksud pertanyaan itu. “Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Maksudmu? Jadi dia tidak hamil?”

Mata Ken melebar dan melempar pandangan ke arah adiknya yang menunduk. Dalam hati, ia merutuk karena urusan pernikahan yang seharusnya sederhana menjadi rumit. Ia yakin Sayuki yang telanjur mengatakan bahwa dia dan Sammy sudah menikah, membuat neneknya berpikir mereka melakukannya karena Sammy hamil. Ken mendesah kesal. Ia melirik Sammy, perempuan itu sedang menoleh ke arahnya, menunggu jawaban Ken.

Ken kembali menatap neneknya, lalu menggeleng. "Dia tidak hamil, *Obaachan*. Kami menikah karena—"

"Mohon maaf, *Okaasan*, pernikahan Ken dan Sammy adalah karena saya menjodohkannya. Saya dan ayah Sammy berjanji akan menikahkan anak kami berdua untuk mempererat tali persaudaraan kami. Mereka sudah dijodohkan sejak Sammy masih dalam kandungan. Dua bulan lalu, ayah Sammy sakit parah dan keinginan terakhirnya adalah melihat putrinya menikah," tutur Ferdinand memotong ucapan putranya dan menjelaskannya dengan tenang kepada ibu mertuanya.

Nenek Ken tampak terkejut dan memijat kepalanya. Ia kemudian menatap Sammy. "Jadi kalian sengaja tidak memberi tahuku hanya karena ayahnya meninggal?"

Ken baru akan menjelaskan pertanyaan neneknya. "Kami—" Suaranya bahkan kalah cepat dengan Sammy yang berbicara dalam bahasa Indonesia dan nadanya terdengar bergetar.

"Mohon maaf, *Obaachan*. Semua ini karena situasi yang mendesak. Saya sebagai putri satu-satunya berharap bisa mewujudkan keinginan terakhir ayah saya. Kami tidak bermaksud membelakangi *Obaachan*. Sekali lagi maafkan kami."

"Apa yang dikatakannya? Itulah kenapa aku tidak suka anak dan cucuku menikah dengan orang asing yang tidak bisa berbahasa Jepang," sahut neneknya dengan nada tinggi.

Belum sempat Ken menerjemahkan ucapan Sammy, neneknya sudah berdiri dan meninggalkan ruangan itu tanpa mengucapkan apa pun. Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan orangtua itu. Sammy menunduk sedih.

"Sammy-*chan*, ayo berdiri."

Sammy masih berdeku menunduk saat ibunya mengangkat kedua bahunya dan membantunya berdiri. Ken bisa melihat wajah sedih ibunya, mungkin karena merasa bersalah. Ia memeluk Sammy.

"Maafkan kami, ya."

Sammy menggeleng. "Ada bagusnya juga aku tidak mengerti bahasa Jepang," sahut Sammy pelan sebelum tersenyum.

"Mama akan menjelaskan kepada *Obaachan*. Ken, bawa Sammy keluar dari sini."

Ken mengangguk. Ia tahu saat ini orang yang paling merasa sedih adalah Sammy. Ia juga tahu dari sifatnya yang lebih mementingkan orang lain, Sammy sedang merasa bersalah karena nenek Ken lagi-lagi marah pada mereka.

"*Nee-chan, Nii-chan...* maafkan aku," ucap Sayuki pelan.

Sammy mengangguk. Ken mendaratkan jitakan pelan di atas kepala adiknya, cukup untuk membuat Sayuki memberengut.

"Lain kali jangan terlalu polos, ya," gumamnya yang disambut anggukan pelan Sayuki.

Ken tahu, meski bukan karena Sayuki yang mengatakannya hingga rahasia itu bocor, cepat atau lambat, neneknya akan mengetahuinya juga. Ia menunduk melihat Sammy yang masih tampak sedih. Belaian tangan Ken di rambut panjangnya membuat perempuan itu mendongak. Sammy berusaha tersenyum, meski Ken tahu ia sedang merasa sedih.

Jadi ia menunduk untuk berbisik, "Jangan sedih, semua akan baik-baik saja."



Nenek Ken benar-benar marah padanya dan keluarga Ken. Mungkin meski neneknya bisa memahami alasan mereka, tapi sepertinya egonya tetap membuatnya merasa dikecewakan. Membuatnya merasa tidak dianggap, karena tidak diberi tahu apa-apa soal perjodohan Ken dan Sammy, apalagi tentang pernikahannya. Itulah yang membuatnya marah. Sammy tahu benar alasannya. Perempuan tua itu tidak keluar dari kamar hingga keesokan harinya. Ia juga menolak ditemui oleh Ryoko.

Pagi itu, saat Ken dan Sammy berpamitan untuk pergi ke Tokyo, neneknya tetap tidak bersedia menemui mereka.

“Bagaimana ini? Apa kita tetap pergi tanpa berpamitan secara layak kepada *Obaachan*?”

Ken menepuk pelan bahu Sammy. “Tidak apa-apa.”

“Tidak apa-apa, Sammy, kalian pergilah. Mama akan berbicara lagi dengan *Obaachan*.”

“Maaf ya, Ma, karena permintaan papa Sammy, *Obaachan* jadi marah pada kalian.”

Ryoko menatap Sammy, lalu tersenyum. “Bukan salah kamu. Justru mama yang seharusnya menceritakan itu sejak dulu. Maaf kamu harus mengalami ketidaknyamanan ini, ya. Sekarang pergilah.”

“Ken, jaga Sammy baik-baik, ya,” ucap ibunya lagi setelah memeluk Sammy dan melepas mereka di stasiun.

Ken mengangguk, memberi jalan bagi Sammy lebih dulu untuk masuk ke kereta. Ia duduk di sebelah Sammy yang duduk di pojok dekat jendela. Sammy kembali diam setelah kereta mulai bergerak.

“Aku tahu apa yang kamu pikirkan.”

Sammy menoleh. “Memangnya kamu bisa membaca pikiranku? Memangnya apa yang kupikirkan?”

“Kamu pasti merasa menyesal dan berpikir untuk kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya, kan?”

Sammy tertegun karena tebakan Ken benar. Sammy sedang berpikir seandainya ayahnya tidak sakit, seandainya mereka punya waktu untuk mempertimbang-

kan soal pernikahan itu, dan berbagai macam pengandaian yang terlintas dibenaknya saat itu.

Kemudian, Sammy melempar pandangannya ke arah jendela.

“Kamu masih marah padaku?”

Sammy mengembuskan napas dan menggeleng. Sepertinya urusan tentang hubungan Ken dengan siapa pun tidak terlalu menyita pikirannya dibandingkan dengan kemarahan nenek Ken pada keluarganya.

“Kalau begitu tersenyumlah. Kamu sedang di Jepang saat ini, Sam.”

Sammy mengernyit. “Apa hubungannya?”

Ken menjawil pipi Sammy pelan. “Tidak ada, tapi sebaiknya kamu bisa lebih santai. Kita tidak bisa setiap hari seperti ini, berduaan di negara lain. Nikmatilah bulan madu kita.”

Mata Sammy melebar, dengan satu gerakan, ia menepuk bahu Ken kencang sebelum memberengut.

Ken tertawa pelan. “Kalau kamu masih cemberut begitu, aku akan melakukan sesuatu yang akan kamu ingat selamanya, lho.”

Sammy mengerjap. “Jangan coba-coba, Ken,” ancamnya, tapi tetap saja membuat Ken tertawa jail.

Ken mencondongkan tubuhnya ke samping, mendekati Sammy yang semakin memojokkan tubuh ke jendela. Sammy spontan menutup matanya dan kemudian merasakan kecupan lembut di dahinya, sedangkan Ken kembali duduk tegak di kursinya. Begitu Sammy membuka matanya, dia mendapati Ken tengah terkekeh geli.

“Kamu mengharapkan aku melakukan apa? Kenapa memejamkan mata begitu?”

Sammy kembali menepuk bahu Ken, kali ini lebih kencang hingga lelaki itu mengernyit sambil mengelus bahunya. Ia pun akhirnya bisa tertawa. Kelembutan kecupan Ken di dahinya membuat darahnya mendesir dan jantungnya berdebar tidak keruan. Kadang-kadang, Sammy merasa sikap Ken padanya membuatnya merasa spesial, tapi mengingat pelukan lelaki itu pada Haruka kemarin, membuatnya kembali bertanya bagaimana sebenarnya perasaan lelaki itu padanya.

“Oh ya, nanti kita akan menghadiri acara reuni dengan teman kampusku.”

“Kita?” tanya Sammy menunjuk dirinya sendiri.

Ken mengangguk. “Tentu saja. Kecuali kamu mau ditinggal sendirian di apartemen saat aku pergi ke acara reuni itu.”

“Kurasa sebaiknya begitu. Aku tidak mengerti bahasa Jepang, nanti aku malah diam saat kalian mengobrol.”

“Tenang saja, teman-temanku bisa bahasa Inggris. Lagi pula, aku ingin memperkenalkanmu kepada mereka.”

Sammy mengernyit. “Memperkenalkanku sebagai siapa?”

Ken tertawa. “Istriku, memangnya apa lagi? Memangnya kamu mau diperkenalkan sebagai siapa? Aneh kan kalau aku ke acara reuni sekolah sambil membawa adik. Kurasa aku akan jadi bahan ledakan sepanjang malam kalau kukatakan kalau kamu adalah adikku.”

Sammy tidak menanggapi, ia hanya bergumam, “Terserah kamu sajalah.”



Perjalanan melintasi Osaka ke Tokyo dengan kereta peluru ternyata membuat Sammy senang. Ia senang mencicipi *bento* yang dibeli di dalam kereta dan menikmatinya dalam perjalanan. Sammy sibuk memotret makanannya yang tampak apik sebelum memakannya. Sementara sebaliknya, Ken sibuk memotret Sammy yang

sedang asyik memakan makanannya. Melihat perempuan itu kembali bersemangat membuatnya senang. Sammy memang orang yang mudah dibuat tertawa, sama seperti mudahnya ia dibuat menangis. Perempuan itu tidak protes saat Ken memotret dirinya sedang menuap bekal yang dibelinya dengan lahap. Ken tertawa melihat ekspresi kegembiraan di wajah Sammy. Dalam hati Ken berdoa, semoga tawa dan wajah bahagia itu selalu bisa dilihatnya setiap hari.

“Berhentilah memotretku,” gerutu Sammy dengan mulut tersumpal nasi.

Ken tertawa. “Aku hanya ingin mendokumentasikan ini. Kesempatan langka melihat perempuan kecil sepetimku makan dengan lahap seperti itu. Kadang-kadang aku bertanya apa yang ada dalam perutmu itu? Anakonda?”

Sammy memberengut. “Naga. Dan kalau kamu tidak berhenti memotretku, aku akan melahapmu juga,” gumamnya kesal.

Ken tertawa lagi, menghentikan kejailannya memotret Sammy dan mulai membuka kotak makanannya sendiri. Ia melirik Sammy yang sedang mencuri pandang pada kotak makan siangnya.

“Mau?”

Sammy menggeleng. "Aku masih punya satu lagi yang belum dibuka."

Ken tertawa melihat Sammy menepuk satu kotak makanan yang masih rapi dalam kotaknya. Ia menggeleng takjub. "Perempuan lain pasti sangat cemburu melihatmu. Kamu bisa makan segitu banyak, dan memiliki tubuh sekecil itu."

Sammy hanya tertawa menanggapinya dan kembali menuap makanannya.

"Ken."

"Hmm?"

"Berapa lama kita akan ada di sini?"

Ken meneguk minumannya sebelum menjawab, "Besok aku ada *meeting*, hanya sehari. Lalu reuni dengan teman kampus malam harinya. Selebihnya tidak ada rencana apa-apa. Soal sampai kapan, tidak ada rencana pasti. Kamu mau berapa lama?"

Sammy mengerjap. "Justru aku yang bertanya. Karena ini pertama kalinya bagiku."

Ken mengangguk. "Hanya besok saja aku ada kegiatan dari pagi hingga malam. Hari berikutnya khusus untukmu. Aku akan menemanimu keliling Tokyo ke mana pun kamu mau."

“Baiklah,” sahut Sammy riang.

Setelah tiga jam lebih perjalanan dalam kereta peluru itu, mereka akhirnya sampai di Tokyo. Ken meminta salah satu teman yang bekerja di kantor pusat di Tokyo untuk datang menjemputnya.

Ia menggenggam tangan Sammy yang tidak menarik koper sambil berjalan ke luar stasiun.



“Aku harus memegangimu agar kamu tidak tersesat,” ucapnya saat Sammy menunduk melihat tangannya yang digenggam.

Ichigo Kotani, teman Ken yang menjemput mereka melambaikan tangan dari area penjemputan. Ken yang sudah melepas genggaman tangannya berjalan di depan Sammy. Sammy sedikit berlari menyesuaikan langkah kaki Ken yang lebar dan tidak sengaja menabrak seseorang yang melewatinya.

“Ah, sori,” ucapnya sopan sambil menganggukkan kepala.

“Sammy?”

Sammy mendongak dan terkejut hingga melompat ke belakang. Orang yang tidak sengaja bersenggolan dengannya adalah Gregory. Dalam hati, ia langsung merutuk, *apakah ini takdir untuk bertemu dengannya bermacam-macam jauhnya dari rumah?*

“Greg? Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyanya kepada Gregory yang tampak sama terkejutnya dengan dirinya.

“Ah...,” gumamnya pelan. Samar-samar ia ingat, entah Alice atau Maya yang pernah mengatakan rencana Greg liburan ke Jepang. Namun, ia tidak pernah mengira akan bertemu dengan lelaki itu di sini, saat ini.

“Ada masalah, Sam?”

Sammy menoleh kaget mendengar suara Ken di belakangnya, lalu melirik Gregory yang sedang berdiri di hadapannya.

“Oh hai, Ken. Kebetulan sekali kita bertemu di sini,” ucap Gregory ramah sambil menyalami Ken.

“Aku tidak tahu kamu liburan di sini, Sam.”

Sammy mengangguk. “Aku juga tidak menyangka akan ketemu kamu di sini, Greg. Sendirian?”

Gregory menggeleng. "Bersama sepupuku. Tapi dia datang ke sini untuk menemui pacarnya, jadi ya... aku sendirian saat ini."

"Kalian berdua saja?" tanyanya melihat Ken dan Sammy bergantian.

"Hmm... itu...."

"Istriku ada di Osaka bersama keluargaku di sana. Sammy ingin ke Disneyland Tokyo, karena kebetulan aku ada pekerjaan di sini, jadi dia ikut bersamaku."

Ken menyela ucapan Sammy yang memang tak jelas. Kedengarannya memang sedikit tidak masuk akal, tapi melihat Gregory manggut-manggut, sepertinya alasan itu bisa diterimanya dengan baik. Mengingat Gregory dan temannya yang lain belum mengetahui yang sebenarnya. Sammy merasa diselamatkan oleh Ken sekaligus harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa saat ini ia adalah sepupu Ken.

"Oh, aku juga mau ke sana. Kamu bisa pergi bersamaku, Sam. Siapa tahu Ken terlalu sibuk dengan pekerjaannya," tutur Gregory dengan penuh semangat.

Ken menunduk melirik Sammy dan menatap Gregory. Sebelum Sammy mengatakan apa-apa, ia sudah lebih dulu berbicara, "Itu ide bagus. Setidaknya aku tahu Sammy

aman karena kalian sudah saling kenal. Aku mungkin akan sibuk sehari dengan pekerjaanku. Kalau begitu aku titip Sammy ya, Greg."

Sammy mengerjap tidak percaya dengan pendengarannya. Ken menyerahkannya pada Greg. Apa maksudnya itu? Ia melihat Ken menatapnya sambil tersenyum, seakan tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan dengan membiarkan dirinya pergi bersama Gregory.

"Kamu yakin, Ken?"

Ken mengangguk. "Maaf aku tidak bisa menemanimu ke Disneyland. Sepertinya ada pekerjaan yang harus kuselesaikan untuk *meeting* besok."

*Lagi pula, siapa yang sebenarnya mau pergi ke Disneyland?* pikir Sammy. Ia sekali lagi menatap Ken berusaha mencari tahu maksud lelaki itu yang melepaskannya pada Gregory dengan mudahnya. Namun, Ken tidak membalas tatapannya. Ia sedang sibuk menjelaskan rute menuju Disneyland kepada Gregory dan memberikan alamat apartemen milik perusahaannya yang akan dia dan Sammy sementara tempati.

"Antar dia pulang ke alamat ini. Kamu bisa?"

Gregory mengangguk. "Aku akan mengantarnya. Jangan khawatir."

"Bagus, aku yakin kamu akan menjaganya dengan baik. Ingat, Sammy adalah kesayanganku jadi kalau sesuatu terjadi padanya, kamu tahu akibatnya kan?" tutur Ken serius, tapi dengan nada bercanda, membuat Gregory mengangguk.

Ken sekarang melirik Sammy yang masih menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Sini, berikan kopermu kepadaku. Ini alamat apartemen kita, jangan pulang terlalu malam, oke?!" sahutnya sambil mengambil koper dari tangan Sammy dan menepuk pelan puncak kepalanya. Semua tindakannya itu membuat Sammy merasa diperlakukan bukan seperti seorang perempuan dewasa, tapi seperti anak kecil dan Ken bersikap seolah-olah ia adalah kakak Sammy.

*Apa kamu memang hanya menganggapku seperti adik Ken? tanya Sammy dalam hati. Karena itukah ia dengan mudah melepaskan pergi bersama Gregory? Apakah tipe perempuan yang disukainya adalah perempuan anggun seperti Haruka? Haruskah aku berubah menjadi perempuan seperti itu untuk bisa dianggap oleh Ken? Sammy berpikir*

terlalu banyak hingga tidak menyadari bahwa Ken sedang berbicara dengannya.

“Sam.”

“Hah? Apa?”

“Aku bilang, hati-hati di jalan. Bersenang-senanglah. Jangan pulang terlalu malam, ya.”

Sammy mengangguk ragu. Ken kemudian berjalan kembali menyeret dua koper di tangannya menuju ke arah temannya yang menunggu sejak tadi. Sammy menatap punggung tegap Ken hingga tidak terlihat di balik kerumunan orang.

“Kita pergi sekarang?” tanya Gregory.

Sammy masih belum sepenuhnya tersadar bahwa Ken benar-benar pergi sendirian tanpa dirinya dan ia sekarang sedang berdiri di sebelah Gregory. Mereka akan berangkat menuju Disneyland, berduaan saja. Sebenarnya Sammy tidak pernah mengatakan ingin mengunjungi Disneyland. Ia sendiri tidak menyangka tidak membantah Ken saat mengatakan hal itu tadi.

Tiba-tiba saja ia merasa bahwa Ken sengaja melakukan itu agar Sammy bisa berduaan dengan Gregory. Mungkin ada hubungannya dengan kejadian tempo hari. Sammy memang mengatakan bahwa ia merasa bersalah

membohongi Gregory tentang hubungannya dengan Ken sementara Gregory mengatakan tidak akan menyerah dengan perasaannya pada Sammy. Ia ingat kejadian saat setelah Gregory menyatakan perasaannya kepadanya, dan ia menolaknya. Ia menceritakan perasaannya terhadap Gregory kepada Ken. Sejak saat itu, Ken memang menjaga jarak dengannya, selain karena ciuman mereka saat itu. Sammy yakin alasan Ken menjaga jarak dengannya juga berhubungan dengan Gregory.

“Sam, kenapa bengong?” tanya Gregory, lelaki itu sedang menunggunya.

Sammy menggeleng, ia menepis perasaan sedih yang perlahan merambatinya. Ia semakin merasa yakin bahwa perasaan Ken padanya tidak seperti perasaannya pada lelaki itu. Dan itu membuatnya sedih. Meski saat ini Gregory berdiri di hadapannya, ia tidak lagi merasakan apa pun pada lelaki itu. Sammy menarik sudut bibirnya membentuk seulas senyum.

“Ayo kita berangkat.”



*“Salim-san, apa ada hal lain yang perlu kubantu?”*

Ken menoleh pada Ichigo Kotani yang membantunya menenteng kopernya ke apartemen. Ia menggeleng. *“Tidak, Kotani-san. Sudah cukup, terima kasih atas bantuanmu,”* jawabnya sambil membungkukkan badannya sedikit.

Ichigo Kotani membalas membungkuk, sebelum berpamitan keluar dari sana. Ken melihat sekeliling ruangan itu, lalu menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa. Ia tidak mengira mereka—Sammy dan Gregory—begitu berjodoh hingga bertemu di sini. Tempat yang ia kira akan mustahil bertemu dengan seseorang yang dikenalnya. Memang tidak ada yang mustahil, tapi ia tidak pernah menyangka ia akan bertemu dengan lelaki yang disukai Sammy itu. *Apa yang sudah kulakukan?* batinnya.

Sepanjang perjalanan dari stasiun menuju apartemennya, pertanyaan itu beberapa kali terlintas di benaknya. Ia mempertanyakan diri sendiri, mengapa dia membiarkan Sammy pergi bersama Gregory? Ia tahu Sammy menyukai lelaki itu, ia juga tahu Gregory masih tetap menyukai Sammy meski sudah ditolak. Satu-satunya alasan Sammy menolak lelaki itu karena mereka sudah menikah. Ken ingat bagaimana Sammy sangat marah dan

kecewa saat menceritakan tentang perasaannya terhadap Gregory. Perempuan itu memendam perasaan sukanya selama 3 tahun. Dan saat lelaki yang disukainya menyatakan perasaannya, ia mau tidak mau harus menolaknya. Penyebabnya adalah karena pernikahan mereka.

Ken menepuk dahinya sambil memejamkan mata. Ia mengembuskan napas panjang. Apabila tindakannya ini bisa membuat Sammy bahagia, ia akan melakukannya. Mungkin dengan membiarkan Sammy pergi berdua dengan Gregory, bisa membuat kenangan tersendiri baginya selama berada di Jepang. *Lalu bagaimana denganku?* tanyanya kepada dirinya sendiri.

Dengan satu embusan napas yang panjang, ia menenangkan hatinya sendiri. Sesaat kemudian, ia menyibukkan dirinya dengan dokumen presentasi untuk *meeting* keesokan harinya. Berharap dengan demikian bisa melupakan Sammy untuk sesaat.

Bunyi bel di pintu membangunkannya. Entah sudah berapa lama ia tertidur. Ken mengerjapkan mata melihat jam tangannya, lalu berdiri dan berlari ke pintu.

“Oh, selamat datang.”

Ken membuka pintu lebih lebar agar Sammy bisa masuk. Perempuan itu berdiri bersebelahan dengan Gregory yang menepati janjinya mengantar Sammy pulang. Wajah keduanya tampak cerah meski hari mulai gelap.

“Terima kasih sudah mengantar Sammy pulang.”

Gregory mengangguk. “Terima kasih sudah mengizinkan Sammy pergi bersamaku.”

Ken mengangguk. “Kurasa kalian bersenang-senang hari ini?”

Gregory tertawa pelan, tapi Sammy hanya diam.

“Greg, terima kasih sudah mengantarku. Kurasa kamu juga perlu istirahat. *Thanks for today,*” sahut Sammy setelah beberapa saat kemudian.

“Oh ya, kurasa sudah waktunya istirahat untukmu juga. *Thanks for today,* Sam. Mudah-mudahan kita bisa pergi lagi lain waktu.”

Ia mengangguk pada Gregory. “Ya, mudah-mudahan kita bisa melakukannya lagi nanti.”

Ken menoleh tiba-tiba ke arah Sammy. *Melakukan apa? Apa yang telah mereka lakukan?* Pertanyaan yang ada di pikirannya mungkin tidak sesuai dengan yang dimaksud Sammy. Namun, ia tidak bisa mencegah otaknya bertanya

tentang itu. Ia kemudian mengertakkan rahangnya dan menoleh pada Gregory yang sedang berpamitan. Ken hanya mengangguk melihat Sammy mengantar Gregory kembali ke pintu dan menutup pintu begitu lelaki itu sudah pergi.

Saat ini, Sammy tengah menatapnya dengan tatapan yang sukar dijelaskan.

“Apa maksudmu?”

Ken mengernyit. “Apa maksudmu?”

“Kamu sengaja menyuruhku pergi berdua saja dengannya?”

Ken mendengus. “Soal itu. Kurasa kalian menikmatinya, kan? Aku hanya ingin membantu hubungan kalian.”

Sammy memejamkan matanya sesaat, tampak kesal. “Oh ya, tentu saja kami sangat menikmatinya. Gregory adalah lelaki yang penuh perhatian. Bagaimana bisa aku tidak menikmatinya?” tandas Sammy tanpa menyadari suaranya meninggi penuh emosi.

“Begitukah? Kurasa itu bagus untukmu, kan? Menikmati waktu bersama dengan orang yang disukai memang terasa menyenangkan.”

Mata Sammy melebar, dan Ken langsung menyesal mengatakannya karena sesaat kemudian Sammy menatap Ken dengan marah.

“Ya kurasa itu harus sering kulakukan. Aku bisa pergi sekarang ke tempatnya kalau itu maumu, Ken.”

Ken mengerang kesal, tapi ia tidak berusaha membujuk Sammy. “Oh, tentu saja. Kalau itu yang kamu mau, Sam. Tapi ini bukan di Jakarta. Dan aku yakin kamu tidak tahu jalan di Tokyo.”

Seharusnya Ken tidak mengatakannya. Seharusnya ia lebih tenang dan tidak memperparah perdebatan mereka. Seharusnya ia juga tidak menantang Sammy, karena perempuan itu tidak suka diremehkan. Sammy menatapnya dengan tatapan kecewa yang tidak pernah diperlihatkannya pada Ken selama ini dan dalam hitungan detik, perempuan itu sudah berlari keluar dari apartemen sebelum Ken sempat mencegahnya. Ken menggeram dan berlari keluar apartemen menyusul Sammy.

“Sammy.....”

Ken berteriak memanggil Sammy. Untuk waktu sesingkat itu, Ken takjub dengan kecepatan Sammy berlari menghilang dari pandangannya. Ia menoleh ke kiri dan kanan, menimbang arah mana yang harus ditempuhnya.

Detik-detik yang berlalu membuatnya semakin kesal pada dirinya dan ia pun berlari ke kanan jalan, melewati para pejalan kaki yang sedang hilir mudik.

Ken merasa khawatir karena Sammy tidak bisa berbahasa Jepang dan ini adalah kali pertama baginya datang ke Jepang.



Sammy berjalan di kerumunan para pejalan kaki di kota yang sangat sibuk tersebut. Ia menyesal marah tanpa alasan pada Ken dan pergi meninggalkan lelaki itu. Sebenarnya bukan tanpa alasan, hanya saja caranya menunjukkan kemarahan bisa dikatakan berlebihan. Saat itu, ia merasa marah pada Ken. Kenapa juga ia membutuhkan bantuan Ken untuk hubungannya dengan Gregory? Ia juga merasa sebal karena Ken tidak memperlihatkan sikap apa pun yang menunjukkan ketidaksenangannya saat melihat ia dan Gregory bersama-sama. Ia ingin melihat Ken cemburu pada Gregory, tapi lelaki itu tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Sammy berjongkok di depan sebuah toko, dan mulai menangis karena kesal.

*“Daijobu?”*

Sammy mendongak melihat seorang lelaki bertanya kepadanya. Lelaki itu memegang brosur untuk dibagikan kepada pejalan kaki dan saat ini berjongkok di depannya. Sammy menyeka matanya. Ia menatap lelaki itu ragu-ragu. Sammy tidak bisa berbahasa Jepang, tapi ia mengerti pertanyaan lelaki itu tadi dan ia mengangguk.

“Sorry.”

“*Gaijin?*” tanyanya lagi.

Sammy mengangguk. “*Indonesia-jin desu.*”

“Oh... I see. What happen to you? Was someone hurt you?”

Sammy menggeleng. Lelaki itu kemudian membantunya berdiri dan mengajak Sammy masuk ke sebuah salon kecantikan yang ada di deretan toko itu. Namun, sebelum kakinya melangkah ke dalam salon, seseorang lebih dulu menarik tangannya dan memeluknya. Sammy mendongak melihat Ken yang tampak lega telah menemukannya.

“Hei, siapa kamu?” tanya lelaki yang menyebarkan brosur.

“Dia istriku.”

“Really? Miss, is he your husband?”

Sammy mengangguk pelan. "*It's true. He is my husband,*" jawabnya.

Sadar atau tidak, itu adalah saat kali pertama keduanya menyatakan diri sebagai suami istri tanpa beban dan keraguan di depan orang lain. Ya, tentu saja karena orang yang berdiri di antara mereka bukan seseorang yang mereka kenal. Namun, tetap saja pengakuan itu baru pertama kali keluar dari mulut mereka tanpa menunggu adanya insiden seperti di pemandian air panas tempo hari.

Ken menatap lelaki yang membawa brosur, masih tetap menggenggam tangan Sammy.

"Kamu membiarkan istrimu menangis, Tuan. Lain kali jangan lakukan itu lagi."

"Aku menyesal. Terima kasih atas bantuannya," ucap Ken sopan, dan menggandeng Sammy meninggalkan tempat itu.

Sampai tiba kembali di apartemen, Ken tidak melepas genggaman tangannya di tangan Sammy. Hingga mereka sudah berada di dalam apartemen, barulah Ken melepas pegangan tangannya, menunduk menatap Sammy.

"Jangan lakukan itu lagi, mengerti?"

Sammy mendongak. Ken memegang kedua bahunya dan kembali berkata, "Jangan lakukan itu lagi setiap kamu marah. Aku tidak suka melihatmu pergi seperti itu."

Nada tegas dalam suara Ken membuat Sammy mengangguk. "Kamu tahu bagaimana paniknya aku mencarimu? Jangan seperti itu lagi, Sam." Kini ia terdengar setengah memohon. "Maaf aku sudah membuatmu kesal," sahutnya.

Sammy menunduk lagi. "Aku minta maaf. Tapi aku tidak suka kamu bersikap seperti itu, Ken."

"Seperti apa?"

Sammy mendengus. "Kamu sengaja membuatku pergi bersama Gregory dan mengatakan bahwa kamu ingin membantu hubunganku dengannya. Aku tidak suka kamu seperti itu, Ken. Itu artinya kamu sama saja seperti orangtua kita, mengaturku tanpa berusaha memahami perasaanku sendiri."

"Sam, aku minta maaf. Kukira dengan pergi bersamanya akan membuatmu bahagia," ujar Ken terdengar menyesal.

Sammy menatapnya lurus-lurus. "Kamu tidak mengerti aku sama sekali, Ken," tukasnya kesal. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Sammy berlalu menuju kamar mandi.

Sammy menatap bayangan dirinya di cermin yang tergantung di kamar mandi. Sosoknya yang mungil mungkin tidak menarik bagi Ken hingga lebih menganggapnya sebagai adik. Sammy mendesah sebelum membenamkan dirinya di dalam *bathtub*. Berharap dengan mandi berendam di air hangat akan mengurangi kekesalannya. Berharap dengan demikian ia bisa lebih tenang.



Ken menatap nanar hingga Sammy menghilang di balik pintu. Ia sudah melakukan kesalahan. Ken menghela napas, ia tidak ingin seperti itu, tapi yang telanjur terjadi tidak bisa diubahnya. Apa yang semula ia kira akan membuat Sammy bahagia, ternyata malah membuat perempuan itu merasa diatur oleh Ken. Ia mengacak rambut hitamnya yang tebal dan menangkupkan tangan di wajahnya. Rencana bulan madu mendadak yang semula diharapkannya akan membuat hubungan mereka menjadi lebih baik ternyata malah kacau.

"Kamu mau makan sesuatu?" tanya Ken begitu Sammy selesai mandi.

Sammy mengedikkan bahu. "Entahlah."

Ken menatap Sammy, memperhatikannya saat ia sedang mengeringkan rambut panjangnya dengan handuk. Sammy memang memiliki wajah manis yang kekanakkan, tapi perempuan itu tampak cantik apa adanya, tanpa perlu menggunakan riasan wajah untuk mempercantik dirinya dan Ken selalu suka dengan penampilan Sammy.

Saat Sammy menoleh ke arahnya dan mengangkat kedua alisnya dengan ekspresi bertanya, Ken hanya balas tersenyum.

"Ada yang aneh denganku? Kenapa melihatku seperti itu?"

Ken menggeleng. "Memangnya aku tidak boleh melihat istriku sendiri?"

Sammy mendengus pelan. "Dasar aneh."

"Maaf kalau kamu tidak suka dengan sikapku tadi. Aku memang tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan mungkin ini saatnya bagiku untuk berusaha lebih memahamimu."

Sammy menatapnya. "Aku juga minta maaf atas sikapku tadi. Hanya saja, aku jadi merasa seperti barang

yang bisa dengan mudahnya dititipkan kepada orang lain. Aku sudah cukup merasa seperti itu ketika Papa menjodohkanku denganmu, Ken."

Ken mendesah. "Ya, karena itu aku minta maaf. Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya berpikir...."

Ken tidak melanjutkan ucapannya. Ia tidak ingin memulai kembali perdebatan di antara mereka. Ia menyesali tindakannya membiarkan Sammy pergi berdua dengan Gregory, meskipun mungkin itu diinginkan oleh Sammy. Atau sebaliknya, Sammy justru tidak ingin bersama lelaki tersebut. Ken tidak tahu mana yang diinginkan oleh perempuan itu dan ia merasa ketidakpekaannya yang membuat Sammy kesal.

"Berpikir apa?"

Ken menggeleng. "Tidak penting apa yang kupikirkan. Intinya aku minta maaf karena tidak peka terhadap perasaanmu." Dia lalu melanjutkan, "Ah, bagaimana kalau kita jalan-jalan keluar sekarang?"

"Ke mana?"

Ken berdiri dan menarik tangan Sammy untuk ikut dengannya. "Ikut saja denganku."



Ameya Yokocho, sebuah pusat belanja yang berlokasi di antara Okachimachi dan Ueno sangat ramai meski hari sudah malam. Tempat itu seperti surga belanja bagi para penggil *shopping*. Sammy menatap dengan pandangan berbinar barisan kios yang menjual berbagai barang mulai dari makanan, kue tradisional, pakaian, kosmetik, dan kebutuhan rumah tangga.

“*Kawaii*<sup>17</sup>,” sahut Sammy terpukau melihat pernak-pernik peralatan rumah tangga dengan model lucu.

Ken dengan sabar meneman Sammy berkeliling toko untuk membeli beberapa benda sebagai oleh-oleh. Mengomentari beberapa barang yang dilihatnya dan tertawa saat Sammy memekik senang menemukan benda unik yang disukainya.

“Apa kamu selalu seekspresif ini setiap melihat sesuatu yang lucu?”

Sammy mencibir. “Memangnya tidak boleh?”

Ken menepuk kepalanya pelan. “Tentu saja boleh. Itulah dirimu, Sam.”

---

<sup>17</sup> *Kawaii*= imut atau lucu.

Setelah memuaskan diri berbelanja oleh-oleh, Ken mengajak Sammy menuju deretan tempat makan. Aroma makanan yang bercampur di udara membuat perut Sammy lapar.

“Maaf ya, kita batal datang ke festival musim panas di Osaka.”

Sammy mengangguk. “Tidak apa-apa.”

“Mau coba *yakitori*<sup>18</sup>?”

Sammy mengangguk penuh semangat dan Ken menggenggam tangannya menuju kedai sempit yang menjual makanan tersebut.

“Kenichi? Benar, kan?”

Ken menoleh mendengar namanya disebut seseorang yang berdiri di sebelah kursinya. Ia mendongak dan tertawa setelah mengenali siapa yang menyapanya. Perempuan itu menepuk pelan bahunya sambil tertawa setelah Ken mengenalinya.

“Ah, ternyata kamu tidak berubah, Ken.”

“Sawatari, lama tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?” tanyanya sambil menjabat tangan Yumi.

---

<sup>18</sup> *Yakitori*= semacam satay khas Jepang.

Yumi mengangguk. "Baik, aku baru saja menemani turis di sekitar sini, kebetulan sekali kita bertemu disini. Adikmu, Ken?" tanyanya sambil menunjuk Sammy yang sedang makan dan langsung menghentikan aktivitasnya saat perempuan itu berbicara dengan Ken.

"Ini istriku," jawab Ken sambil tersenyum.

Yumi menatapnya tidak percaya. "Benarkah? *Kawaii*. Kukira dia adikmu."

Sammy tidak mengerti yang mereka bicarakan, tapi melihat ekspresi terkejut di wajah teman Ken itu, ia menduga mereka sedang membicarakan dirinya karena ia menoleh dan memujinya.

"Baiklah, lanjutkan makan malam kalian. Sampai jumpa di acara reuni besok, Ken," ucapnya menyalami Ken dan Sammy sekali lagi sebelum beranjak meninggalkan mereka.

"Siapa itu? Apa yang kalian bicarakan?"

"Yumi Sawatari, teman kuliahku. Dia bertanya siapa dirimu. Lalu kujawab, kamu istriku."

Sammy masih menatapnya menunggu penjelasan lain. "*That's it?*"

"Dia kira kamu adikku."

Sammy mengerang. "Sudah kuduga. Apa aku sekecil itu hingga selalu dikira adikmu?"

Ken tertawa. "Tidak juga. Kamu sedikit lebih tinggi dari Sayuki, mungkin karena wajahmu yang terlalu imut jadi orang-orang mengiramu adikku. Bukankah kalau orang lain mengira begitu artinya kita ini mirip?"

"Beginakah?"

Ken mengangguk. "Aku tidak merasa mirip denganmu. Tapi kalau seperti itu bukankah artinya kita memang berjodoh?"

Sammy tergelak. "Mana ada yang seperti itu, Ken. Tapi lama-lama aku kesal juga selalu dikira adikmu."

"Aku tidak pernah mengatakan kalau kamu adikku kepada teman-temanku. Justru kamu yang mengatakan aku ini kakak sepupumu kepada temanmu. Lantas kenapa sekarang kamu kesal kalau dikira adikku?"

Mungkin melihat ekspresi di wajah Sammy yang kaget karena ucapan blakblakan Ken, ia langsung berkata, "Sorry, aku hanya mengatakan apa yang kupikirkan."

Sammy menggigit bambu penusuk daging ayam dari *yakitori* yang sedang dimakannya. Ken benar, selama ini lelaki itu tidak pernah memperkenalkannya sebagai adik di depan teman maupun orang lain. Sebaliknya Sammy, dari

kebohongannya dengan mengatakan bahwa Ken adalah saudara sepupunya harus terus melanjutkan kepura-puraan itu setiap kali ia bertemu dengan temannya.

“Sorry,” gumamnya.

“Sudahlah, tidak usah dihiraukan. Tidak apa-apa jika kamu merasa begitu lebih baik.”

Ken tidak mengatakan apa-apa lagi yang menyinggung soal pernikahan mereka setelah itu. Ia mengajak Sammy berkeliling Ameyoko, mencicipi berbagai jajanan khas Jepang sambil bergandengan tangan dengan Sammy. Setelah sekitar tiga hari berada di Jepang, malam ini Sammy menikmatinya. Sejauh yang diingatnya sejak datang ke Jepang, ia dan Ken belum pernah berduaan saja. Meski mereka batal berkencan di festival musim panas di Osaka, dan Sammy gagal memakai Yukata yang dibelikan Ken. Namun, ia menikmati kencan mereka malam ini. Setidaknya, kekesalannya tadi saat Ken dengan mudahnya menyerahkannya pada Gregory, terbayar sedikit. Ia yakin Ken juga merasakan hal yang sama, lelaki itu mengandeng tangannya saat mereka melanjutkan berjalan-jalan di sekitar Ameyoko.



Ken sudah pergi bekerja saat Sammy bangun keesokan harinya. Sammy tidur terlalu lelap hingga tidak tahu kapan Ken bangun dan pergi dari apartemen. Namun, lelaki itu menuliskan secarik pesan.

Aku pergi bekerja dulu. Aku tidak tega membangunkanmu, kamu terlalu lelap. Kita makan siang bersama siang ini, ya. Ini alamat kantorku. Gunakan taksi saja untuk ke tempat itu.

Sammy membaca tulisan rapi di kertas yang tertempel di kaca meja rias dalam kamar yang mereka tempati. Ia mendengus karena bangun kesiangan. Semalam, mereka berjalan-jalan di Ameyoko hingga hampir larut malam. Rasa lelah yang dirasakannya setelah seharian beraktivitas membuatnya tidur seperti orang pingsan.

Dia tidak memedulikan posisi tidurnya apakah melewati batas yang ia terapkan bersama Ken, atau ia melakukan hal aneh dalam tidur. Sejak terakhir mereka tidur bersama dalam satu ranjang, ini adalah malam pertama mereka

kembali berbagi tempat tidur. Ken tidak menjaga jarak lagi dengan memilih tidur di sofa seperti saat mereka masih di apartemennya. Di rumah neneknya, kamar mereka dipisahkan. Sammy bersama Sayuki, sedangkan Ken menempati kamar yang lain sendirian. Disadari atau tidak, belakangan ini keberadaan Ken yang tidur di sebelahnya justru membuatnya lebih merasa nyaman.

Bunyi bel di pintu membuat Sammy menghentikan kegiatan bersiap-siap. Ia lalu mengintip dari lubang intip untuk melihat siapa yang datang.

“Greg?”

Gregory berdiri di depan pintunya sambil tersenyum. “Kebetulan aku sedang lewat dekat sini. Jadi memutuskan untuk mampir. Apa aku mengganggu?”

Sammy menggeleng, membuka pintu lebih lebar dan membiarkan Gregory masuk melewatinya. Untuk beberapa saat sebelumnya, ia ragu akan membukakan pintu dan membiarkan lelaki itu masuk.

“Aku baru akan pergi,” jawab Sammy.

Gregory membulatkan bibirnya. “Oh. Kalau begitu ayo kita pergi sama-sama. Sepupuku menunggu di luar, dia akan menemani kita berkeliling.”

Sammy mengangkat alisnya bingung. “Berkeliling?”

Gregory mengangguk. "Mumpung kita sama-sama ada di Tokyo. Kurasa tidak ada salahnya kita mengunjungi beberapa tempat. Pacar sepupuku bisa mengantar kita berkeliling."

Seharusnya ia menolak ajakan Gregory, tapi melihat semangat lelaki itu, ia hanya manggut-manggut tidak jelas. Ajakan mengelilingi Tokyo terdengar menarik. Tidak ada salahnya ikut pergi, berhubung dia sedang berada di Jepang. Lagi pula, mereka tidak berduaan. Gregory bersama sepupunya juga kekasihnya.

"Kurasa itu cukup menarik."

Sammy mengangguk. Ia kembali ke kamar untuk mengambil tasnya, dan keluar bersama Gregory. Sepupu Gregory dan kekasihnya sudah menunggu mereka di lobi apartemen.

"Hillary, kenalkan ini Sammy. Sam, ini sepupuku Hillary. Dan ini tunangannya, Yamashita Akemi."

Sammy tersenyum menjabat tangan kedua orang yang diperkenalkan oleh Gregory. Sepupu Gregory ternyata seorang perempuan cantik bertubuh kecil yang usianya beberapa tahun lebih tua dari mereka. Sementara Akemi, tunangan Hillary, seorang lelaki Jepang bertubuh tinggi yang mengingatkannya pada Ken. Perawakan mereka

kurang lebih hampir sama, tubuh tinggi tegap dan mata sipit yang tajam.

"Halo Sammy, panggil aku Ai. Salam kenal. Gregory banyak bercerita tentangmu," tutur Hillary sambil tersenyum.

Sammy tersenyum malu-malu. "Benarkah? Kuharap yang dibicarakannya hanya yang baik-baik saja."

Hillary tertawa. "Sejauh ini, dia hanya cerita yang baik saja sih...."

"Ai, jangan bikin gue malu dong," sela Gregory.

"Ya sudah, kita mau ke mana sekarang?"

Sammy mengangkat bahu, melirik jamnya yang masih menunjukkan pukul 9 pagi. Masih ada waktu beberapa jam sebelum makan siang. "Aku tidak punya ide mau ke mana, karena aku tidak tahu jalan di sini."

Hillary tertawa. "Tenang saja, kita punya penunjuk jalan berbakat," sahutnya sambil mengerling Akemi yang saat itu hanya diam saja.

"Sensei, ayo kita jalan," ucapnya lagi sambil menggandeng lengan Akemi.

"Sensei?" tanya Sammy bingung.

Gregory mengangguk. "Hillary dan Akemi bertemu saat dia kabur ke Jepang. Akemi adalah guru bahasa Jepang di tempat Hillary belajar."

Meski Sammy masih penasaran, tapi ia hanya mengangguk-angguk. Berjalan di samping Gregory mengikuti pasangan kekasih di depannya.

Mereka berempat mengunjungi Tokyo Skytree, yang menurut Akemi jauh lebih indah jika dikunjungi malam hari. Menara yang berfungsi sebagai pemancar sinyal televisi itu memiliki tinggi 634 meter. Namun dari ketinggian sekitar 350 meter saja, pengunjung sudah bisa melihat indahnya Kota Tokyo berhiaskan lampu-lampu yang berpendar dalam kegelapan malam. Sammy manggut-manggut. Akemi sudah seperti pemandu wisata pribadi, lelaki itu menjelaskan banyak hal sepanjang perjalanan mereka pagi itu.

"Anu... Ai, berapa lama kamu belajar bahasa Jepang hingga selancar itu?" tanya Sammy saat mereka sedang mampir di sebuah taman yang mengelilingi kuil, sedangkan Greg dan Akemi pamit untuk memberi camilan.

Hillary menurunkan botol air sambil menelengkan kepala, seakan sedang menghitung. "Beberapa bulan kurasa. Akemi yang mengajariku."

“Jadi kalian bertemu saat kamu belajar di sini?”

Hillary tertawa pelan. “Kurang lebih seperti itu.”

Hillary kemudian bercerita sekilas tentang pertemuannya dengan Akemi. Cerita yang membuat Sammy agak tercengang dan takjub dengan keberanian Hillary.

“Bagaimana denganmu?”

Sammy mendelik. “Bagaimana denganku?”

Hillary mengangguk. “Aku tahu Greg menyukaimu. Bagaimana denganmu? Apa kamu menyukainya juga?”

Sammy melepas sedotan dari bibirnya, merasakan tatapan Hillary yang menunggu jawabannya. “Aku menyukainya, sebagai teman.”

“Benarkah hanya seperti itu? Greg juga bercerita, dia sudah menyatakan perasaan kepadamu.”

Sammy mengangguk. “Itu benar. Tapi aku tidak bisa menjadi pacarnya. Karena aku—”

Sammy tidak melanjutkan ucapannya karena Gregory dan Akemi tiba-tiba muncul, membawa sekantong makanan ringan dan beberapa kaleng minuman.

“Tenang sekali di sini, ya,” ucap Gregory.

Sammy mengangguk. Gregory yang duduk di sebelahnya menoleh padanya dan tersenyum. "Sayangnya, besok kami akan pulang."

Sammy menoleh ke arah Gregory, " Memangnya kalian sudah berapa hari di sini?"

Gregory membuka minuman kalengnya sebelum menjawab, "Sekitar 5 hari. Kamu masih lama di sini?"

Sammy menggedikkan bahunya, ia memang tidak tahu akan ada di Jepang untuk berapa lama. Gregory lalu tersenyum, "Seandainya aku tahu kamu juga akan berlibur ke sini, Sam. Mungkin akan lebih banyak waktu yang kita habiskan sama-sama di sini. Tapi aku senang, kita ketemu di stasiun itu kemarin. Kurasa kita memang berjodoh."

Hillary berdeham, sepertinya menggoda Gregory, hingga mau tak mau membuat wajah Sammy merona. Tepat saat itu, ponsel Sammy berdenting, menandakan SMS masuk.

[Kamu di mana? Jadi makan siang denganku, kan? Aku tunggu, ya....]

"Ah, aku lupa ada janji dengan Ken. Aku duluan, ya. Terima kasih untuk wisata pagi ini," ucapnya sambil tersenyum pada Hillary dan Akemi. Ia menoleh pada

Gregory, mengangguk singkat sambil tersenyum. "Thanks, Greg."

Sammy hampir lupa dengan janjinya dengan Ken, ia melihat jam tangannya dan terburu-buru berdiri hingga menjatuhkan minuman kaleng yang semula tergeletak di pangkuannya dan minuman itu menggelinding menjauh darinya.

"Ah, ini minuman punya siapa?" Seorang perempuan memungut kaleng minuman itu dan mengacungkannya.

Sammy menoleh dan berlari menghampiri.  
"Oh...punyaku."

"Ah... kamu kan...." Perempuan itu menyerahkan kaleng minuman itu kepadanya sambil berusaha mengingat-ingat.

Sammy menelan air liurnya, karena yang berdiri di depannya dan memungut minuman itu adalah teman Ken yang semalam bertemu dengannya. Ken hanya memperkenalkannya sebagai istri, tapi tidak menyebut namanya.

Sammy buru-buru menyebut namanya. "Namaku Sammy."

Yumi mengangguk. "Oh... ya. Kamu bersama Ken?"

Sammy menggeleng. "Aku dengan teman-temanku," ucapnya sambil menunjuk ke belakang di mana Gregory,

Hillary, dan juga Akemi sedang duduk sambil menikmati udara segar.

Sammy membungkuk sedikit lalu bergegas pamit meninggalkan Yumi yang terbengong.



“Kukira kamu tersesat,” sahut Ken saat Sammy keluar dari taksi. Ia menunggu kedatangan Sammy di depan pintu masuk gedung kantornya.

Sammy menggeleng. “Maaf terlambat. Aku bertemu Greg tadi.” Mendengar nama Greg disebut, Ken hanya diam. “Kamu sudah menunggu lama?”

Ken menatap Sammy, perempuan itu baru bertemu dengan lelaki yang disukainya tanpa sepengetahuan dirinya. *Well*, ia memang memberitahunya barusan. Namun, seharusnya Sammy bisa menghubunginya dulu sebelum mereka pergi.

“Kalian habis pergi kencan?”

Sammy mendelik. “Apa? Tidak. Kami tidak kencan. Ada sepupu dan tunangannya juga.”

“Oh, *double date?*” tanya Ken lagi.

“Tidak. Sudah kubilang kami tidak kencan. Kami hanya mengunjungi Tokyo Skytree dan beberapa kuil di sekitar sini.”

Ken mendengus pelan, sambil berjalan dengan satu tangan dimasukkan ke saku celana kerjanya. “Bagiku itu seperti kencan. Apa kamu senang?”

Sammy menjajari langkah kaki Ken yang lebar. “Sudah kubilang kami tidak kencan.”

“Terserah kamu saja. Aku lapar, dan lapar membuatku emosi.”

“Kamu cemburu?” goda Sammy sambil tertawa pelan.

Ken berhenti melangkah, menatap Sammy dengan tatapan tajam sebelum mengacak pelan rambut perempuan itu. “Kamu mau aku cemburu atau tidak?”

Sammy tampak bingung, membuat Ken berlalu begitu saja hingga Sammy berlari-lari mengejarnya. Ken bersikap cuek karena terpikirkan Sammy yang pergi bersama Gregory.

“Jadi, kamu ke mana saja dengan Greg?” tanya Ken saat mereka sudah masuk ke sebuah restoran tidak jauh dari gedung kantor Ken.

Sammy menurunkan sumpit dari bibirnya. “Hanya Tokyo skytree, Asakusa, dan berakhir di kuil Ushijima.

Menurut Yamashita *sensei*, Tokyo skytree jauh lebih indah dilihat saat malam hari.”

“Yamashita *sensei*? Siapa dia?” tanya Ken sambil menuap potongan daging sapi dari mangkuknya.

“Ah, itu tunangan Hillary, sepupu Ken. Kalau tidak salah, namanya Akemi Yamashita.”

Ken menyipit. “Sepertinya aku kenal nama itu,” gumamnya.

“Besok malam kita ke sana, ya.”

Sammy mengangkat kedua alisnya, bingung. “Ke sana ke mana?”

“Tokyo Skytree. Kamu mau lihat pemandangan Tokyo malam hari, kan? Besok malam kita ke sana.”

Sammy manggut-manggut. Kembali menikmati makanannya sementara Ken sesekali bercerita tentang masa kecilnya di Tokyo. Rumah lamanya sudah dijual sejak mereka sekeluarga pindah ke Indonesia. Ken banyak menceritakan tentang tempat-tempat wisata terkenal yang ada di Tokyo, membuat Sammy penasaran untuk mengunjunginya.

“Kurasa waktu seminggu tidak akan cukup memuaskan diri berkeliling Tokyo.”

Ken tertawa mendengar komentar Sammy. "Tapi maaf, Sam, aku tidak bisa selalu menemanimu selama di sini. Jika presentasi hari ini diterima, aku harus memperpanjang kunjungan di sini sampai beberapa minggu ke depan. Karena proses pengambilalihan perusahaan butuh waktu."

"Kamu akan menetap di sini?"

"Aku juga belum tahu. Saat ini perintah kerja untukku hanya menangani proses pengambilalihan saja. Kalau memang ditugaskan di sini, kurasa aku harus kembali ke sini."

Sammy meletakkan sumpitnya di atas mangkuk. "Beginkah?"

Ken mengangguk. "Tenang saja, itu masih belum pasti. Aku belum tahu apakah akan seperti itu atau tidak. Kalau pun aku harus kembali ke sini, tentu aku akan membawamu. Kecuali, kamu tidak ingin ikut denganku."

Sammy hanya manggut-manggut dan melanjutkan makan siangnya dalam diam. Sampai makanan mereka habis, Ken tidak lagi membahas tentang pekerjaannya. Mereka berpisah kembali karena Ken harus kembali ke kantor dan Sammy memilih pulang ke apartemen. Ia berjanji untuk menemani Ken pergi ke acara reuni dengan

teman kuliahnya dan ia butuh istirahat sejenak sebelum kembali berjalan-jalan.



Acara reuni dengan teman kuliah Ken rupanya bukan acara resmi yang diadakan oleh kampus seperti Sammy kira sebelumnya, melainkan acara santai yang diprakarsai salah satu temannya. Kebetulan Ken sedang ada di Jepang dan mereka menyempatkan diri untuk bertemu. Kafe tempat reuni itu menyediakan makanan yang lezat dan es krim wijen hitam yang terkenal enak.

Sammy duduk bersebelahan dengan Ken sambil melihat buku menu di depannya. Mereka datang terlalu cepat dari jadwal yang sudah direncanakan.

“Di mana mereka?” tanya Sammy sambil melirik jam tangannya.

Ken menggeleng. “Tidak tahu.”

“Oi... Kenichi,” sapa tiga orang lelaki yang berjalan ke arah mereka.

Ken menoleh melihat tiga orang temannya datang bersamaan. “Oi...,” sahutnya sambil menyalami ketiganya.

“Sammy, kenalkan ini teman-temanku. Ryuji Nagase, Shirota Yamada, dan Takeshi Sawamura.”

Sammy berdiri menyalami ketiga teman Ken tersebut sambil menyebut namanya. Ketiga teman Ken menoleh ke arahnya dan bertanya, “Siapa? Adikmu?”

Ken tertawa masam. “Dia istriku. Dengar baik-baik, *istriku*. Jadi jangan coba-coba berpikir untuk mendekatinya atau kalian akan menyesal,” ucap Ken yang mengakhiri kalimat itu dengan nada tegas.

“Lama tidak berjumpa ternyata kamu sudah menikah, Ken. Kukira kamu kembali ke Jepang untuk menikahi Haruka,” sahut Ryuji.

Sammy mendengar teman Ken berbicara dan menyebut nama Haruka. Dan perubahan raut wajah Ken yang tiba-tiba membuatnya penasaran dengan apa yang mereka bicarakan. Ken hanya tertawa pelan menanggapi ucapan Ryuji, tapi tidak menjawab apa pun.

Ia kemudian bertanya, “Haruka? Dia teman kalian juga?” tanyanya dalam bahasa Inggris.

Ryuji mengangguk, lalu melirik Ken yang terdiam. "Haruka adalah mantan pacarnya. Ya, dia juga teman kami. Kurasa dia akan tiba sebentar lagi."

"*I see,*" gumam Sammy, ia melirik Ken. Namun lelaki itu hanya tersenyum simpul, tanpa mengatakan apa-apa.

Mendengar itu membuat Sammy tiba-tiba merasa bosan. Sepertinya tidak bisa dimungkiri bahwa Haruka selalu ada di setiap acara yang dihadiri oleh Ken. Seharusnya dia tidak ikut ke acara itu dan menghabiskan novel yang dibawanya di apartemen. Atau hanya tidur untuk mengembalikan energinya yang sudah terbuang hari ini. Saat Sammy sedang sibuk dengan pikirannya yang berkelana ke sana kemari, dua orang perempuan yang dikenalinya datang menghampiri mereka. Orang itu adalah Yumi Sawatari dan Haruka Tenno yang datang bersamaan.

"Ah, Sammy. Kamu ikut juga," sapa Haruka saat melihatnya.

"Haruka, kamu sudah kenal dengannya?" tanya Yumi  
Haruka mengangguk. "Ya, kami sudah berkenalan sebelumnya."

Sammy hanya tersenyum mengangguk. Tidak butuh waktu lama baginya untuk segera merasa terasing di antara keenam orang itu. Semuanya sibuk berbicara dalam

bahasa yang tidak dimengerti olehnya. Termasuk Ken. Bahkan setelah lelaki itu berjanji bahwa Sammy tidak akan merasa terasing, tetap saja kenyataannya ia merasa sebagai orang luar. Dan dia pun mulai melipir menuju bar, duduk di kursi tinggi sambil melihat ke arah televisi yang menayangkan berita. Ia juga memberi tahu Ken akan duduk di dekat bar untuk melihat berita di TV, dan lelaki itu mengangguk setuju.

“Kalian sudah lama menikah?”

Sammy menoleh melihat seorang teman Ken yang memakai kacamata, Takeshi—kalau Sammy tidak salah ingat—berdiri di sebelahnya, sedang memesan bir kepada bartender.

Ia menggeleng. “Sekitar dua bulan.”

Takeshi manggut-manggut. “Kukira dia kembali ke sini untuk menikahi Haruka.”

Kali ini, Sammy mengernyit. “Menikahi Haruka?”

Takeshi mengangguk. “Ya, Mereka pasangan yang tak terpisahkan saat kami masih kuliah dulu. Mengejutkan mendengar mereka putus. Bahkan Kenichi pernah berjanji akan kembali ke Jepang untuk menikahi Haruka.”

Sammy terdiam.

Mungkin tersadar sudah mengatakan hal yang mungkin seharusnya tidak diucapkannya, Takeshi meminta maaf, "Ah, maaf. Seharusnya aku tidak mengatakannya."

Sammy menggeleng. "Tidak apa-apa."

Takeshi tersenyum kaku sebelum meninggalkan Sammy sendirian. Sammy menoleh melihat kelompok kecil yang sedang saling bercerita itu. Bahkan Ken terlalu sibuk dengan pertemuannya bersama teman-temannya. Haruka yang duduk berdekatan dengan Ken menjadi fokus utamanya. Perempuan itu memang anggun dan tampak serasi bersanding dengan Ken. Dibanding dirinya yang lebih tampak seperti adik, Haruka jauh lebih dewasa dan mungkin yang seperti dia adalah yang disukai oleh Ken. Pikiran Sammy penuh dengan berbagai hal, dan ia merasa tercekat melihat kedekatan mereka.

"Boleh aku pesan sebotol bir?" tanyanya kepada bartender.

Sammy belum pernah minum bir sebelumnya, dan saat menyeruput minuman itu ia mengernyit merasakan pahit yang menyentuh ujung lidahnya merambat hingga ke pangkal. Namun semakin ia merasakannya, membuat dirinya merasa lebih baik. Jadi dia mulai meminumnya lebih banyak lagi.



Ken menoleh mencari Sammy yang sejak beberapa waktu lalu meninggalkannya untuk lebih dekat melihat televisi. Suasana kafe yang mulai ramai membuatnya kesulitan melihat perempuan itu tanpa berdiri.

“Kamu mencari istrimu?”

Ken mengangguk.

Takeshi kemudian berkata, “Dia duduk di kursi tinggi di sana.”

“Kurasa dia merasa tidak nyaman di sini. Lagi pula di antara kita, hanya kamu yang datang membawa istri Ken,” timpal Ryuji.

“Haruka, kamu tidak apa-apa dengan pernikahan Ken?” goda Shirota kemudian.

Haruka mencibir. “Apa maksud kalian? Tentu saja aku tidak apa-apa.”

Ken melirik kelima temannya, dan mulai mencemaskan Sammy yang tidak kembali ke tempatnya. “Kurasa aku harus mencari istriku,” ucapnya tegas sambil berdiri dan berjalan menuju bar.

“Sammy.”

Ken melihat Sammy berdiri tampak limbung, botol bir kosong tergeletak di meja di dekatnya. Ia memegangi perempuan itu tepat waktu sebelum terjatuh. Wajah Sammy merah dan matanya tampak tidak fokus.

"Ken? Suamiku..." ucap Sammy dengan suara parau.

Ken bisa mencium aroma alkohol dari embusan napas Sammy. Ia memapah Sammy duduk di kursi terdekat yang bisa dicapainya.

"Apa yang sudah kamu minum, Sam?"

Sammy memejamkan matanya, mungkin untuk mengurangi pusing dan rasa mual yang mulai dirasakannya. "Oh, aku tidak apa-apa."

Ken memesan air putih dan menyuruh Sammy meminumnya. Ia tidak pernah melihat Sammy mabuk sebelumnya, dan mungkin ini kali pertama bagi perempuan itu meminum alkohol. Ken langsung merasa menyesal mengajak Sammy ke tempat itu.

"Tunggu di sini, aku akan membawamu pulang," ucapnya sebelum kembali ke tempat teman-temannya masih berkumpul untuk berpamitan.

Hanya beberapa saat Ken meninggalkan Sammy, begitu ia kembali ke tempat yang semula diduduki Sammy, perempuan itu sudah menghilang. Ken kembali

mencarinya, berkeliling tempat itu hingga ke luar kafe. Ia mendapati Sammy sedang berdiri di depan kafe sambil memandangi lampu-lampu jalan raya yang menerangi gedung-gedung di sekitarnya.

“Sammy, ayo kita pulang.”

Ken menggandeng tangan Sammy, tapi dengan cepat ditepis perempuan itu. Ia lalu menatap Ken dan berkata dengan setengah berbisik, “Kembalilah ke dalam, Ken. Aku tahu kamu ke sini untuk bertemu dengannya.”

“Apa maksudmu?”

Sammy tersenyum samar dan mendorong pelan tubuh Ken. “Haruka. Kamu ke sini untuk bertemu dengannya.”

Ken mengerjap mendengar ucapan Sammy. “Sammy. Kamu sudah terlalu mabuk. Ayo kita pulang.”

Sammy menggeleng. “Tidak. Aku tidak mabuk, Ken. Kurasa pernikahan kita memang seharusnya tidak terjadi.”

Ken mulai tidak sabar mendengar Sammy meracau. Ia melambai untuk menghentikan taksi yang lewat. Kemudian dalam satu gerakan, ia membungkuk dan membopong Sammy masuk ke taksi.

Sammy memejamkan matanya sepanjang perjalanan pulang ke apartemen, terlihat lelah untuk menolak Ken dan terlalu lemah untuk berdebat. Namun, ia kembali

mendapat sedikit kekuatan saat kembali ke apartemen. Ia mendorong Ken.

“Aku tahu kamu dan Haruka berpacaran. Kamu sudah mengatakannya. Aku juga tahu, kamu berjanji untuk menikahinya bila kembali ke Jepang, kan?”

Ken terkesiap. Entah siapa yang mengatakannya, tapi ucapan Sammy barusan membuatnya menyesal tidak menceritakan tentang hubungannya dengan Haruka sejak awal. Sammy menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Sammy, aku dan Haruka sudah putus.”

Sammy kembali tersenyum. “Kurasa dia masih menunggumu, Ken. Dan kamu pun sepertinya masih mencintainya.”

Ken menggeleng. “Kami tidak punya hubungan apa-apa sekarang.”

“Oh, ya? Aku melihat kalian berpelukan saat pernikahan Yukari. Lalu di beranda setelah jamuan makan pernikahan Yukari.”

Ken mendelik, ia ingat saat itu, sekarang ia mendapat jawaban atas sikap Sammy yang dingin selama acara resepsi pernikahan Yukari itu. Dan ia tidak menyangka Sammy melihatnya. “Itu tidak seperti yang kamu duga,

Sam. Aku tidak memeluknya, aku hanya menahannya agar tidak jatuh.”

Sammy tertawa sekali lagi, berjalan dengan limbung ke ruang duduk di apartemen itu. “Menahannya tidak jatuh? Seperti ini?”

Ken mengembuskan napas panjang saat Sammy miring ke arahnya dan dengan cepat tangannya memeluk Sammy untuk menahannya. “Kurasa kamu melakukannya pada semua orang yang akan jatuh di depanmu kan, Ken?”

“Sammy, kamu sudah terlalu mabuk. Tidurlah, kita bicarakan ini besok.”

“Kurasa cukup sampai di sini, Ken. Surat itu....”

Ken tidak membiarkan Sammy melanjutkan ucapannya, karena bibirnya lebih dulu membungkam mulut Sammy. Ken mencium dan memeluknya.

“Sammy, aku tidak mencintai Haruka, tapi kamu....”

Ken tidak tahu Sammy mendengarnya atau tidak. Namun secara naluriah, Sammy membalasnya dengan melingkarkan tangannya di leher Ken sambil berjinjit dan membalas ciuman itu.

Ken merasa bersalah membuat Sammy berpikir seperti itu. Ia ingin mengatakannya, mengatakan perasaannya sendiri kepada perempuan itu. Sudah sejak lama ia

menahan diri untuk tidak mencium Sammy, tapi malam ini ia melakukannya tanpa berpikir. Ia hanya ingin membungkam Sammy agar berhenti meracau. Dan tidak menyangka perempuan itu membalas ciumannya. Mereka berpelukan erat, seakan-akan tubuh mereka saling membutuhkan, saling menemukan. Ken mempererat pelukannya dan ia menunduk membopong tubuh mungil Sammy.



## Empat Belas

Sinar matahari pagi menerobos masuk melalui celah gorden. Sammy mengerjapkan matanya, merasa pusing akibat pengaruh bir yang diminumnya semalam. Ia tidak ingat bagaimana bisa sampai ke tempat tidur. Saat merasakan punggungnya bersentuhan langsung dengan seprai, ia menyadari sesuatu telah terjadi. Sammy tidak pernah tidur tanpa memakai baju, tapi kali ini ia hanya berbalut selimut halus yang menutupi tubuhnya. Wajahnya seketika memerah, ketika ingatan samar tentang kejadian semalam muncul seperti kilasan memori yang hilang timbul dalam benaknya. Ia hanya ingat, ia mabuk di acara reuni, lalu Ken membawanya pulang. Ia juga samar-samar ingat tentang pertengkaran mereka semalam. Kemudian Ken menciumnya, ia juga membalas ciuman itu, dan ciuman itu

menjadi semakin panas hingga Ken membawanya ke kamar.

“Astaga, apa yang telah kulakukan?” gumamnya panik. Dalam sekejap, ia merasakan kekhawatiran yang belum pernah dirasakannya. Ken sudah tidak ada di sebelahnya. Sammy ingin berteriak, tapi ia menahan dirinya. Ia membungkus dirinya dengan selimut dan bergegas menuju kamar mandi.

“Ohayo,” sapa Ken sambil tersenyum saat Sammy keluar dari kamar mandi.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Sammy marah.

Ken menatapnya bingung. “Apa maksudmu?”

Sammy menatapnya dengan tatapan marah dan kecewa, wajahnya memerah untuk alasan yang lain dan ia dengan cepat menghardik Ken lagi, “Apa yang kamu lakukan padaku?”

Ken mengerjapkan matanya dengan bingung. “Aku....”

“Astaga, Ken... apa yang sudah kamu lakukan? Apa yang kita lakukan?”

Sammy mulai berteriak marah, dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

“Aku minta maaf.” Hanya itu yang diucapkan lelaki itu.

Kata-kata itu membuat Sammy semakin marah, ia berteriak, "Jangan sentuh aku!" saat tangan Ken terulur untuk memeluknya.

Sammy tidak ingin Ken menyentuhnya saat ini, ia tidak sanggup menahan emosi yang keluar dari hatinya setelah tahu sesuatu terjadi di antara mereka semalam. Dan yang diucapkan oleh Ken hanya kata maaf. Lelaki itu tampak merasa bersalah, ia menatap Sammy tapi tidak lagi berusaha menyentuhnya. Sammy bisa mendengar Ken berkata, "Sammy, aku minta maaf," di sela isak tangisnya.

Sammy tidak ingin mendengar permintaan maaf dari lelaki itu. Ia pun seharusnya tidak perlu semarah itu. Namun, ia merasa Ken sudah mengambil keuntungan darinya, meski mungkin dirinya sendiri berperan dalam hal tersebut. Kekecewaan yang dirasakannya membuatnya merasa tidak ingin berdekatan dengan Ken. Tubuhnya menegang saat ia samar-samar ingat bagaimana Ken memeluk mesra dirinya semalam. Rasanya ia begitu terlena oleh sentuhan Ken, hingga antara sadar dan tidak sadar ia menyerah begitu saja. Wajahnya memerah menduga apa yang telah dilakukannya, atau bagaimana tubuhnya bereaksi terhadap sentuhan Ken dan ia merasa kesal sampai melampiaskan kemarahannya pada lelaki itu.

Sammy merasa, tidak seharusnya Ken melakukan itu padanya. Tidak seharusnya, setelah ia tahu Ken pernah berjanji untuk menikahi Haruka bila kembali ke Jepang. Tidak seharusnya seperti itu saat ia tahu Haruka menunggu Ken dan lelaki itu tidak mengatakan apa-apa mengenai hubungannya dengan Haruka kepada Sammy. Sampai ia mengetahui itu dari orang lain.

“Aku kecewa padamu, Ken.”

“Maaf sudah membuatmu kecewa.”

Sammy diam. Ia merasa kecewa dengan apa yang sudah terjadi di antara mereka. Ken kembali mendekatinya.

“Aku membencimu, Ken,” sergha Sammy saat Ken mendekatinya. Lelaki itu menegang dan hanya menatap Sammy dengan sedih.

Sammy menghapus air matanya dengan punggung tangan sebelum berbalik dan berjalan menuju kamar tidur. Ia tidak bisa menyembunyikan kemarahannya, tapi kata-kata yang diucapkannya berseberangan dengan perasaannya sendiri. Sammy tidak membenci Ken. Namun, teringat dengan ucapan Takeshi semalam, ia kembali merasa gelisah. Haruka dan Ken. Kedua nama itu membuatnya tidak bisa berpikir dengan baik. Sammy mengatakannya meski merasa dirinya sendiri terluka.

Dalam hitungan menit, ia sudah merapikan semua barang-barangnya dan keluar dengan koper di tangannya.

“Sam, kumohon jangan seperti ini.”

Sammy bergeming. Ken memegangi lengannya, menahannya agar tidak pergi. “Samantha, kita harus bicarakan ini. Hubungan kita jauh lebih penting dari pada segala hal yang sedang kamu pikirkan.”

Sammy mendongak menatap Ken. “Aku minta maaf, Ken. Tapi aku ingin kita berpisah sementara waktu. Kurasa aku butuh waktu untuk memikirkan kembali tentang pernikahan ini.”

Ken tampak menegang. “Dengar, Sam. Kalau masalahmu adalah karena aku dan Haruka pernah berpacaran, sudah kukatakan kami tidak punya hubungan apa-apa lagi.”

Sammy menggeleng. “Bukan itu masalahnya.”

“Lalu apa? Aku tidak pernah semarah itu melihat kamu berdua dengan Gregory. Lalu kenapa kamu bersikap seperti ini, Sam?”

“Apa hubungan semua ini dengan Gregory?”

Ken mengacak rambutnya, tampak kesal. “Aku tidak suka melihat kalian bersama.”

Sammy diam. Ken mengembuskan napas panjang. Namun Sammy lebih dulu berkata, "Kamu tidak suka melihat kami bersama. Tapi kamu sendiri yang memintanya pergi bersamaku. Kamu kira aku ini barang?"

Ken mengerang kesal. "Demi Tuhan. Apakah kamu tidak bisa memaafkanku, Sam?"

Sammy menengadah untuk mencegah air matanya jatuh lagi. "Cukup, Ken. Aku butuh waktu untuk sendirian."



Awalnya, Ken mengira hubungannya dengan Sammy akan semakin erat setelah mereka bersama semalam. Namun melihat kemarahan Sammy tadi membuatnya langsung merasa sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Reaksi Sammy tadi memberitahunya bahwa ia sudah bersalah, dan patut menerima hukuman apa pun yang akan ditimpakan oleh Sammy kepadanya. Ia meminta maaf hanya karena tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat, dan sepertinya kata maafnya justru menambah kekesalan Sammy.

Kekecewaan yang terpancar dari tatapan Sammy lebih menyakitkan hatinya ketimbang saat melihat perempuan itu pergi bersama Gregory. Namun, Ken bergeming masih berharap Sammy memaafkannya dan mengurungkan niatnya pergi dari sisinya. Mungkin mereka memang perlu waktu. Mungkin dengan demikian masing-masing akan menyadari perasaan mereka satu sama lain. Pernikahan mereka memang dipaksakan, Ken mengerti bila perasaan Sammy yang sebenarnya tidak ditujukan padanya. Ia mencintai perempuan itu, entah sejak kapan. Namun rupanya, ungkapan perasaannya semalam tidak didengar oleh Sammy. Atau memang benar, perempuan itu tidak memiliki perasaan yang sama padanya. Tidak tahu yang mana, tapi Ken menghormati keinginan Sammy. Ia akan memberikan waktu bagi Sammy dan dirinya sendiri untuk lebih matang.

Hingga Sammy menghilang di balik pintu, Ken hanya bergeming. Dengan helaan napas panjang, ia menjatuhkan dirinya ke sofa yang ada di ruang duduk apartemen itu. Ia mengepalkan telapak tangannya sangat erat hingga buku-buku jarinya memutih. Ken hanya bisa termenung sendirian, mengingat kembali hubungan dia dan Sammy terbentuk. Ia menyesal karena kebodohnya membuat

Sammy sekarang pergi darinya. Seharusnya ia jujur kepada dirinya sendiri dan kepada Sammy sejak ia menyadari telah jatuh cinta pada perempuan itu. Seharusnya ia bisa membuat Sammy juga mencintainya. Sekarang, hubungan mereka bahkan di ambang perpisahan yang semula dengan mudah ia tawarkan. Kenyataannya, Ken merasa sakit, sedih dan kecewa.

“*Moshi moshi*<sup>19</sup>,” Ken menjawab ponselnya yang bergetar setelah mengembuskan napas panjang untuk mengurangi beban yang mengimpit dadanya.

Telepon itu dari perusahaan tempatnya bekerja yang memberi tahu bahwa surat perintah kerja untuknya sudah dikirim melalui E-mail. Ken ditempatkan di perusahaan baru, anak perusahaan yang baru diambil alih. Itu berarti dia tidak bisa segera kembali ke Indonesia. Jika Sammy pulang saat ini, itu artinya ia akan berpisah dengan Sammy untuk beberapa waktu lamanya.

Ken mengacak rambutnya setelah memutus hubungan telepon dengan pimpinannya. Setelah beberapa saat, Ken akhirnya memutuskan mengejar Sammy ke bandara.

---

<sup>19</sup> *Moshi-moshi*= halo, diucapkan saat menjawab telepon

Berharap bisa menemukan Sammy dan menyatakan perasaannya sekali lagi kepada perempuan itu.



Bus menuju bandara yang ditumpangi Sammy tiba di bandara Narita. Sammy turun perlahan sambil mengangkat kopernya dan berjalan menuju tempat penjualan tiket. Sammy tidak peduli meski harganya mahal sekalipun, ia hanya ingin kembali ke rumahnya secepatnya.

“Sammy? Pulang hari ini juga?”

Sammy menoleh mendengar namanya disebut. Orang itu adalah Hillary, sepupu Greg yang ditemuinya kemarin. Sammy mengangguk sambil tersenyum. Kalau di sini ia bertemu Hillary, itu artinya ia akan bertemu dengan Gregory juga. Tidak lama kemudian, lelaki itu muncul dari barisan orang yang mengantre di loket sebelahnya dan tampak terkejut melihatnya. Mungkin karena kemarin Sammy tidak mengatakan akan pulang keesokan harinya, lalu sekarang ia melihat Sammy di bandara.

“Hai,” sapa Sammy.

Gregory hanya mengangguk dan berlalu menghampiri Hillary. Sammy memang tidak berharap bertemu dengannya. Jadi saat Gregory hanya mengangguk tanpa menyapanya ia justru merasa lega. Setelah membeli tiket pulang untuk dirinya sendiri, ia duduk di ruang tunggu sambil membaca novelnya.

“Boleh aku duduk di sini?”

Sammy mendongak melihat Gregory berdiri di depannya, setelah ia menjawab dengan anggukan, lelaki itu duduk di kursi kosong di sebelahnya.

“Sendirian?”

Sammy mengangguk, lalu hanya menatap kosong pada lembar buku yang terbuka di tangannya. Gregory kemudian berkata, “Aku sudah tahu, Sam.”

Sammy menutup bukunya dan menoleh pada Gregory dengan tatapan bertanya. “Tahu tentang apa?”

Gregory menyesap minuman kaleng di tangannya sebelum berbicara kembali. “Kalian. Kamu dan Ken. Aku sudah tahu kalian sebenarnya suami istri.”

*Deg!* Jantung Sammy kali ini berdebar-debar bukan karena perasaannya pada Gregory, tapi karena tingkat stres yang meningkat hanya dalam hitungan jam sejak

kemarin. Ia menelan air liurnya menatap Gregory yang menatapnya tajam.

“Bagaimana kamu tahu?”

“Jadi memang benar. Kamu ingat saat kita sedang di taman kuil Ushijima?” tanyanya.

Sammy mengangguk, menunggu Gregory melanjutkan ucapannya. Lelaki itu tersenyum kecil, “Dunia ini sangat sempit, Sam. Di sana kami bertemu dengan salah seorang teman Akemi, yang ternyata juga teman Ken. Siapa namanya? Kalau tidak salah—”

Sammy ingat, saat itu ia bertemu dengan Yumi sebelum terburu-buru pergi meninggalkan teman-temannya karena ada janji makan siang bersama Ken. “Yumi Sawatari,” ucapnya melanjutkan ucapan Gregory.

Gregory mengangguk. “Iya, itu dia. Kurasa kamu juga sudah kenal. Dari dia aku tahu, bahwa kalian adalah suami istri.” Gregory mengakhiri ucapannya dengan nada datar, tapi tatapan matanya tampak kecewa.

Setelah mengembuskan napas panjang, Sammy memulai ceritanya, “Aku minta maaf karena tidak jujur kepadamu dan teman-teman yang lain. Memang benar aku dan Ken sudah menikah.”

Gregory menatapnya dengan mata melebar. "Kenapa, Sam?"

"Semua ini karena papaku yang menjodohkan kami. Sebelum meninggal, keinginan terbesarnya adalah melihatku menikah, dan pasangannya adalah Ken. Pernikahan kami pun sangat mendadak, Greg, semua dilakukan secara singkat di rumah sakit. Papaku meninggal di hari yang sama dengan hari pernikahanku."

"Lalu kenapa kamu tidak pernah menceritakan kepada kami?"

Sammy menatap Gregory dengan perasaan bersalah. "Aku belum sempat mengatakannya. Kurasa sebenarnya aku takut, aku takut kalian akan marah saat tahu aku sudah menikah tanpa memberi tahu kalian."

Gregory mendengus, lalu tertawa pahit. "Apakah dengan membohongi kami akan membuat kamu merasa lebih baik, Sam?"

Sammy menggeleng. "Aku menyesal berbohong kepada kalian. Terutama kepadamu, Greg."

"Karena itukah kamu menolakku?"

Sammy mengangguk.

Gregory mengembuskan napas panjang. "Sam, apa kamu mencintai, Ken?"

Sammy merasa dadanya sesak oleh impitan perasaan yang membingungkan. Kemudian dengan suara tercekat, ia mengangguk sambil berkata, "Iya."

Gregory mengangguk-angguk dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Ia kembali menatap Sammy. "Lalu kenapa kamu sendirian sekarang?"

Sammy tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Namun dari raut wajahnya yang berubah sedih, sepertinya Gregory bisa menduga bahwa sesuatu telah terjadi.

"Kalian bertengkar?"

Sammy bergemring. "Kurasa kami perlu waktu untuk berpikir."

Gregory mengangguk. "Jadi kalian memang sedang bertengkar."

Sammy mengembuskan napas panjang. "Aku tidak tahu bagaimana perasaannya kepadaku. Di sini kami tidak sengaja bertemu dengan mantan pacarnya yang juga sahabat sepupunya. Kurasa Haruka masih menyukainya."

Gregory kembali manggut-manggut. "Apa kamu pernah memberitahunya tentang perasaanmu sendiri?"

Sammy menggeleng. Selama ini mereka memang tertutup tentang perasaan masing-masing. Sammy selalu merasa bahwa pernikahannya dengan Ken seperti sebuah

utang yang entah kapan harus dilunasinya. Dengan cara apa? Ia pun tidak tahu. Hanya saja ia merasa telah mengikat lelaki itu dengan menikahinya. Meski orangtua Ken juga menyetujui perjodohan itu, tetapi yang membuat Ken setuju menikahinya adalah karena kondisi ayah Sammy yang semakin memburuk.

“Mungkin sebaiknya kalian bersikap terbuka satu sama lain.”

Sammy mengangguk pelan. Gregory menggeram pelan sambil tertawa. “Seharusnya aku merasa sakit hati mengetahui hal ini, Sam. Tapi kamu mengatakan bahwa kamu mencintainya, jadi kurasa tidak ada tempat untukku.

“Tapi kalau dia menyakitimu, aku akan menghajarnya dengan senang hati.”

“Menghajar siapa?”

Pertanyaan dari Hillary yang tiba-tiba muncul membuat Gregory tersentak. Sammy juga sama terkejutnya. Gregory mencibir ke arah Hillary. “Bukan urusanmu, Ai.”

“Kalian tidak mendengar panggilan?”

Sammy menggeleng. “Apa sudah waktunya naik ke pesawat?”

Hillary mengangguk. “Ayo kita pulang.”

Sammy berdiri dan berjalan beriringan dengan Hillary dan Gregory. Ia menyeret kopernya sambil berpikir tentang hubungannya dengan Ken. Namun, keputusan Sammy sudah bulat. Ia akan kembali ke Indonesia. Mereka butuh waktu memikirkan kembali tentang pernikahan mereka. Siapa tahu dengan perpisahan ini akan membuat mereka sadar dengan perasaan masing-masing. Sammy menoleh ke belakang, hati kecilnya berharap Ken menyusulnya ke bandara dan menahannya untuk tidak pulang ke Indonesia sendirian. Namun seperti menatap kekosongan, tentu saja Ken tidak ada untuk menghentikannya. Jadi Sammy kembali melihat ke depan dan segera berjalan menyusul Hillary dan Gregory.



*"Kenichi-kun, ini Sammy, yang kelak akan menjadi istrimu."*

Ken ingat kata-kata itu diucapkan oleh ayahnya bertahun-tahun lalu, memperlihatkan foto Sammy yang sedang berulang tahun ke-3 sementara saat itu dirinya berusia 7 tahun. Ia tidak pernah menyangka ucapan itu

menjadi nyata bertahun-tahun kemudian. Dan saat ini, mungkin saja ia akan kehilangan sosok itu. Ken memandang ke luar jendela mobil dengan perasaan khawatir dan cemas yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

*“Sammy... aitakute,”* gumamnya.

Semakin lama, perasaan cemas itu semakin menggerogotnya. Ia hanya ingin bertemu dengannya, dengan orang yang kepadanya ia sudah berjanji untuk selalu melindunginya. Orang bilang saat kita merasa akan kehilangan seseorang, saat itu kita baru menyadari betapa pentingnya orang tersebut. Itulah yang sedang dirasakan olehnya saat ini.

Seakan baru menyadari keberadaan orang itu begitu penting dalam hidupnya. Hanya dengan melihatnya membuatnya merasa tenang, hanya dengan mendengar suaranya membuatnya nyaman, ia tidak memerlukan yang lain lagi. Hanya dengannya ia merasakan hidupnya terasa lengkap. Ia hanya butuh sekali saja bertemu dengannya lagi. Ia ingin memberitahunya tentang perasaannya. Ia harus tahu.

*Aitakute, batinnya.*

Ken melirik jam tangannya berkali-kali, berharap bisa segera sampai di bandara sebelum Sammy pergi. Namun, ada saja halangan yang menghambat perjalanannya. Mulai dari ketinggalan bus yang menuju bandara, sulit mendapatkan taksi, hingga jalanan macet yang membuatnya tertahan. Jarak taksinya berhenti dalam kemacetan tidak terlalu jauh dari pintu masuk bandara, jadi ia memutuskan turun dari taksi dan melanjutkannya dengan berlari.

Dengan napas terengah-engah, Ken akhirnya tiba di bandara. Sambil mengatur napasnya, ia berjalan melalui pintu masuk. Melihat ke layar yang menginformasikan jadwal keberangkatan pesawat. Setelah melihat jam tangannya, ia memaki kesal karena pesawat menuju Jakarta sudah berangkat sejak lima belas menit sebelumnya. Dengan gontai, ia kembali berjalan ke luar bandara.

“Sial...,” makinya pelan sambil mengepalkan tangan.

Ken harus kembali ke apartemen dengan perasaan tidak tenang. Namun, tekadnya untuk memberi tahu Sammy tentang perasaannya pada perempuan itu sudah bulat. Sammy harus tahu apa yang dirasakannya. Meski mungkin Sammy tidak memiliki perasaan yang sama, ia akan tetap

memberitahunya. Dan untuk itu, ia harus bersabar hingga urusannya di Jepang selesai dan ia punya kesempatan pulang ke Indonesia.



Rumah orangtua Sammy sudah selesai direnovasi. Setelah kurang lebih dua bulan, rumah itu akhirnya kembali layak untuk ditempati. Sammy kembali menginjakkan kakinya di rumah keluarganya. Asisten rumah tangga yang bekerja dengan keluarganya sejak ia kecil, menyambutnya saat ia sampai di rumah malam itu.

“Bu Marni, apa kabar?” tanyanya setelah melihat perempuan tua yang ramah itu membuka pintu untuknya. Sejak kejadian kebakaran, Ken meminta Bu Marni untuk tinggal di rumahnya sementara sampai tahap renovasi selesai.

“Baik, Non. Saya kira Non Sammy tidak akan kembali ke sini.”

Sammy tertawa pelan sambil mengeluarkan barang-barangnya dari dalam bagasi taksi yang ditumpanginya. Bu

Marni tergopoh-gopoh membantunya mengeluarkan beberapa barang dan membawanya ke dalam rumah.

Kondisi rumah tidak banyak berubah kebakaran tersebut. Kamar di atas yang sebelumnya adalah kamar Sammy sekarang hanya kamar kosong dengan ukuran yang sedikit lebih besar. Namun kamar itu benar-benar kosong, jadi Sammy menempati kamar ibunya. Setelah perjalanan yang melelahkan dari Jepang, Sammy hanya ingin tidur. Ponselnya berdenting menandakan pesan yang masuk.

Sammy, aku tahu kamu masih marah padaku. Aku ditempatkan di sini, jadi sementara ini tidak bisa pulang ke Indonesia. Tapi segera setelah kembali ke Indonesia, kita harus bertemu.

Sammy membaca pesan itu, tapi tidak membalasnya. Ia hanya meletakkan ponselnya kembali di atas nakas, dan berusaha memejamkan matanya. Setelah ini, ia pun harus melanjutkan hidupnya. Ayah Sammy punya usaha yang seharusnya diteruskan padanya. Namun sementara ini, usahanya dijalankan oleh anak buah ayahnya. Besok ia harus meluangkan waktunya ke kantor ayahnya. Besok ia akan memulai harinya yang baru dan memikirkan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Untuk saat ini, Sammy hanya

ingin tidur. Berharap dengan begitu perasaannya akan lebih tenang.



Ken melirik ponsel pribadinya beberapa kali, ia mengirim pesan kepada Sammy kemarin, tapi belum menerima balasannya. Ia sedang menunggu. Menunggu pesan dari Sammy, apa pun yang menunjukkan bahwa perempuan itu masih mau berhubungan dengannya. Namun, tidak ada satu pun pesan masuk. Jadi dia kembali mengetikkan pesan.

Sammy, kamu masih marah padaku? Kamu baik-baik saja?

Sammy membalas:

Aku baik. Aku akan mengambil mobil di apartemen.

Ken bergerak cepat membuka pesan masuk di ponselnya begitu mendengar bunyinya. Ia membacanya dengan cepat, lalu mendesah. Sammy akan mengambil mobil di apartemen, itu artinya ia tidak tinggal di apartemennya. Ken mengetik kembali dengan cepat.

Mau ke mana? Kamu pulang ke mana?

Sammy tidak segera membalas pesan itu. Jadi Ken kembali mengirimkan pesan bertuliskan: hati-hati menyetir, jangan lupa maka ya. Jaga diri baik-baik.

Sammy membalas: Jangan khawatir, aku tidak lupa makan. Kamu juga, *take care*.

Ken kembali mengetik dengan cepat meski saat ini sedang menyikat giginya, sikat giginya menyumpal di dalam mulutnya sementara jari-jari kedua tangannya sibuk mengetik di atas layar ponselnya. Kamu belum bilang mau ke mana? Pulang ke mana?

Ia segera menekan tombol kirim pada ponselnya dan meletakkan ponsel itu di atas marmer wastafel.

Setidaknya, Ken tahu Sammy sudah kembali ke Jakarta dengan selamat. Setidaknya perempuan itu mau membalas pesan darinya. Meski hanya beberapa kalimat singkat, paling tidak ia tahu Sammy masih mau berhubungan dengannya.

Ke kantor Papa. Aku di rumah.

Baiklah. Aku akan menjemputmu pulang begitu aku kembali ke Jakarta.

Ken segera membalas pesan dari Sammy begitu pesan itu masuk ke ponselnya, tidak peduli kegiatan apa yang sedang ia lakukan saat itu.

Aku sudah pulang, mau pulang ke mana lagi ☺?

Kenichi tersenyum membaca pesan dari Sammy yang diakhiri dengan *emoji* memberengut. Mereka baru berpisah sehari, tapi Ken sudah merindukan perempuan itu. Ia rindu dengan kebersamaan mereka, perdebatan kecil mereka, tingkah Sammy yang kadang kekanakan, dan wajah manisnya yang selalu menyenangkan untuk dilihat. Ken mengetik kembali pesan di ponselnya.

Aku rindu wajah memberengutmu. Kuharap segala urusan bisa selesai secepatnya di sini, jadi aku bisa pulang.

Ken ingin menyatakan perasaannya melalui pesan, tapi setelah dipikirkan kembali, hal itu sebaiknya didengar langsung oleh Sammy. Jadi Ken bisa melihat langsung reaksi Sammy seperti apa. Jadi sementara ini, ia akan menggunakan perpisahan ini sebagai awal untuk memulai hubungannya dengan Sammy. Ken akan menyelesaikan pekerjaannya segera supaya bisa kembali ke Jakarta dan kembali bertemu dengan Sammy.



Sammy awalnya tidak ingin membalas pesan dari Ken. Ia memang sudah tidak semarah sebelumnya pada lelaki itu. Tidur di rumahnya sendiri setelah sekian lama ternyata cukup membantu mengurangi kekesalannya. Setelah menahan diri untuk tidak membalas SMS dari Ken, ia tidak tahan juga. SMS itu tidak datang bertubi-tubi dalam waktu yang sama, tapi Ken terus berusaha berkomunikasi dengannya. Bagaimanapun, ia tidak bisa mengabaikan SMS itu. Setelah menekan tombol kirim, ia menyesal sudah memberi tahu di mana ia tinggal. Seharusnya ia tidak perlu memberi tahu Ken di mana ia tinggal, lagi pula Ken tidak akan kembali ke Jakarta dalam waktu dekat, jadi di mana pun ia tinggal saat ini seharusnya bukan urusannya. Tapi tangannya menekan tombol lebih cepat dari perintah otaknya, dan segera setelah pesannya terkirim lelaki itu mengatakan akan menjemputnya begitu kembali ke Indonesia. Sammy sempat tidak ingin menanggapi pesan itu, tapi akhirnya ia membalasnya juga. Ia memang sudah pulang, kembali ke rumahnya.

Sammy sekali lagi memberengut membaca pesan dari Ken yang mengatakan bahwa lelaki itu rindu dengan wajah memberengutnya. Kemarahannya memang berkurang, bahkan mungkin sudah menguap karena ia sudah cukup menangis dan meluapkan emosinya saat masih di Jepang kemarin. Namun, ia masih belum bisa mengatasi kekecewaan atas peristiwa itu. Ken tidak sepenuhnya salah. Ya... mungkin bisa dikatakan ia juga punya andil hingga peristiwa itu terjadi. Wajahnya memerah setiap kali mengingatnya. Sekarang, entah bagaimana saling mengirimkan pesan singkat seperti itu membuatnya bersemangat. Ia tersenyum sendiri menatap ponselnya. Menunggu pesan balasan dengan rasa penasaran. Tidak pernah menyangka hal sederhana seperti itu bisa membuatnya menikmati kegiatan itu.

Aku sudah di jalan. Sudah dulu, ya. *See you.* Ia mengirimkan pesan itu sambil memberi tahu ke mana ia akan pergi kepada sopir taksi yang meliriknya melalui kaca spion tengah.

Baiklah, hati-hati ya, istriku. *See you.*

Balasan terakhir dari Ken mengingatkannya bahwa mereka masih berstatus sebagai suami istri. Sammy yakin lelaki itu sengaja melakukannya. Namun, Sammy tidak

membalas pesan itu lagi, ia memasukkan ponselnya ke tas, dan melihat sisi jalan yang dilaluinya melalui jendela mobil.



[Sammy, kamu sudah pulang ke Indonesia?] tanya ibu Sammy saat ia meneleponnya di jam makan siang.

Sammy mengangguk meski ibunya tidak bisa melihatnya. "Sudah pulang sejak kemarin, Ma. Saat ini Sammy lagi di kantor Papa. Urusan administrasi dan keuangan selama Papa sakit agak berantakan di sini."

[Terima kasih, Sam. Mama merasa lega sekarang. Karena tidak ada lagi yang bisa menjalani usaha Papa selain kamu. Terima kasih.]

Sammy tersenyum. "Mama nggak perlu sampai begitu. Ini kewajiban Sammy, Ma. Daripada kerja untuk orang lain sementara usaha keluarga sendiri ditinggalkan, lebih baik Sammy turun tangan langsung."

[Mama senang kamu berpikir dewasa seperti itu. Lalu bagaimana liburan kalian? Apa Ken ikut pulang bersamamu?]

Sammy menggeleng. "Nggak, Sammy pulang sendiri. Ken masih ada pekerjaan yang harus dibenahi."

Ia tidak mungkin menceritakan tentang kejadian selama di Jepang kepada ibunya. Jadi alasan pekerjaan itu memang yang paling pantas untuk dikatakan. Kenyataannya Ken memang sedang bekerja di sana. Meski tidak tahu sampai kapan ia akan ada di Jepang.

"Oh, gimana keadaan Oma, Ma?"

Ibunya terdengar mengembuskan napas panjang. [Ya masih sama, Sam. Kondisinya kadang stabil, kadang turun. Tapi sudah lebih baik dari sebelumnya.]

Sammy bergumam, "Semoga baik-baik saja. Ya sudah, Ma, Sammy masih ada urusan. Nanti aku telepon lagi, ya."

Sammy melesakkan ponselnya ke tas, dan berjalan kembali ke restoran tempat pertemuannya dengan keempat temannya. Gregory yang memintanya menemui mereka. Ia yakin ada hubungannya dengan informasi mengenai pernikahannya dengan Ken. Ia juga yakin Gregory sudah menceritakan tentang itu kepada ketiga temannya yang lain. Sammy menepuk tas kertas berisi oleh-oleh untuk teman-temannya sambil membuka pintu restoran.

Maya, Alice, dan Jojo sudah duduk di kursi pojok tempat mereka biasa duduk, tapi ia tidak melihat Gregory. Ia mengembuskan napas panjang sambil berjalan mendekati ketiganya.

“Hai,” sapanya ramah.

Maya, Alice, dan Jojo melihatnya sebentar, tapi kembali melanjutkan pembicaraan mereka yang tertunda karena kedatangannya. Merasa tak diacuhkan, Sammy hanya berdiri di sisi meja sampai seseorang berbicara di belakangnya.

“Kenapa nggak duduk, Sam?”

Sammy menoleh ke arah Gregory berdiri di belakangnya dan duduk di dekat Jojo. Ia menunjuk kursi di sudut yang berdekatan dengan Maya dengan dagunya.

Sammy menarik kursi itu dan duduk dalam diam. “Gue tahu kalian semua marah.”

Maya meliriknya. “Sam. Lu sama kita orang sudah berteman bertahun-tahun. Kenapa tega sih bohongin kami?”

Sammy melirik keempat temannya dengan perasaan bersalah. Ia tahu hari ini akan tiba, dan karena dirinya yang memulai semua itu, maka ia juga yang harus

mengakhirinya. Ia harus menjelaskan semuanya kepada mereka.

*“Sorry. Gue benar-benar minta maaf.”*

Keempat temannya menatapnya. Sammy kembali melanjutkan, “Pernikahannya memang benar-benar mendadak. Nggak ada yang namanya pemberkatan secara formal, nggak ada yang namanya pesta-pesta, semua dilakukan di rumah sakit. Kalian tahu? Gue ngelakuin itu semua demi Papa. Agar dia bahagia, karena keinginannya Papa bisa lihat gue nikah.”

Sammy menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya, “Memang konyol, sih. Tapi sebagai anak satu-satunya, kalau itu bisa membuat Papa bahagia, gue akan melakukannya. Dan di hari yang sama, Papa meninggal. Kalian tahu gimana perasaan gue?”

Sammy mulai berkaca-kaca. Ia menahan dirinya untuk tidak menangis, tapi nyatanya air mata itu tetap turun juga. “Maaf gue nggak kasih tahu kalian yang sebenarnya. Saat itu... waktu Greg nganter gue ke bandara dan ketemu Ken, rasanya gue masih belum sanggup bilang kalau Ken itu suami gue. Saat itu... gue nggak mau Greg berpikir macam-macam sama gue, jadi gue bilang Ken adalah sepupu.”

Sammy melirik Gregory yang terdiam. "Maaf, Greg. Gue juga nggak nyangka bakal ketemu Ken di mal yang sama tempat kita nonton waktu itu. Karena Greg sudah lebih dulu kenal Ken sebagai sepupu, jadi gue nggak bisa ubah itu. Maaf."

Ia melirik ketiga temannya yang lain. Maya, Alice, dan Jojo memandanginya, lalu tersenyum yang membuat Sammy mendesah lega.

"Sam, kalau lu ngomong jujur dari awal, kita juga nggak akan mempermasalahkan ini. Sekarang setelah ngomong yang sebenarnya, gue pribadi merasa senang sekaligus sedih," sahut Maya sambil menepuk bahu Sammy.

"Jadi kalian nggak marah?"

Maya menggeleng. "Kita sudah tahu dari Greg. Karena itu, gue bilang gue senang sekaligus sedih. Senang karena seperti yang terlihat, lu sama Ken memang cocok. Dari awal memang gue curiga kalian sebenarnya bukan beneran sepupu, tapi karena lu bilang begitu ya... gue sih nggak mau mikir panjang-panjang. Tapi lihat cara dia natap lu, Sam, gue yakin dia memang sayang sama lu."

"Terus, gue sedih karena Greg nggak bisa jadi pacar lu. Padahal kami sudah ngejodohin kalian, sampai gue bertaruh kalian akan jadian. Sorry, ya," ucapnya lagi sambil

merangkapkan kedua telapak tangannya dan melirik Gregory yang menggeram.

Namun, ucapan Maya itu didukung dengan anggukan Alice dan Jojo. Sammy tersenyum lega setelah mengetahui reaksi temannya setelah tahu cerita yang sebenarnya. Gregory kemudian mendelik ke arahnya.

"Ingat Sam, kalau Ken menyakiti kamu, aku siap menghajarnya."

Ucapannya mendapat sambutan "cieee" dari Maya dan Alice yang selalu jail padanya. Sammy tertawa melihat tingkah teman-temannya. Bebannya sedikit terangkat dengan mengatakan kebenaran itu.

"Jadi selama ini kalian kan tinggal berdua. Terus gimana?" tanya Alice dengan tatapan jail tertuju pada Sammy, alisnya naik turun dengan ekspresi menggoda.

"Gimana apanya?"

Maya ikut menatapnya dengan penasaran. "Yah, gitu deh. Jadi kalian sudah....?"

Sammy teringat dengan malam acara reuni dengan teman kuliah Ken di mana dirinya mabuk, dan keesokan harinya terbangun tanpa ingat apa yang sudah terjadi antara dia dan Ken. Tapi yang pasti sesuatu sudah terjadi, dan mengingat hal itu membuat wajahnya memerah.

Rupanya ekspresi itu membuat teman-temannya menarik kesimpulan dan mereka segera menggodanya, kecuali Gregory yang hanya sibuk dengan ponselnya.



Ken baru selesai *meeting* dan hal pertama yang dilakukannya adalah mengetik pesan untuk Sammy. Terpisah ratusan kilometer seperti ini mungkin hal yang cukup baik untuk mereka berdua, ia jadi menyadari bahwa keberadaan Sammy selama ini di dekatnya begitu berarti.

Kamu sedang apa? Sudah makan? Aku baru selesai *meeting*.

Aku baru kembali ke kantor Papa. Aku sudah makan. Tadi bertemu Maya, Alice, Jojo dan Greg. Mereka sudah tahu.

Ken membacanya sambil berjalan ke kafetaria, memberengut saat melihat nama Greg. Ia kembali mengetik pesan balasannya.

Kamu tidak kencan dengannya, kan? Aku tidak mau kamu pergi dengannya tanpa sepengetahuanku. Omong-omong, mereka sudah tahu tentang apa?

Ponselnya bergetar, tapi Ken tidak segera membaca SMS yang masuk. Ia membawa baki berisi makan siangnya ke salah satu meja yang kosong. Saat itu ia melihat seseorang yang dikenalnya sedang duduk sendirian, jadi dia menghampirinya.

“Yamashita *Senpai*<sup>20</sup>?”

“Ah...? Kenichi-*kun*?”

Kenichi tersenyum mengangguk, lalu duduk di kursi depan Akemi yang kosong. “Kebetulan sekali bertemu dengan *Senpai* di sini. Apa kabar?”

Akemi mengangguk. “Baik. Aku mengajar bahasa di gedung seberang. Kadang-kadang merasa bosan makan di kantin sekolah, jadi menyeberang hingga ke sini untuk makan siang. Kamu bagaimana, Ken? Masih berlatih aikido?”

Akemi Yamashita, dulu adalah seniornya di klub aikido di kampusnya. Di klub yang sama juga ia bertemu dan menjalin persahabatan dengan kelima teman yang ditemuinya kemarin, termasuk Haruka. Masing-masing dari mereka kuliah di fakultas yang berbeda, tapi kegiatan klub mempersatukan mereka.

---

<sup>20</sup> *Senpai* = senior.

Ken menggeleng. "Aku sudah tidak sempat berlatih. Bagaimana dengan *Senpai*?"

Akemi mengangguk. "Kadang-kadang kalau sempat. Oh ya, aku bertemu dengan istimu beberapa waktu yang lalu. Selamat ya atas pernikahan kalian."

Ken menurunkan sumpit dari bibirnya. "Istriku? Di mana kalian bertemu?"

"Oh, pacarku dan adik sepupunya mengajak Sammy ikut jalan-jalan dengan kami. Awalnya aku juga tidak tahu kalau dia istimu, tapi di taman tanpa sengaja bertemu dengan *Sawatari-chan*. Dari dia aku tahu kalau perempuan itu istimu."

Ken hanya manggut-manggut. "Beginu," gumamnya pelan.

"Oh... sejak kapan kalian menikah?" tanya Akemi.

Ken tersenyum. "Kami baru menikah dua bulan."

Akemi tertawa. "Pengantin baru rupanya. Tapi kenapa dia pulang sendirian tanpamu?"

Ken melongo, bagaimana Akemi bisa tahu Sammy pulang sendirian? "Bagaimana *Senpai* bisa tahu?"

"Aku melihatnya saat mengantar Hillary dan Greg ke bandara. Aku tidak menyapanya. Tapi Hillary berbicara

dengannya, entah apa yang mereka bicarakan karena memakai bahasa Indonesia.”

Ken mengangguk. “Begini, kah?”

Ia tidak mengatakan apa-apa lagi soal Sammy dan tentang pernikahannya. Ia dan Akemi mengobrol mengenai Aikido, anime, dan mengenang kejadian masa lalu sambil tertawa-tawa. Cukup lama mereka hanya duduk mengobrol bahkan setelah makanannya sudah habis. Setelah beberapa lama, Akemi pamit lebih dulu karena masih ada kelas setelah jam makan siang, sedangkan Ken sendiri kembali ke kantornya.

Kamu mau aku kencan dengannya? Mereka sudah tahu tentang pernikahan kita. Greg sudah tahu lebih dulu, aku juga tidak tahu bagaimana dia mengetahuinya. Tapi sekarang mereka sudah tahu yang sebenarnya.

Ken, kamu masih di sana? Sudah makan belum?

Ken sudah kembali ke kantornya. Ponselnya bergetar, dan ia membaca dua pesan sekaligus. Sammy dan Gregory sudah lama berteman, jadi wajar saja mereka saling bertemu. Mereka juga pulang ke Indonesia bersama-sama,

meski mungkin hanya kebetulan saja. Namun, informasi itu membuatnya berpikir, bahwa Gregory selalu muncul dalam hidup Sammy. Memang tidak selalu, tapi sejauh yang diingatnya, lelaki itu selalu ada di sekitar Sammy. Kali ini ia tidak ingin bersikap kekanakan. Namun, ternyata rasa cemburunya tidak bisa ditahan dan dia mengungkapkannya melalui pesan yang ia ketik.

Kamu tidak boleh kencan dengan lelaki manapun kecuali aku. Aku tahu bagaimana Greg tahu tentang kita, tadi aku bertemu dengan Akemi tanpa sengaja. Dia bercerita tentang saat kalian pergi ke Tokyo Skytree. Memang agak membingungkan, tapi sepertinya kita dikelilingi oleh orang-orang yang saling menghubungkan kita.

**Sammy membalas:** Kamu cemburu? Oh, Akemi Yamashita? Lelaki itu adalah tunangan Hillary, sepupu Greg. Kamu tahu? Hillary bertemu dengannya saat kabur ke Jepang karena akan dijodohkan oleh kakeknya. Aku kagum dengan keberaniannya menentang keinginan kakeknya.

Pesan balasan dari Sammy diterimanya beberapa saat kemudian, ia segera membalasnya, bibirnya menyunggingkan senyum setelah mengirim pesan bertuliskan: Tentu saja aku cemburu. Kamu kan istriku. Tidak boleh ada lelaki lain yang mendekatimu selain aku.

Bagaimana kamu tahu tidak ada lelaki yang mendekatiku? Kamu kan tidak bisa melihatku.

Ken tertawa membaca pesan balasan dari Sammy, kali ini berkomunikasi dengan pesan singkat melalui SMS ternyata membuatnya bersemangat. Mungkin memang seharusnya mereka melalui tahap ini sehingga bisa menyadari perasaan masing-masing.

Aku akan pulang segera, jadi jangan coba-coba berdekatkan dengan lelaki lain, siapa pun. Aku serius. ☺



Sammy nyengir membaca pesan Ken. Lelaki itu mengisyaratkan bahwa Sammy hanya miliknya.

la mengetik balasan yang berbunyi : Aku tidak boleh berdekatan dengan lelaki lain selain kamu, bagaimana denganmu sendiri?

Tidak sampai satu menit, pesan balasan diterimanya. Tentu saja aku juga tidak akan berdekatan dengan perempuan lain.

Begitu, kah? Bagaimana dengan Haruka?

Jadi kamu cemburu dengan Haruka? Bagus kalau begitu. Artinya kamu memiliki perasaan padaku. Hehehe. Tenang saja, aku dan Haruka tidak punya hubungan apa-apa lagi.

Sammy hanya diam tanpa niat untuk membalas pesan terakhir Ken. Hubungan Ken dengan Haruka sudah berakhir menurutnya, lalu bagaimana menurut Haruka sendiri? Sammy melihat sendiri bagaimana perempuan itu selalu mendekati Ken. Sementara lelaki itu hanya diam tanpa menolak. Mengingat hal itu membuatnya kesal. Ia mengetik balasan pesan untuk Ken sambil memberengut.

Sebenarnya aku tidak peduli dengan hubungan kalian. Hanya saja, aku kurang suka dengan sikap Haruka yang selalu menempel padamu padahal dia tahu kamu sudah menikah. Aku yakin dia masih

sangat menyukaimu, Ken. Kurasa dia menunggumu.

Sammy berusaha memusatkan perhatiannya pada laporan pajak perusahaan ayahnya. Namun, melihat angka-angka di laporan itu tidak bisa membuatnya melupakan kata-kata Takeshi tempo hari. Bawa Ken dan Haruka dulu adalah pasangan yang tak terpisahkan. Bawa Ken pernah berjanji akan kembali ke Jepang untuk menikahi Haruka. Sekarang, Ken ada di Jepang dan mereka bertemu kembali. Apakah Ken ingat pada janjinya itu?

Sammy memijat pangkal hidungnya untuk mengurangi rasa sakit di kepalanya. Ponselnya lagi-lagi berdenting. Ia membuka pesannya sambil menyandarkan punggung di kursi putar milik mendiang ayahnya. Namun pesan yang masuk bukan dari Ken, jadi dia meletakkan kembali ponselnya di atas meja dan kembali bekerja.

Tapi aku peduli dengan hubungan kita. Aku minta maaf sudah membuatmu kecewa, Sam. Setelah cukup lama menunggu, ternyata pesan balasan dari Ken hanya dua kalimat. Sammy mengembuskan napas. Ia tidak membalas pesan itu dan kembali fokus pada pekerjaannya. Lebih tepatnya berusaha untuk fokus pada pekerjaan.

Ia bergumam, "Aku juga peduli dengan hubungan ini, Ken."



Ken mengembuskan napas pelan saat membaca pesan dari Sammy. Perempuan itu mengatakan tidak peduli tentang hubungannya dengan Haruka. Seharusnya ia bersikap lebih tegas pada Haruka. Seharusnya ia memikirkan perasaan Sammy dan orang lain yang tahu bahwa ia sudah menikah. Sikapnya yang seperti itu hanya akan membuat orang lain salah paham, terutama Sammy. Padahal Ken tidak punya hubungan apa-apa lagi dengan Haruka. Ia memang pernah berjanji menikahi perempuan tersebut, dulu sekali saat mereka masih berpacaran. Saat itu, Ken menolak perjodohnya dengan Sammy. Saat itu, ia tidak memedulikan semua doktrin yang dijejali oleh ayahnya sejak ia masih kecil bahwa suatu saat nanti Ken akan menikah dengan Sammy. Bahkan saat itu, Ken benci dengan segala hal yang menghubungkannya dengan Sammy.

Sekarang saat perasaannya pada Sammy jauh berubah, saat ia tidak lagi menganggap Sammy hanya sebagai adik, saat ia sudah jatuh cinta pada perempuan itu, saat ini justru Sammy menjauhinya. Ken menatap layar ponselnya di mana terpampang foto mereka berdua saat pernikahan Yukari. Dalam foto itu, keduanya tampak sedang saling pandang.

“Aku peduli dengan hubungan kita, Sam. Aku sangat peduli,” bisiknya dalam kesendirian.



Sudah seminggu berlalu sejak Sammy pulang dari Jepang tanpa dirinya. Saat ini, Ken baru saja menginjakkan kakinya di Bandara Soekarno-Hatta. Ia kembali ke Jakarta dengan penuh semangat.

Sejak kemarin, ia tidak mengirimkan pesan kepada Sammy karena berniat memberi kejutan pada perempuan itu. Ia menyeret kopernya menuju pintu kedatangan di mana Sayuki menunggunya. Ia meminta adiknya menjemput karena ia membutuhkan bantuan perempuan tersebut.

“*Nii-chan, di sini,*” teriak Sayuki sambil melambaikan tangan.

Ken mengangguk, setengah berlari menyeret kopernya menuju Sayuki yang menunggunya. Sayuki menyerahkan kunci mobil kepadanya sambil bergumam, “Kamu saja

yang menyetir. *Nii-chan* tahu, kakiku gemetaran karena takut menabrak."

Ken tertawa, karena ia memaksa Sayuki yang baru lulus kursus setir dan baru mendapatkan SIM untuk menjemputnya. "Mama tahu kamu menjemputku?"

Sayuki menggeleng. "Kenapa tidak boleh memberitahunya?"

Ken menepuk kepala adiknya pelan. "Ini rahasia kita. Ayo jalan."

Sayuki berjalan di sebelah kakaknya menuju tempat mobil ibunya diparkir. "Sebenarnya mau ke mana? Dan kenapa *Nii-chan* tidak pulang bersama Sammy?"

Ken menoleh pada adiknya. "Aku butuh bantuanmu karena ini berhubungan dengan selera perempuan. Sammy pulang lebih dulu, karena pekerjaanku menahanku di Tokyo. Sudah ikut saja, dan jadikan ini rahasia, ya."

Sayuki mengangguk sambil memakai sabuk pengaman sementara Ken menyetir keluar dari area bandara. Mobil mereka melaju menuju sebuah pusat perbelanjaan, membuat Sayuki tampak semakin bingung.

"Kita mau belanja?"

Ken mengangguk. "Aku butuh bantuanmu memilih perhiasan untuk Sammy."

Mata Sayuki melebar dengan berbinar. "Yappari."

"Apa? Memangnya kamu tahu sebelumnya?"

Sayuki cengengesan. "Tidak. Aku hanya menduga kamu butuh bantuanku untuk membeli baju atau sesuatu yang lain. Tapi tenang saja, aku tahu barang bagus."

Ken tertawa sambil mengarahkan mobilnya menuju tempat parkir yang kosong. "Aku ingin memberinya satu set perhiasan, karena kami menikah dadakan dan aku belum membelikannya apa-apa, kecuali cincin kawin."

Sayuki mengangguk lagi dengan bersemangat. Ia turun dari mobil dan berjalan menggandeng kakaknya.



"*Nii-chan*, bagaimana kalau ini?" Sayuki menunjuk satu set perhiasan bermata biru yang berkilauan tertimpa sinar etalase.

"Ini batu safir, batu kelahiran bulan September," ucap pramuniaga toko itu sambil mengeluarkan satu set perhiasan indah dan meletakkannya di atas kaca etalase.

Perhiasan yang terdiri dari kalung, gelang tangan, cincin, dan anting-anting itu memang indah. Sayuki sedang

mencoba memakai cincinnya di jari manisnya dan dengan centil memperlihatkan tangannya yang memakai cincin kepada kakaknya.

“Bagus, kan?”

Ken mengangguk. “Kurasa ini sesuai untuknya. Mudah-mudahan Sammy suka.”

Sayuki mengangguk. “Tentu saja *Nee-chan* akan suka. Percaya padaku, ini benar-benar bagus. Aku juga mau diberi satu set perhiasan seperti ini.”

Ken tertawa sambil mengacak rambut adiknya. “Cari pasangan yang tepat dulu. Baru nanti bisa dapat yang seperti ini.”

Sayuki hanya nyengir sambil melepas cincin yang dipakainya dan mengembalikan ke tempatnya. Ken mengangguk pada pramuniaga. “Saya ambil itu.”

“Alangkah senangnya Sammy *Nee-chan* punya suami sepetimu,” goda Sayuki seraya bergelayut pada Ken.

“Kuharap dia berpikir sepetimu, *Yuki-chan*,” sahut Ken setelah membayar barang yang dibelinya.

Ken baru melangkah ke luar toko perhiasan dengan Sayuki yang selalu manja padanya, menggantit lengannya. Saat itu, ia berhadapan dengan Gregory yang juga baru keluar dari toko sepatu yang berada persis di depan toko

perhiasan tersebut. Lelaki itu tampak terkejut melihat Ken, pandangannya beralih pada Sayuki dan tanpa mengatakan apa-apa, Greg melayangkan tinjunya.

Ken memang tidak menduga Gregory akan melakukan itu, tapi gerakan tangannya yang terlatih dengan cepat menangkis serangan Gregory.

“*Nii-chan...*,” teriak Sayuki kaget.

Adiknya tampak marah melihat Gregory dan tanpa diduga, ia melayangkan tendangan ke tulang kering lelaki tersebut.

Gregory tampak terkejut dan kesakitan. Ken melepaskan kepalan Gregory dari kepalannya sendiri. Ia sadar sudah membuat kehebohan dengan kejadian barusan, banyak mata melihat mereka. Dengan sopan, ia mengangguk meminta maaf pada orang-orang yang melihat mereka, bahwa itu hanya kesalahpahaman. Ia mengajak Gregory dan Sayuki ke kafe terdekat.

Sayuki masih kelihatan kesal, adiknya melipat tangannya di dada sambil memelototi Gregory.

“*Nii-chan?*” tanya Gregory setengah tidak percaya, setengah tampak kesakitan mengelus tulang keringnya.

Ken mengangguk, dan tersenyum geli melihat ekspresi terkejut Gregory dan wajahnya yang memerah, “*Nii-chan*,

kependekan dari *oniisan*. Dia adikku. Memangnya kamu kira siapa?"

Gregory manggut-manggut tidak jelas, wajahnya semakin memerah. "Maaf. Aku tidak mengira perempuan ini adalah adikmu."

Sayuki masih menatap galak pada Gregory. "Makanya tanya dulu sebelum menyerang. Sudah salah juga," gerutunya.

Ken tersenyum geli. "Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Greg."

Gregory mengangguk malu-malu. "Aku pernah mengatakan kepada Sammy. Jika kamu membuatnya sedih, aku akan dengan senang hati menghajarmu. Itu yang kukatakan kepadanya."

"Aku tahu perasaanmu padanya. Aku siap dihajar olehmu bila itu terjadi, tapi aku juga bisa meyakinkanmu hal itu tidak akan terjadi."

"Apa kamu mencintainya?"

Tanpa tedeng aling-aling, lelaki yang menjadi saingannya itu menanyakan hal itu. Ken tidak mengangguk, tapi dengan tenang berkata, "Aku hanya akan mengatakan perasaanku kepadanya."



“*Tadaima*<sup>21</sup>,” ucap Ken sambil membuka pintu apartemennya. Meski tidak ada yang menyahut, ia tetap mengucapkannya. Dulu saat Sammy tinggal bersamanya, perempuan itu selalu menyahut dengan ucapan “*okaeri*<sup>22</sup>” saat Ken pulang. Sekarang apartemennya terasa sepi, meski sebelum Sammy tinggal di sana ia terbiasa sendirian. Ken hanya beristirahat selama dua jam. Setelah tidur sebentar, ia segera bersiap-siap pergi ke rumah mertuanya untuk menjemput Sammy pulang. Rencananya, ia akan memberi kejutan bagi perempuan itu.

“Permisi, Bu Marni. Sammy ada?” tanya Ken saat pintu pagar dibuka.

Bu Marni, asisten rumah tangga di rumah keluarga Sammy kemudian menggeleng. “Non Sammy ke Palembang, Mas. Tadi pagi berangkat.”

Ken mengangkat kedua alisnya bingung. “Ke Palembang?”

---

<sup>21</sup> *Tadaima* = aku pulang atau Saya datang

<sup>22</sup> *Okaeri* = selamat datang kembali

Perempuan tua itu mengangguk. "Iya, Mas. Nyonya telepon, katanya Oma meninggal tadi pagi. Non Sammy langsung berangkat pagi ini."

Ken terkejut dengan berita yang didengarnya. Sammy tidak memberitahunya, atau ia tidak sadar bahwa perempuan itu mengabarnya? Ia mengeluarkan ponselnya untuk melihat pesan masuk. Benar, tidak ada kabar dari Sammy.

Ken kembali menoleh ke arah Bu Marni. "Baiklah, Bu, terima kasih atas informasinya."

"Ma, saya turut berduka." Ken menelepon ibu mertuanya segera setelah meninggalkan rumah orangtua Sammy.

[Terima kasih, Ken. Sammy ada di sini, mau bicara dengannya?]

Ken menggeleng. "Tolong jangan beri tahu dia kalau saya telepon Mama. Sammy belum tahu saya sudah pulang. Ken mau minta alamat Mama di sana."

Ken menulis alamat yang disebutkan di searik kertas. "Terima kasih, Ma. Oh ya, minta tolong jangan beri tahu Sammy kalau saya sudah pulang ya, Ma," ulang Ken sebelum menutup telepon.



Sori aku menghilang beberapa hari ini, Ken. Oma meninggal, jadi aku langsung ke Palembang hari itu juga. Pagi tadi baru dimakamkan. Sementara ini, aku di sini nemenin Mama. Gimana kabar kamu?

Saat pesan itu diterimanya, Ken sudah menginjakkan kaki di halaman rumah nenek Sammy yang luas. Rumah model lama yang masih kelihatan kokoh itu tampak rapi. Ibu mertuanya tersenyum melihat kedatangannya. Ken memeluk sambil mengusap punggungnya.

“Ken turut berduka, Ma.”

Ibu mertuanya mengangguk, ia tampak senang melihat Ken datang ke rumah itu. “Terima kasih, Ken. Mama senang kamu datang ke sini.”

“Sammy ada di belakang,” bisiknya sambil mengajak Ken ke sisi samping rumah yang menuju halaman belakang.

“Mama tinggal ya, itu dia,” bisik ibu mertuanya lagi sambil menunjuk Sammy yang sedang duduk di halaman belakang rumah neneknya yang luas sambil melihat Nadia, sepupunya menggendong bayi perempuannya.

Ken mengangguk, melihat ibu mertuanya mengajak Nadia dan bayinya keluar dari halaman itu. Nadia yang semula bingung melihat ke belakang Sammy, di mana Ken berdiri satu meter di belakang lalu mengangguk sambil menggendong bayinya mengikuti ibu Sammy.

Ken tersenyum melihat Sammy menunduk mengetik sesuatu di ponselnya, sementara ponselnya sendiri bergetar. Ia merogoh saku celananya dan membuka pesan di ponselnya.

Ken, kamu baik-baik saja?

Begitulah isi pesan kedua yang diterimanya tepat saat berdiri di belakang Sammy. Ia berjalan perlahan dan menunduk, kemudian berbisik di telinga Sammy, “Aku tidak baik-baik saja karena aku merindukanmu.”

Tindakannya membuat Sammy terlonjak kaget hingga melompat dan kepalanya membentur dagu Ken, membuat lelaki itu meringis.

“Apa-apaan kamu? Mengagetkanku saja,” gerutu Sammy kesal karena dibuat terkejut.

Ken tertawa sambil mengusap dagunya. “Maaf membuatmu kaget. *Tadaima.*”

Wajah Sammy memerah dan ia memberengut menatapnya, tampak *shock* karena Ken mengejutkannya dengan berbisik di telinganya.

Ken menatapnya sambil tersenyum. “Kenapa malah ngambek?”

“Kamu membuatku kaget,” gerutunya lagi.

“*Tadaima,*” ucap Ken lagi dengan senyuman di wajahnya.

“*Okaeri,*” balas Sammy pelan.

Ken berjalan mendekatinya, awalnya ia ragu karena takut Sammy akan menolaknya seperti tempo hari.

Namun saat Sammy hanya diam, ia merengkuh Sammy ke dalam pelukannya. “Aku merindukanmu,” bisiknya.



Sammy terpana dengan kehadiran Ken di rumah Oma, ia tidak menyangka Ken akan ada di sana. Sammy tidak siap saat lelaki itu memeluknya, tapi ia tidak menolak. Tubuhnya bergemung saat Ken merengkuhnya ke dalam pelukan.

Namun, bisikan di telinganya membuat jantungnya berdebar-debar. Lelaki itu merindukannya. Dan secara naluriah, ia membalas pelukannya. Sammy mendongak untuk melihat wajah Ken. Lelaki itu tersenyum padanya.

“Sejak kapan kamu pulang?” tanya Sammy setelah Ken melepas pelukannya dan mereka duduk di beranda.

“Aku pulang di hari yang sama saat kamu pergi ke Palembang. Aku ke rumah Mama, Bu Marni bilang kamu pergi ke sini pagi-pagi. Dari dia aku tahu Oma meninggal. Maaf tidak bisa langsung ke sini menemuimu, aku harus ke kantor untuk mengurus proses pindah.”

“Jadi, kamu benar-benar akan ditempatkan di Tokyo?”

Ken mengangguk, ia melihat Sammy melengos. Tangannya menggenggam sebelah tangan Sammy. “Aku tidak akan ke Tokyo sendirian, Sam.”

Ia melanjutkan lagi setelah Sammy kembali menoleh ke arahnya. “Aku akan mengajakmu.”

Sammy mengerjap. “Apa maksudmu?”

“Aku ingin kamu ikut aku ke Tokyo.”

Sammy melepas genggaman tangan Ken dan berdiri.

“Di sini ada pekerjaan yang sedang kujalani, Ken.”

Sammy memutar badannya, kembali menghadap Ken.

“Aku tidak bisa meninggalkan usaha Papa, Ken.”

Ken mendekatinya, kedua tangannya di bahu Sammy.

“Aku tidak ingin bersikap egois. Tapi aku ingin kamu tahu, aku ingin kamu ikut denganku ke Tokyo.”

“Tapi bagaimana aku bisa meninggalkan semua di sini, Ken? Lagi pula, Mama akan sendirian kalau aku ikut kamu ke Jepang.”

“Aku tahu kamu meminta hal yang sulit untuk dilakukan. Aku tahu sifatmu yang lebih mementingkan orang lain itu, Sam,” katanya.

“Kita bicarakan ini nanti ya, aku juga perlu bicara dengan Mama,” ucapnya lagi.

Sammy hanya mengangguk meski dirinya merasa bingung. Ken datang tiba-tiba, ia merasa kaget sekaligus senang melihat lelaki itu datang menemuinya. Namun, ternyata Ken juga memintanya ikut ke Jepang. Sammy baru memulai pekerjaannya mengantikan ayahnya. Sammy sendiri belum yakin apakah ia mau meninggalkan keluarga dan teman-temannya untuk mengikuti Ken

pindah ke Jepang. Pindah ke sana berarti ia akan menetap bukan hanya sebulan dua bulan. Untuk itu, ia butuh waktu untuk berpikir.

“Lalu bagaimana dengan kita?”

Sammy sebenarnya tidak ingin membahas tentang pernikahannya dengan lelaki itu, tapi jika Ken harus pindah ke Jepang karena pekerjaannya, ia perlu meluruskan beberapa hal tentang pernikahan mereka.

“Ada apa dengan kita?”

“Oh...,” sahut Ken lagi, seolah menyadari apa maksud Sammy.

“Itulah alasanku datang. Untuk meluruskan kesalahpahaman yang telanjur terjadi. Untuk menjelaskan beberapa hal yang membuatmu pergi dariku beberapa waktu lalu.”

Ken bergeser lebih dekat ke arah Sammy. “Kamu tahu aku sudah didoktrin untuk menikahimu sejak aku masih kecil?”

Sammy mengangguk, meski tidak yakin apa yang akan dibicarakan oleh Ken. Lelaki itu kemudian melanjutkan lagi ucapannya, “Aku sampai bosan dan berusaha menghindar setiap pertemuan dengan keluargamu. Aku merasa dikekang, Papa melarangku menjalin hubungan dengan

perempuan mana pun kecuali kamu. Seperti yang pernah kukatakan waktu itu, aku kuliah di Tokyo, salah satu alasannya karena kamu. Aku tidak ingin dijodohkan denganmu, Sam. Bagiku kamu hanya seorang adik."

Jantung Sammy mencelos mendengar ucapan Ken barusan. Apa yang ia pikirkan selama ini ternyata benar, Ken memang hanya menganggapnya seperti adik. Namun Sammy berusaha tenang, ia akan mendengarkan ucapan lelaki itu hingga selesai dan tidak akan memotongnya, meski sekarang ia merasa sedih.

"Aku berpacaran dengan Haruka Tenno, kami sama-sama ikut kegiatan klub Aikido. Aku, Haruka, Takeshi, Shirota, dan Ryuji juga Yumi. Ada banyak teman yang lain, tapi karena mereka satu angkatan denganku, kami berteman akrab sejak saat itu.

"Hubunganku dengan Haruka dimulai saat tahun keduaku di universitas. Karena sering bertemu dan mengobrol, kami pun akhirnya pacaran. Keluargaku tidak pernah tahu tentang hubungan kami. Hingga aku memutuskan kembali ke Jakarta untuk bekerja, sampai saat itu hubunganku dengan Haruka merenggang. Kami putus."

“Bukankah kamu berjanji akan menikahinya bila kembali ke Jepang?”

Ken mengangguk, membuat Sammy semakin merasa tidak punya harapan. Ia menahan godaan untuk pergi meninggalkan Ken saat itu juga. Lelaki itu pernah memintanya untuk tidak selalu kabur saat marah, ia melakukan itu sebelumnya, tapi tidak kali ini. Sammy berusaha bersikap lebih dewasa.

“Aku sendiri lupa dengan janji itu hingga bertemu dengan Haruka kembali di rumah *Obaachan*.”

Sammy berusaha menjaga nada bicaranya tetap tenang saat bertanya, “Jadi setelah kamu mengingat janjimu, apa yang akan kamu lakukan?”

Ken menatap Sammy. “Aku sudah mengatakan kepada Haruka, aku tidak bisa menikahinya. Aku memang berengsek karena memberikan janji yang tidak bisa kutepati kepadanya.”

“Tidak bisa karena pernikahan kita?”

Ken menggeleng. “Karena aku jatuh cinta padamu, Samantha Wijaya.”

Sammy mengerjapkan matanya, tercengang dengan apa yang didengarnya barusan. Dalam keheningan sore itu, di beranda belakang rumah nenek Sammy yang berhiaskan

tanaman bakung berbunga putih, ia menatap Ken sekali lagi. Berusaha mencerna ucapan lelaki itu barusan.

“Ap-apa?”

Ken tertawa mungkin karena melihat ekspresi wajah Sammy yang melongo, tapi dengan cepat ia kembali serius berkata, “Awalnya aku memang menikahimu karena tidak tega melihat kondisi Papa.”

“Tapi sejak kebakaran itu dan ketakutan terbesar yang kurasakan saat itu adalah kehilanganmu, Sam. Denganmu aku merasa nyaman.”

Sammy membalas tatapan Ken dengan mata melebar. Lelaki itu meraih tangannya dan menggenggamnya. Tangannya yang satu lagi mengeluarkan ponsel pribadinya, memperlihatkan kepada Sammy bagian yang tertera nomor ponselnya. Sammy tidak mengerti maksud Ken, ia mendongak dengan pandangan bertanya.

“Itu nomor ponselku, kan?”

Ken mengangguk. “Kamu pasti pernah bertanya-tanya apa arti tulisan kanji di atas nomor ponselmu ini, kan?”

Sammy ingat ia memang pernah bingung mencari namanya di ponsel Ken saat ponsel mereka tertukar dan menemukan tulisan kanji itu di atas nomor ponselnya. Namun, ia belum sempat menanyakannya.

Ia mengangguk, masih dengan tatapan bingung.

Ken tersenyum. "Tulisan ini dibaca *koibito*. Artinya kekasih."



Wajah Ken sedikit merona, rasanya ia seperti kembali menjadi remaja yang sedang berusaha menyatakan perasaan suka pada lawan jenis pertama kali.

Ia kembali dengan tenang menatap Sammy. "Oh Sam, aku terlalu bodoh hingga tidak bisa mengakui perasaanku sendiri kepadamu. Karena aku selalu mengira kamu tidak memiliki perasaan yang sama terhadapku, makanya kupikir bersama Gregory mungkin kamu bisa bahagia."

"Kenyataannya, aku tidak bisa membohongi diriku sendiri, Sam. Dan aku tidak ingin ada kesalahpahaman lagi di antara kita."

Wajah Sammy tampak merona, terlebih saat Ken mengatakan, "*I love the way you make me feel happy and comfort whenever I'm with you. I love you, Samantha.*"

Sammy mengerjapkan matanya, tampak berusaha keras menahan butiran air mata menuruni pelupuk

matanya. Kemudian ia tertawa dengan suara tercekat menahan tangis, ia memeluk Ken erat sambil berkata, "Aku juga. Aku mencintaimu, Kenichi."

Bagai beban berat yang terangkat dari kedua bahunya, Ken merasa lega sudah mengatakan apa yang dirasakannya pada Sammy. Kelegaan itu menjadi kebahagiaan saat tahu Sammy juga mempunyai perasaan yang sama dengannya. Ia memeluk Sammy dengan erat. Saat melepas pelukannya, ia menatap Sammy yang tersenyum padanya, ia menunduk dan mencium Sammy dengan lembut.



Bagaikan mimpi, Sammy dan Ken sekarang tidak lagi merasa seperti sedang bersandiwara memainkan peran sebagai suami istri. Mereka bahkan sudah menjadi sepasang kekasih saat ini. Sammy membakar surat perjanjian yang dibuatnya setelah ia kembali ke Jakarta. Namun, meski sekarang mereka sudah mengetahui perasaan satu sama lain, Ken tidak bisa bersama Sammy. Ia harus kembali ke Jepang karena pekerjaannya, dan Sammy masih perlu mengalihkan pekerjaannya pada sepupunya. Ibu Sammy pun turun tangan mengurus usaha keluarga mereka.

“Semua sudah siap, Sam?” tanya ibunya saat menghampiri Sammy yang sedang merapikan barang-barang yang akan dibawanya.

“Sepertinya sudah semua, Ma,” jawab Sammy sambil menutup kopernya.

“Mama akan merindukan kamu, Sam,” ucap ibunya dengan suara tercekat. “Sammy juga, Ma. Lho, kenapa Mama nangis?” tanya Sammy bingung saat melihat wanita itu terisak. Ia lalu duduk di tepi tempat tidur di sebelah ibunya dan memeluknya. “Mama bahagia lihat kamu sekarang Sam. Maaf mama dan Papa pernah memaksakan kehendak kami. Tapi mama yakin Ken bisa membahagiakan kamu.”

Sammy tersenyum, mengangguk. Ia mengusap air mata ibunya dan kembali memeluknya. “Terima kasih karena Mama dan Papa mempertemukan Sammy dengan Ken, meski awalnya kami tidak saling menyukai.”

Suara ketukan di pintu kamarnya membuat keduanya menoleh. Teman-teman Sammy melongok dari pintu yang terbuka sedikit.

“Siang, Tante,” sapa mereka sopan sebelum membuka pintu lebih lebar.

“Oh kalian, ayo masuk,” ujar ibu Sammy mempersilakan semua teman Sammy ke kamarnya yang sudah direnovasi sebelum meninggalkan mereka.

“Lu udah siap aja,” celetuk Maya sambil mendaratkan bokongnya di tepi kasur di sebelah Sammy. Alice mengikuti Maya dengan mengangguk.

“Nungguin lu orang *mah* nggak kelar-kelar *packing*-nya,” canda Sammy menimpali ocehan Maya.

Kedua perempuan itu lantas memeluknya. “*We'll gonna miss you, Sam.*”

Perkataan kedua temannya membuat Sammy sedih. “Gue juga bakal merindukan kalian. Ke-kepo-an dan kejailan kalian.”

Maya dan Alice tertawa. “Jo, Greg, sini masuk.”

Jojo dan Gregory ternyata sudah berdiri di depan pintunya, tampak menimbang-nimbang untuk masuk. Kedua lelaki itu kemudian mengangguk sambil melangkah mendekati mereka. Kamar Sammy cukup besar sebenarnya, tapi untuk menampung lima orang sekaligus ternyata cukup menyesakkan juga. Ia lalu mengajak keempat temannya turun ke ruang duduk.

“Penerbangannya jam berapa, Sam?”

“Besok jam 7 pagi,” jawab Sammy.

Gregory berdeham. “Jadi... sekarang kalian udah saling jujur?”

Ucapan Gregory mendapat respons dari ketiga temannya yang lain, keempatnya sekarang menatap Sammy penasaran. Sammy mengangguk, membuat Maya dan Alice tertawa girang.

“Lu tahu nggak, Sam? Si Greg hampir aja nonjok Ken,” tukas Maya yang mendapat lirikan tajam dari Gregory.

Sammy menggeleng, melirik Gregory yang tidak mengatakan apa-apa, lalu beralih pada Maya. “Kenapa memangnya? Gimana bisa Greg hampir nonjok Ken?”

“Greg, ceritain dong...,” bujuk Alice jail sambil menahan tawa.

Gregory mendelik ke arah Alice, tapi mungkin menyadari tatapan Sammy yang penasaran, ia akhirnya mulai bercerita, “Jadi waktu itu gue ke mal, terus nggak sengaja lihat Ken sama cewek,” ucap Greg yang tidak lagi menggunakan aku-kamu. Tapi mungkin dengan bersikap santai seperti itu mereka tetap menjadi sahabat, setidaknya Gregory masih menganggapnya teman meski ia sudah menolak perasaannya.

“Nah, gue kira Ken udah selingkuh, jadi waktu gue berdiri di depan toko perhiasan itu, langsung gue kasih bogem mentah pas dia keluar.”

Sammy menutup mulutnya dengan tangan. "Hah? Terus apa yang terjadi?"

Kali ini, Alice yang tampak tidak bisa menahan tawa geli menyela, "Terus tonjokan dia ditahan sama Ken dan dia ditendang sama adiknya Ken tepat di tulang keringnya. Bener kan, Greg?"

Gregory melempar bantal sofa ke arah Alice dengan kesal. "Puas lo, Lis?" gerutu Gregory sambil tertawa masam. Semua temannya tertawa geli melihat kekesalan di wajah Gregory, sebelum akhirnya lelaki itu pun ikut tertawa.



Sammy menyeret kopernya sambil berlari kecil menuju pintu keluar kedatangan di bandara Haneda. Ken sudah menunggunya, lelaki itu melambaikan tangan ke arahnya saat melihatnya. Ia ingat ucapan Gregory kemarin sesaat sebelum pulang dari rumah Sammy, "Ken orang yang tepat buatmu, Sam,".

Sekarang Sammy tengah menuju ke arahnya, menuju lelaki yang dicintainya. Ia tersenyum pada Ken yang

menyambutnya dengan pelukan hangat. Tidak peduli meski mereka berada di luar, tidak peduli meski banyak mata melihat, Sammy membalas pelukan Ken yang kemudian mengangkat tubuhnya dalam pelukannya.

“*Tadaima,*” ucap Sammy setelah Ken menurunkan Sammy dan melepas pelukannya.

“*Okaeri,*” balas Ken sambil menggandeng tangan Sammy dan menarik koper Sammy dengan tangan yang satunya.



Ken dan Sammy duduk di ruang keluarga yang beralaskan *tatami*, dengan sabar menunggu nenek Ken masuk ke ruangan itu. Saat perempuan tua itu tiba, keduanya membungkuk memberi hormat. Sudah dua minggu berlalu sejak Sammy datang ke Jepang. Sejak saat itu pula ia belajar bahasa Jepang secara rutin dan Ken dengan sabar mengajarinya. Saat ini, mereka menyempatkan diri datang ke Osaka mengunjungi neneknya.

“*Ohayo, Obaachan,*” sapa Sammy sopan.

Nenek Ken agak melunak setelah ibunya menceritakan semua yang terjadi kepada neneknya. Saat Sammy kembali ke Jakarta, Ken pernah mengunjungi neneknya satu kali dan saat itu ia juga meminta maaf secara pribadi

kepada neneknya. Ia menceritakan semuanya kepada *Obaachan*. Meski lebih banyak diam, tapi neneknya tidak lagi marah padanya. Saat Ken menceritakan akan membawa Sammy tinggal di Tokyo, neneknya menatapnya dan memintanya membawa Sammy ke rumahnya. Saat itu Ken tahu, neneknya sudah memaafkan mereka.



“*Ohayo.*”

Antara percaya dan tidak percaya, Sammy mendengar nenek Ken menjawab sapaannya. Ia tahu ini awal yang baik, maka dari itu ia tersenyum. Melihat Ken mengangguk, Sammy akhirnya berbicara sepelan mungkin dengan bahasa Jepang yang sudah dipelajarinya.

“*Obaachan*, saya secara pribadi minta maaf sudah menyinggung perasaan *Obaachan* karena menikah tanpa pemberitahuan sebelumnya. Kami mohon maaf karena membuat *Obaachan* kecewa.”

Nenek Ken menatap Sammy, hingga ia merasa jantungnya berdebar-debar karena khawatir. Ia takut

permintaan maafnya tidak diterima. Ia takut nenek Ken akan marah lagi. Namun, saat neneknya mengangguk dan tersenyum, Sammy malah kebingungan.

“Saya tahu kamu banyak menderita Sammy-chan. Ryoko sudah menceritakan semuanya, Ken juga menceritakannya. Bagaimana saya bisa memisahkan cinta kalian setelah mengetahuinya?”

Sammy menoleh ke arah Ken karena ucapan neneknya yang terlalu cepat dan dia tidak bisa menangkap artinya dengan cepat.

Ken lalu mengangguk pada neneknya tersebut. “*Arigatou gozaimasu, Obaachan,*” ucap Ken sopan dan membungkuk dalam.

Melihat itu, Sammy mengikutinya. Meski ia tidak mengerti ucapan neneknya barusan, tapi Sammy tahu nenek Ken sudah memaafkan mereka. Dan kelegaan seakan beban berat telah terangkat dari bahunya kembali dirasakannya. Ia menatap Ken yang balas menatapnya sambil tersenyum.



Ken sengaja memilih restoran yang terletak di Tokyo Solamachi karena posisinya yang berada dalam lingkup Tokyo Skytree. Dan juga karena rekomendasi teman-temannya yang mengatakan bahwa dari tempat itu bisa menikmati pemandangan malam Kota Tokyo yang spektakuler. Ia ingin membuat kenangan romantis dengan Sammy sebagai kekasihnya.

“Wow, tempatnya luar biasa.”

Decak kagum Sammy membuat Ken tampak senang sudah memilih tempat itu. Ia mengandeng Sammy ke meja yang telah ia pesan.

“Oh Ken, kalau tahu kita akan makan malam di tempat semewah ini, aku bisa memakai gaun yang lain daripada *dress* sederhana ini.” Sammy menunjuk pakaianya sendiri.

Ken memang sengaja tidak mengatakan mereka akan makan malam di mana. Ia hanya mengatakan bahwa mereka akan berkencan malam ini. Kencan pertama mereka setelah dua minggu Sammy tinggal bersamanya di Jepang. Perempuan itu tampak cantik, meski hanya memakai *dress* sederhana seperti yang dikatakannya. Saat itu Sammy memakai *dress* pendek berbahan *chiffon* warna salem dengan corak bunga yang membuatnya tampak cerah dan segar di udara musim panas yang lembab.

Ken tertawa. "Tidak perlu seperti itu, aku suka penampilanmu yang apa adanya."

Sammy mencibir. "Kenapa kamu membawaku ke sini? Tumben."

Ken cemberut, lalu tersenyum. "Memangnya aku tidak boleh membawamu ke tempat seperti ini?"

Kini, gantian Sammy yang tertawa. "Bukan begitu. Hanya saja ini pertama kali kamu mengajakku makan di luar, di tempat seindah ini."

Sekali lagi Ken memberengut. "Maaf ya karena aku terlalu sibuk bekerja, jadi tidak sempat mengajakmu ke tempat-tempat seperti ini."

Sammy mengibaskan tangannya, ia berjalan ke jendela besar di mana dari sana ia bisa melihat lampu-lampu gedung berpendar menerangi kegelapan malam Tokyo.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Sammy polos.

Ken tersenyum lembut, ia berjalan mendekati Sammy. Perempuan itu tampak bingung dan terkejut saat Ken mengeluarkan sebuah kotak perhiasan kecil dari saku celana panjangnya. Ia mengeluarkan sebuah cincin bermata biru kecil, dan meraih satu tangan Sammy lembut. Sammy tampak terkesiap, perempuan itu menyentuh

cincin kawin mereka yang masih tergantung di kalung yang dipakainya dengan tangan yang satunya, tampak gugup.

“Selama ini kita menikah, tapi aku tidak pernah memintamu secara pribadi. Aku berpikir bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikannya, bagaimana membuat ini menjadi kenangan romantis dan spesial yang akan kita ingat?”

“Aku tidak bisa bernyanyi, jadi ber-*serenade* tentu tidak bisa kulakukan, aku juga bukan pujangga jadi rangkaian kata indah tidak bisa kuciptakan. Tidak ada apa pun, Sam, aku hanya akan mengatakan *I love you with all my heart.*”

Ken menghela napas pelan, lalu berkata, “*You make me happy and you complete me. So Samantha, will you marry me... again?*”

Sammy tidak kuasa menahan mulutnya untuk tidak membuka karena terkejut dan tidak bisa berkata-kata. Bukan hanya karena ini pertama kalinya seorang lelaki mengatakan hal yang demikian dalam untuk melamarnya. Mereka sudah menikah beberapa bulan tentu saja, tapi baru kali ini ia dilamar oleh suaminya sendiri. Senyum di wajahnya tidak tertahan saat Ken mengatakan pertanyaannya. Sammy lantas mengangguk. Setelah Ken

memasukkan cincin berhiaskan batu safir itu di jari manis tangan kanannya, lelaki itu memeluknya.

Sammy lalu berbisik, *"Yes, I will marry you... again and again and again."*



## Epilog

“Ken.”

“Hmm?”

Mereka telah mengucapkan kembali sumpah pernikahan mereka beberapa waktu lalu. Ken membuat pernikahan impian Sammy terwujud. Mereka mengucapkan kembali ikrar suci pernikahan mereka di sebuah pantai di Bali. Teman dan keluarga Ken dari Jepang turut hadir, dan keluarga serta teman Sammy pun menjadi saksi saat mereka berdua dengan tulus mengucapkan janji pernikahan tersebut.

Saat ini, mereka tengah jalan-jalan di taman dalam minggu pertama musim gugur di Jepang. Kala pepohonan sedang mengalami perubahan iklim yang membuat gradasi warna pada daun-daunnya. Sebagian daun yang mulai

menguning berguguran di sepanjang jalan yang mereka lalui.

“Aku bertemu dengan seseorang kemarin.”

“Lalu?”

“Dan aku jatuh cinta sejak melihatnya.”

Ucapan Sammy sotak membuat Ken menatapnya dengan mata melebar. Ia juga menghentikan langkahnya.  
“Maksud kamu apa, Sam?”

Sammy diam, hingga Ken kembali bertanya, “Kamu bertemu seseorang dan kamu jatuh cinta sejak melihatnya pertama kali?”

Sammy mengangguk lagi, membuat Ken menatapnya tidak percaya. Ia merogoh tasnya.

“Sam, siapa yang sudah membuatmu jatuh cinta pada pandangan pertama?” tanya Ken penasaran dengan nada hampir terdengar kesal.

Sammy menyodorkan selembar kertas foto kepada Ken. Lelaki itu melihatnya dengan mulut menganga, dan menatap Sammy tidak percaya. “Ini?”

Sammy mengangguk. “Dia membuatku jatuh cinta sejak pertama melihatnya.”

Ken menutup mulutnya dengan tangan masih memegang selembar kertas foto di tangan yang lain dan

menatap Sammy dengan mata berbinar. Ia berteriak girang, "Aku akan jadi ayah?"

Sammy tertawa melihat reaksi Ken. Lelaki itu kemudian memeluk dan mencium perutnya yang masih rata. "Ini aku, ayahmu. Salam kenal, bayiku. Tumbuh sehatlah di perut Mama, ya."

"Ken, dia belum bisa mendengarmu," ucap Sammy sambil tersenyum geli.

"*Arigatou*," ucap Ken dengan tatapan lembut tertuju pada Sammy.

Sammy mengangguk dengan senyum hangat dan merangkul suaminya. Mereka kembali berjalan menyusuri jalan setapak di antara pepohonan yang mulai berguguran.



Heliyani Wijaya sudah suka menulis sejak kelas 6 SD. Meski sempat vakum selama hampir tiga belas tahun dari kegiatan tulis menulis, sekarang ia kembali berusaha mengembangkan diri dalam menulis.

Inspirasi menulis Heliyani biasanya didapat dari banyak hal, ada yang dari pengalaman pribadi, teman, lagu, atau acara TV. Heliyani adalah pecinta buku, mulai dari *manga*, buku religi, novel berbagai genre (romansa, detektif, dan fantasi), dan dongeng.

Heliyani bisa dihubungi melalui :

Instagram : @sutantoannie

Facebook : Annie Wijaya Sutanto

Email : anniepangsutanto@gmail.com

# Q&A

QUESTION & ANSWERS

YUK, TERBITKAN NASKAH KAMU  
DI PENERBIT KORU!

SEBELUM MENGIRIMKAN NASKAHMU,  
BAKA BAIK-BAIK DULU FAQ DI BAWAH  
INI, YA! :)

Penerbit Koru adalah bagian dari Haru Grup yang khusus menerbitkan naskah karya Penulis Indonesia dalam bentuk digital. Naskah Penerbit Koru bisa dibaca di Google Play Book dan Gramedia Digital.

Apa itu Penerbit Koru?



Apa perbedaan Penerbit Koru dengan Penerbit Inari?



Penerbit Koru hanya menerbitkan naskah dalam bentuk digital, sedangkan Penerbit Inari menerbitkan naskah dalam bentuk cetak (buku).

Apa saja kriteria naskah yang diterbitkan Koru?

Silakan cek Instagram @PenerbitKoru, di bagian highlight!



TUNGGU APA LAGI?  
YUK SIAPKAN NASKAHMU!

